

AKUNTANSI KEPERILAKUAN (BEHAVIORAL ACCOUNTING)

**Novia Rizki
Sutri Handayani
Lisa Martiah Nila Puspita
Frisky Jeremy Kasingku
Ika Prayanthi
Fenny Marietza
Mohamad Husni
Triana Zuhrotun Aulia
Ni Putu Noviyanti Kusuma
Sukma Uli Nuha
Fibriyanti S. Lakoro
Intan Rakhmawati**



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI KEPERILAKUAN (BEHAVIORAL ACCOUNTING)

Penulis :

Novia Rizki
Sutri Handayani
Lisa Martiah Nila Puspita
Frisky Jeremy Kasingku
Ika Prayanthi
Fenny Marietza
Mohamad Husni
Triana Zuhrotun Aulia
Ni Putu Noviyanti Kusuma
Sukma Uli Nuha
Fibriyanti S. Lakoro
Intan Rakhmawati

ISBN :

Editor : Diana Purnama Sari,. S.E M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Keperilakuan (*Behavioral Accounting*) ini.

Buku ini membahas Pengantar Akuntansi Keperilakuan, Teori Keputusan dalam Akuntansi, Perilaku Etis dalam Akuntansi, Cognitive Bias dalam Akuntansi, Peran Keyakinan dan Sikap dalam Akuntansi, Teori Prospek dalam Akuntansi, Asimetri Informasi dalam Akuntansi, Pengaruh Teknologi dalam Akuntansi, Pengukuran Kinerja dan Motivasi, Pengaruh Peran Gender dalam Akuntansi, Pengaruh Budaya dalam Akuntansi, Penggunaan Psikologi dalam Akuntansi.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGANTAR AKUNTANSI KEPERILAKUAN.....	1
1.1 Pengertian Akuntansi Keperilakuan	1
1.2 Teori Akuntansi Keperilakuan	2
1.3 Aspek Akuntansi Keperilakuan.....	4
1.4 Pendekatan Akuntansi Keperilakuan.....	5
1.5 Perkembangan Akuntansi Perilaku	6
DAFTAR PUSTAKA.....	8
BAB 2 TEORI KEPUTUSAN DALAM AKUNTANSI.....	11
2.1 Aspek Keperilakuan pada Pengambilan Keputusan dan Para Pengambil Keputusan	11
2.2 Pengambilan Keputusan.....	14
2.3 Aspek Keperilakuan Dari Langkah Akuntansi Biaya Yang Dipilih	15
2.4 Analisis Varians	16
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB 3 PERILAKU ETIS DALAM AKUNTANSI	19
3.1 Pendahuluan	19
3.2 Mengapa Etika Menjadi Pusat Perhatian di Bidang Akuntansi.....	19
3.3 Bagaimana Pengaruh Etika terhadap Akuntansi.....	21
3.4 Konsekuensi Praktik Akuntansi yang tidak Etis	22
3.4.1 Laporan Keuangan.....	22
3.4.2 Akuntansi Manajemen	23
3.4.3 Munculnya Fenomena Whistleblower	24
3.4.4 Implikasi bagi Dunia Pendidikan	25
3.5 Prinsip Etika Dalam Praktik	26
3.5.1 Profesi Akuntan.....	27
3.5.2 Integritas	28
3.5.3 Objektivitas	29
3.5.4 Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional.....	29
3.5.5 Kerahasiaan.....	29
3.5.6 Perilaku Profesional	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32

BAB 4 COGNITIVE BIAS DALAM AKUNTANSI.....	37
4.1 Pendahuluan.....	37
4.2 Heuristic dan Cognitive Bias.....	38
4.3 Cognitive Bias dalam Akuntansi	39
4.4 Kesimpulan	46
DAFTAR PUSTAKA	47
BAB 5 PERAN KEYAKINAN DAN SIKAP DALAM AKUNTANSI	49
5.1 Pengantar Keyakinan dan Sikap dalam Akuntansi	49
5.2 Pengaruh Keyakinan Dan Sikap Pribadi Terhadap Praktik Akuntansi.....	51
5.3 Mengidentifikasi Pertimbangan Etis dan Dilema dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi	54
5.4 Penerapan Kerangka Etika Untuk Menyelesaikan Dilema Akuntansi	55
5.5 Mengembangkan Strategi untuk Menyelaraskan Keyakinan Dan Sikap Pribadi Dengan Standar Akuntansi Profesional	59
DAFTAR PUSTAKA	61
BAB 6 TEORI PROSPEK DALAM AKUNTANSI.....	65
6.1 Pendahuluan.....	65
6.2 Perkembangan Teori Prospek	65
6.3 Prinsip Dasar Teori Prospek.....	66
6.4 Penerapan Teori Prospek Dalam Pelaporan Keuangan.....	67
6.5 Penerapan Teori Prospek dalam Penyajian Informasi dan Pengungkapan Informasi Keuangan.....	68
6.6 Penerapan Teori Prospek Pada Standar Akuntansi dan Praktek Akuntansi.....	69
6.7 Teori Prospek dalam Pengambilan Keputusan	70
6.8 Keterbatasan Teori Prospek	70
6.9 Kesimpulan	72
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 7 ASIMETRI INFORMASI DALAM AKUNTANSI....	77
7.1 Pendahuluan.....	77
7.2 Asimetri Informasi.....	79
7.2.1 Model Asimetri Informasi.....	80

7.2.2 Pengukuran Asimetri Informasi.....	82
7.3 Pengungkapan Wajib (<i>Mandatory Disclosure</i>) dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	85
7.4 Asimetri Informasi dalam Akuntansi	87
7.4.1 Asimetri Informasi dalam Akuntansi.....	87
7.4.2 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Asimetri Informasi Keuangan).....	87
7.4.3 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Asimetri Perataan Laba)	89
7.4.4 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Manajemen Laba)	91
7.5 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Audit)	92
7.6 Kesimpulan	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
BAB 8 PENGARUH TEKNOLOGI DALAM AKUNTANSI.....	99
8.1 Pendahuluan	99
8.2 Perkembangan Teknologi dalam Akuntansi.....	100
8.3 Teknologi Artificial Intelligence Dalam Akuntansi.....	100
8.3.1 Apa itu Artificial Intelligence?	100
8.3.2 Penerapan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Akuntansi	101
8.3.3 Dampak <i>Artificial Intelligence</i> terhadap profesi Akuntan.....	101
8.4 Teknologi <i>Blokchain</i> dalam Akuntansi	102
8.4.1 Apa itu <i>Blokchain</i> ?	102
8.4.2 Penerapan <i>Blokchain</i> dalam Akuntansi	103
8.4.3 Dampak <i>Blokchain</i> terhadap profesi Akuntan.....	103
8.5 Teknologi <i>Cloud Computing</i> dalam Akuntansi	104
8.5.1 Apa itu <i>Cloud Computing</i> ?	104
8.5.2 Penerapan <i>Cloud Computing</i> dalam Akuntansi	105
8.5.3 Dampak <i>Cloud Computing</i> terhadap profesi Akuntan.....	105
8.6 Teknologi <i>Big Data</i> dalam Akuntansi.....	106
8.6.1 Apa itu Big Data?	106
8.6.2 Penerapan <i>Big Data</i> dalam Akuntansi	106
8.6.3 Dampak <i>Big Data</i> terhadap profesi Akuntan	107

8.7 Teknologi <i>Natural Language Processing</i> dalam Akuntansi	108
8.7.1 Apa itu Natural Language Processing ?	108
8.7.2 Penerapan Natural Language Processing dalam Akuntansi	108
8.7.3 Dampak Natural Language Processing terhadap profesi Akuntan.....	109
8.8 Teknologi Robotic Process Automation dalam Akuntansi	109
8.8.1 Apa itu Robotic Process Automation?	109
8.8.2 Penerapan Robotic Process Automation dalam Akuntansi	110
8.8.3 Dampak Robotic Process Automation terhadap profesi Akuntan.....	111
8.9 Kesimpulan dan Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113
BAB 9 PENGUKURAN KINERJA DAN MOTIVASI.....	115
9.1 Hubungan Antara Akuntansi Keperilakuan dengan Pengukuran Kinerja dan Motivasi	115
9.2 Pengukuran Kinerja	116
9.2.1 Siklus Pengukuran Kinerja	119
9.2.2 Metode Pengukuran Kinerja.....	122
9.3 Motivasi	127
9.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja.....	127
9.2.2 Jenis-jenis Motivasi	128
9.2.3 Teori-teori Motivasi.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
BAB 10 PENGARUH PERAN GENDER DALAM AKUNTANSI	133
10.1 Pendahuluan	133
10.2 Peran Gender	133
10.3 Peran Akuntansi.....	136
10.4 Dimensi Keperilakuan Akuntansi.....	139
10.5 Perspektif Perilaku Akuntan.....	141
10.6 Peran Gender Dalam Akuntansi	142
DAFTAR PUSTAKA	146

BAB 11 PENGARUH BUDAYA DALAM AKUNTANSI..... 149

11.1 Pendahuluan.....	149
11.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Dunia Akuntansi	151
11.3 Akuntansi dan Nilai Budaya.....	152
11.4 Pengaruh Budaya Pada Akuntansi.....	152
11.5 Dimensi Nilai Budaya	153
11.6 Dimensi Nilai Budaya Hofstede.....	154
11.6.1 Jarak Kekuasaan	154
11.6.2 Penghindaran Ketidakpastian	155
11.6.3 Individualisme vs Kolektivitas	156
11.6.4 Maskulinitas vs Feminitas	156
11.6.5 Orientasi Jangka Panjang vs Orientasi Jangka Pendek.....	156
11.7 Nilai Akuntansi.....	157
11.7.1 Kendali Menurut Profesionalitas Versus Menurut Undang-Undang.....	157
11.7.2 Konservatisme Versus Optimisme.	157
11.7.3 Ketertutupan Versus Transparansi.	157
11.7.4 Keseragaman Versus Fleksibilitas.	158
11.8 Budaya Akuntansi Level Keluarga	158
11.8.1 Akuntansi Rumah Tangga.....	158
11.8.2 Akuntansi Mahar.....	159
11.9 Budaya Akuntansi Level Masyarakat	161
11.9.1 Budaya Gotong Royong.....	161
11.9.2 Budaya Akuntansi Level Bisnis.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164

BAB 12 PENGGUNAAN PSIKOLOGI DALAM

AKUNTANSI..... 167

12.1 Pendahuluan.....	167
12.2 Persepsi dan Psikologi dalam Akuntansi.....	169
12.3 Teori Psikologi dalam Akuntansi	169
12.4 Jenis Psikologi dalam Akuntansi.....	172
12.4.1 Psikologi Anggaran	173
12.4.2 Psikologi dalam Pengambilan Keputusan	173
12.4.3 Psikologi dalam Pemeriksaan.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	176

BIODATA PENULIS

BAB 1

PENGANTAR AKUNTANSI

KEPERILAKUAN

Oleh Novia Rizki

1.1 Pengertian Akuntansi Keperilakuan

Pada dasarnya, akuntansi merupakan ilmu matematika dimana terdapat angka sebagai data yang diperoleh melalui rumus-rumus, namun melibatkan perilaku subjektif individunya. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi merupakan lingkup ilmu sosial (Coşkun & Karakoç, 2020). Akuntansi keperilakuan merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara sistem akuntansi dengan perilaku manusia sebagai pelaku ekonomi dalam organisasi. (Sari, 2018) menjelaskan bahwa ilmu perilaku berkaitan dengan menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia, sehingga ilmu tersebut merupakan gabungan dari ilmu sosiologi, psikologi, dan psikologi sosial. Psikologi berkaitan dengan perilaku individu, sedangkan sosiologi dan psikologi sosial berkaitan dengan perilaku kelompok atau organisasi. Ketiga ilmu tersebut berkaitan dengan hakikat manusia yang memiliki sifat, dorongan, dan motif.

Akuntansi keperilakuan mencoba menjawab pertanyaan bagaimana, misalnya bagaimana manajemen memastikan produktifitas perusahaan. Pertanyaan tersebut bukan dijawab menggunakan teori perhitungan atau kebijakan yang kaku, namun lebih terkait sikap atau perilaku dari manajer tersebut yang mempengaruhi kinerjanya dalam memastikan produktifitas perusahaannya. Dengan demikian, angka-angka yang diolah dan dihasilkan dalam sistem akuntansi sebuah organisasi atau perusahaan, selain bersumber dari aktivitas perusahaan secara langsung, namun disebabkan pula secara tidak langsung dari perilaku manusia dalam organisasi itu sendiri (Singh, 2021).

1.2 Teori Akuntansi Keperilakuan

Perkembangan awal dan besar dalam akuntansi perilaku terjadi pada tahun 1960an (Singh, 2021). Beberapa teori besar digunakan sebagai dasar dalam penelitian akuntansi keperilakuan.

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori ini disusun untuk memprediksi perilaku manusia pada konteks tertentu. Teori ini berpendapat bahwa perilaku seseorang yang bervariasi dapat dipengaruhi oleh norma subjektif dari internal dan kontrol perilaku yang dirasakan dari eksternal (Ajzen, 1991). Kontrol perilaku dapat dilakukan oleh perusahaan melalui sistem pengendalian internal. Orang-orang yang berkompeten dalam bidang pengendalian internal dan audit atas laporan keuangan bertugas untuk menyusun batasan sebagai instrument kontrol dalam organisasi. (Wulandari et al., 2022) menjelaskan bahwa inti dari teori perilaku berencana mencakup tiga hal diantaranya adalah keyakinan terhadap evaluasi dan nilai dari perilaku tersebut, keyakinan norma dan motivasi, keyakinan terhadap faktor pendukung dan penghadang serta kesadaran atas kekuatan faktor tersebut.

2. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958. Heider mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh internal dan eksternal, dimana internal terkait dengan diri sendiri kemampuan, keahlian dan usaha yang dimiliki, sementara eksternal berasal dari faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan (Hudayati, n.d.). Teori ini juga dikembangkan menjadi beberapa model diantaranya oleh model Killey dan model Weiner. Menurut Killey, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu orang itu sendiri, pendorong, dan keadaan saat itu. Teori ini dapat dikatakan sebagai teori sebab akibat, bahwa setiap keputusan yang dibuat oleh seseorang memiliki sebab. Sementara Weiner mengidentifikasi dua dimensi yang menggambarkan potensi penyebab keberhasilan/kegagalan, yaitu lokus kausalitas dan

stabilitas. Lokus kausalitas terkait dengan sebab internal yang terkait dengan individu itu sendiri dan eksternal yang terkait dengan situasi (Schmitt, 2014).

3. Teori Ekspektasi Rasional (*Rational Expectancy Theory*)

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh John F. Muth pada tahun 1961. Teori ini menganggap semua pelaku kegiatan ekonomi bertindak secara rasional ketika memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap terhadap suatu kejadian. Ketika pelaku ekonomi dapat meramalkan situasi masa depan, maka keputusan dengan pemikiran yang rasional dapat dibuat. Teori ini sejalan dengan teori mikro ekonomi bahwa produsen dan konsumen menggunakan pemikiran rasional dalam menjalankan kegiatan ekonomi (Saputro & Hapsari, 2022). Hal ini berarti, ekspektasi yang dibuat oleh pelaku ekonomi bukan merupakan perkiraan yang tidak berdasarkan analisis ilmiah. Ekspektasi rasional tersebut akan tergantung dari informasi yang diperoleh, diproses dan digunakan untuk sebuah pengambilan keputusan. Sementara itu menurut teori ekspektasi yang dikembangkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964, motivasi individu ditentukan oleh keyakinan akan kemungkinan perilaku menimbulkan hasil tertentu dan reward yang diberikan (Hudayati, 2020).

4. Teori Tujuan (*Goal Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Edwin A. Locke pada tahun 1968. Menurut teori ini, perilaku seseorang akan ditentukan oleh tujuan yang ditetapkan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan komitmen yang kuat tentang tujuan yang ditetapkan, misalnya berupa tingkat kinerja yang ingin dicapai pada rentang waktu tertentu (Hudayati, n.d.). Ketika tujuan ditetapkan, maka seseorang akan menentukan perilaku apa saja yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Keinginan untuk meningkatkan kompetensi seseorang selama kegiatan belajar, dan menggabungkan pola pikir berkembang, di mana individu percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu (Ross et al., 2022). Dalam konteks perusahaan, tujuan yang ditetapkan dapat berkaitan dengan peningkatan nilai

perusahaan, maka manajemen akan menentukan perilaku misalnya pada konsumen untuk meningkatkan profit atau meningkatkan aset sebagai cerminan nilai perusahaan. Dalam konteks individu misalnya akuntan, menentukan tujuan untuk kinerja terbaik, maka akuntan akan menetapkan perilaku yang kompeten dan andal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

5. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori ini muncul karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Manajemen merupakan agen yang dipercaya oleh pemilik atau prinsipal dalam mengelola perusahaan, dengan demikian manajemenlah yang paling mengetahui kondisi tentang perusahaan. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab asimetri informasi, yaitu informasi diketahui lebih banyak oleh pihak yang satu daripada pihak yang lainnya. (Hudayati, n.d.) menyatakan bahwa manajemen cenderung bertindak dengan tujuan memaksimalkan keuntungan pribadi, sementara prinsipal tentu saja menginginkan keuntungan yang besar untuk perusahaan. Prinsipal dapat melakukan pengawasan terhadap agen dengan memberikan gaji yang sesuai dengan usaha agen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan. Konsekuensi, sikap manajemen, motivasi kerja, kinerja dan kepuasan kerja merupakan variabel yang dapat digunakan oleh prinsipal untuk mengendalikan asimetri informasi yang terjadi.

1.3 Aspek Akuntansi Keperilakuan

Aspek Akuntansi Keperilakuan menurut (Michael Schiff & Arie Y. Lewin, 1974) diantaranya adalah:

1. Pendekatan kognitif-afeksional

Kondisi efektif dan proses kognitif merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan akuntansi. Sikap, nilai dan kepercayaan merupakan faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi keputusan tersebut.

2. Faktor eksternal dan sosial

Lingkungan sosial merupakan eksternal seseorang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akuntansi, seperti tekanan, peraturan, kesepakatan, dan norma sosial.

3. Keterampilan komunikasi dan interaksi

Keterampilan komunikasi dan interaksi dapat mempermudah akuntan dalam mengambil keputusan. Hal ini juga sangat diperlukan oleh auditor untuk dapat membuat opini audit. Komunikasi dan interaksi bukan hanya terkait dengan kecakapan dalam berbicara, namun juga kecakapan dalam menangkap informasi yang diberikan oleh lawan komunikasi. Hal ini membuat akuntan ataupun auditor dapat mengumpulkan banyak informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat serta mengevaluasi dan membandingkan berbagai alternatif yang tersedia.

4. Kepemimpinan

Pemimpin yang baik akan dapat menentukan visi misi organisasi dengan jelas, membuat keputusan yang tepat, memberikan arahan dengan baik, serta mengontrol jalannya perusahaan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Kepemimpinan seseorang tidak dapat timbul begitu saja, namun harus memiliki sikap, sifat, dan pengalaman yang mumpuni.

5. Penyesuaian diri

Kemampuan untuk beradaptasi akan membuat seseorang selalu siap dengan perubahan kondisi yang ada. Ketika keputusan harus dibuat sesegera mungkin sesuai dengan keadaan baru, penyesuaian diri yang cepat sangat dibutuhkan oleh seorang akuntan.

1.4 Pendekatan Akuntansi Keperilakuan

Pada dasarnya, akuntansi perilaku terbagi menjadi beberapa bidang, diantaranya:

1. Pengendalian manajerial

Salah satu alat dalam mengatur perilaku manusia dalam sebuah perusahaan adalah sistem pengendalian manajerial.

Sistem ini menunjukkan arah pengimplementasian strategi yang sudah disusun sebelumnya. Sistem ini juga berfungsi untuk memberikan motivasi agar setiap individu melaksanakan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pemrosesan Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pengguna. Hal ini karena terdapat perbedaan karakter, kapasitas, maupun pola pikir seseorang. Sebuah Informasi akuntansi dapat diproses dan ditafsirkan sama ataupun ditafsirkan secara berbeda-beda oleh individu-individu dalam satu perusahaan yang sama.

3. Desain Sistem Informasi Akuntansi

Desain Sistem Informasi yang digunakan akuntansi, tentu saja akan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dari berbagai macam pengguna, mereka bisa saja dapat memanfaatkan sistem tersebut secara optimal atau tidak optimal. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam organisasi dalam menterjemahkan informasi yang ada dalam sistem.

4. Riset Proses Pengauditan

Proses pengauditan merupakan tugas yang dilakukan oleh auditor. Perilaku auditor, keterbatasan auditor, proses pengambilan keputusan oleh auditor dapat terjadi secara berbeda-beda pada masing-masing auditor.

1.5 Perkembangan Akuntansi Perilaku

Akuntansi keperilakuan terus mengalami perkembangan, termasuk pula dalam penelitiannya. Akuntansi keperilakuan dapat dihubungkan dengan sistem informasi akuntansi, akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, serta audit. Teori yang banyak digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku berencana (*Theory of planned behavior*), *locus of control* atau pengendalian terhadap diri sendiri, kecurangan (*fraud*), sifat Machiavellian atau strategi yang digunakan seseorang untuk berhungan dengan orang lain, dan kecintaan terhadap uang (*love of money*). Libby & Thorne (2018) menjelaskan bahwa penelitian akuntansi perilaku melakukan observasi

terhadap pelaku akuntansi yang menggunakan data akuntansi sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan. Evaluasi dilakukan terhadap perilaku, penilaian, keputusan, respons kognitif dan fisiologis terhadap informasi dan pengungkapan akuntansi secara individu dan agregat.

Informasi akuntansi berperan penting dalam perencanaan, alokasi sumber daya, pengambilan keputusan, tindakan, pemantauan dan peningkatan. Informasi akuntansi bersifat tidak netral. Penelitian pada tahun 1920-an di Pabrik Hawthorne di Western Electric Company menyimpulkan bahwa perilaku individu maupun kelompok dapat berubah ketika mereka tau bahwa kinerja mereka sedang diamati dan dievaluasi. Ketika mereka mengetahui aspek apa saja yang menjadi objek pengamatan dan pengukuran, maka mereka akan berfokus untuk memperbaiki perilaku pada objek tersebut saja dan mengabaikan aspek lainnya (Atkinson, 2012). Sistem informasi akuntansi akan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Kebutuhan ini akan dipengaruhi oleh perilaku mereka. Sistem informasi akuntansi akan berkembang ketika perilaku pengguna sistem positif dan tidak berkembang atau disalahgunakan ketika perilaku penggunaanya negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- Atkinson, A. A. 2012. *Management accounting: information for decision-making and strategy execution*. Pearson.
- Coşkun, A., & Karakoç, M. 2020. *A Conceptual Framework for Behavioral Accounting In Uncertainty and Challenges in Contemporary Economic Behaviour* (pp. 77–88). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-095-220201007>
- Saputro, DFH., & Hapsari, D. I. 2022. Dampak pandemi corona terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan perkebunan. *Proceeding of Nasional Conference on Accounting and Finance* 4, 66–72. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art11>
- Hudayati, A. 2020. Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi. *Behavioral Accounting JAll*. <https://www.researchgate.net/publication/340983731>
- Libby, T & Thorne, L. 2018). *The Routledge Companion to Behavioural Accounting Research*. Roudge
- Michael Schiff, & Arie Y. Lewin. 1974. *Behavioral Aspects of Accounting*. Prentice Hall.
- Ratna C. Sari. 2018. *Akuntansi Keperilakuan* . Penerbit Andi.
- Ross, S., Pirraglia, C., Aquilina, A. M., & Zulla, R. 2022. Effective competency-based medical education requires learning environments that promote a mastery goal orientation: A narrative review. *Medical Teacher*, 44(5), 527–534. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2021.2004307>
- Schmitt, J. 2014. *Attribution Theory*. Wiley Encyclopedia of Management.
- Singh, B. 2021. A bibliometric analysis of behavioral finance and behavioral accounting. *American Business Review*, 24(2), 198–230. <https://doi.org/10.37625/ABR.24.2.198-230>

Wulandari, F., Hermawan, S., & Fitriyah, H. 2022. A Literature Review: Riset Akuntansi Keperilakuan Di Indonesia. In *JURNAL AKUNTANSI* (Vol. 11, Issue 2). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>

BAB 2

TEORI KEPUTUSAN DALAM AKUNTANSI

Oleh Sutri Handayani

2.1 Aspek Keperilakuan pada Pengambilan Keputusan dan Para Pengambil Keputusan

"Pengambilan keputusan" didefinisikan sebagai "proses mengenali masalah, merumuskan serangkaian solusi potensial untuk masalah tersebut, dan kemudian memilih di antara solusi-solusi tersebut" (George Huber).

Tindakan merenungkan, mengelola, dan menyelesaikan masalah sering kali dipahami sebagai pengambilan keputusan. Sudah menjadi praktik umum di lingkungan bisnis untuk menggambarkan pengambilan keputusan sebagai tindakan memutuskan di antara opsi-opsi berorientasi masa depan yang bersaing.

1. Pengenalan dan pendefinisian suatu masalah atau suatu peluang.

Ini adalah respons terhadap suatu kesulitan, ancaman, atau potensi keuntungan. Informasi mengenai lingkungan, ekonomi, dan operasi bisnis sangat penting untuk menemukan dan memahami peluang dan tantangan.

2. Pencarian atas tindakan alternatif.

Setelah didefinisikan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah menyelidiki solusi potensial dan menilai biaya dan manfaat masing-masing. Pada tahap ini, menemukan dan menilai sebanyak mungkin pilihan yang layak. Investigasi sering kali dimulai dengan meninjau kasus-kasus sebelumnya yang serupa dan solusi yang digunakan pada saat itu. Kemungkinan strategi yang dipilih akan digunakan lagi jika berhasil. Jika tidak, kita harus terus mencari opsi yang lebih baik.

3. Pemilihan alternatif yang optimal dan memuaskan.
Pada akhirnya, harus memutuskan di antara beberapa alternatif. Pilihan yang masuk akal mungkin muncul dari proses ini, tetapi pada akhirnya, orang biasanya memilih keputusan berdasarkan faktor politik dan psikologis daripada data ekonomi yang dingin dan keras.
4. Penerapan dan tindak lanjut.
Efektivitas pelaksanaan keputusan akan menentukan nasib akhirnya. Agar efektif, sebuah keputusan harus mendapat dukungan dari pihak-pihak yang mengendalikan sumber daya organisasi (seperti pendanaan, personil, dan keahlian) yang diperlukan untuk mewujudkannya.
 - a. Kekuatan dan Kelemahan Individu sebagai Pengambilan Keputusan
Manusia adalah makhluk rasional karena mengutamakan untuk mempelajari hal-hal baru dan membuat pilihan yang didukung oleh bukti. Namun, akal manusia sangat dibatasi oleh ketidakmampuan untuk menyerap dan memahami semua informasi yang relevan secara bersamaan. Akibatnya, dalam konteks ketika hasil tindakan tidak dapat diprediksi, ketika dihadapkan pada sebuah pilihan, berperilaku rasional ketika mengeksplorasi sekumpulan kecil pilihan hingga menemukan satu pilihan yang sesuai.
 - b. Peran Kepribadian dan Gaya Kognitif dalam Pengambilan Keputusan
Watak atau serangkaian keyakinan seseorang, sedangkan gaya kognitif menggambarkan cara seseorang menerima, mengingat, dan berbagi informasi. setiap orang memiliki perbedaan dalam proses kognitif dan cara menerima, mengingat, dan menggunakan informasi. Informasi akuntansi mungkin lebih atau kurang berpengaruh dalam pengambilan keputusan tergantung pada interaksi antara kepribadian seseorang dan gaya kognitif.

c. Peran Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan

Pilihan manajemen adalah alternatif yang membentuk lintasan kejadian di masa depan. Namun, keputusan tentang masa depan dapat mengubah jalannya peristiwa dan implikasinya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh pengetahuan akuntansi tentang masa lalu.

Hanya penggunaan data akuntansi yang dimodifikasi secara spesifik, di samping informasi non-keuangan lainnya, dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi faktor penghubung antara hasil kinerja akuntansi dan data terkait untuk pengambilan keputusan dalam berbagai periode waktu.

d. Data Akuntansi sebagai Stimuli dalam Pengenalan Masalah

Menjadi katalisator untuk menemukan masalah dengan menyoroti manajemen ketika tidak memenuhi target produksi atau laba.

Menggunakan data akuntansi sebagai sumber daya pendeteksi masalah juga memberikan dasar untuk menghitung efek terukur dari solusi potensial.

e. Dampak Data Akuntansi dalam Pilihan Keputusan

Karena akuntansi hanya merepresentasikan pengeluaran dan pendapatan dari aktivitas yang sedang berlangsung, maka informasi ini paling baik digunakan untuk membuat pilihan dengan dampak langsung daripada yang memiliki dampak yang lebih luas.

Selain itu, tampaknya para eksekutif lebih menghargai informasi eksternal yang mudah diakses dan berbiaya rendah daripada data akuntansi yang dibuat di dalam negeri.

f. Hipotesis Keperilakuan dari Dampak Data Akuntansi

Akuntansi dianggap sebagai "ukuran yang tidak sempurna" oleh para pengambil keputusan karena adanya kemungkinan kesalahan pengukuran dan pelaporan yang mengarah pada perbedaan antara nilai yang sebenarnya dan nilai yang dilaporkan.

Ketika insentif (seperti bonus atau penalti) dikaitkan

dengan data keuangan, maka objektivitas akan meningkat. Jika seorang manajer percaya bahwa kemajuan karirnya tergantung pada kemampuannya untuk memotong biaya, maka dia akan menggunakan data keuangan sebagai ukuran keberhasilan.

2.2 Pengambilan Keputusan

Manajer dapat memodifikasi tindakan dan membuat keputusan yang lebih tepat ketika memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang biaya diferensial atau biaya variabel dan margin kontribusi. Berikut ini adalah contoh pengaturan yang sering terjadi di mana pilihan harus dibuat.

1. Keputusan bauran produk

Memiliki pemahaman yang kuat tentang margin kontribusi dari barang-barang dapat sangat membantu manajer penjualan dalam membuat pilihan bauran produk. Hasilnya, konsumen akan dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai hal-hal yang harus diinvestasikan, dan mana yang harus diabaikan atau diterima.

2. Penentuan harga produk baru

Setelah pengujian yang ketat oleh perusahaan-perusahaan ternama, barang-barang baru sering kali mendapatkan penerimaan yang luas dari konsumen.

3. Penghapusan produk

Dengan menggunakan margin kontribusi, manajemen dapat menentukan apakah suatu produk atau segmen pasar harus ditinggalkan.

4. Pesanan khusus

Ada dua jenis reservasi khusus yang berbeda. Kasus semacam itu mungkin memerlukan penyesuaian ukuran atau bentuk akomodasi lain untuk pelanggan yang tidak biasa. Prosedur pengepakan dan pengiriman.

5. Kampanye iklan dan promosi

Perusahaan sering kali menggunakan iklan dan pemotongan harga untuk meningkatkan penjualan saat ini. Laba bersih yang mungkin dihasilkan dari upaya promosi dan pemasaran harus memperhitungkan margin kontribusi

produk.

6. Keputusan mengurangi biaya
Mengetahui hal ini akan memotivasi manajemen untuk terus mengawasi pengeluaran dan menerapkan langkah-langkah pemangkasan biaya yang baru.

2.3 Aspek Keperilakuan Dari Langkah Akuntansi Biaya Yang Dipilih

1. Penetapan standar
Berhasil atau tidaknya suatu sistem biaya sangat bergantung pada kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifannya. Standar tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja aktual, tetapi juga sebagai target untuk mendorong pengendalian anggaran.
2. Partisipasi dalam penetapan standar
Teori disonansi kognitif digunakan dalam salah satu investigasi empiris untuk lebih memahami mengapa upaya kelompok lebih unggul ketika menetapkan tolok ukur keberhasilan. Ketika diterapkan pada proses standarisasi, ide ini menunjukkan bahwa bawahan harus diberi kelonggaran agar manajemen mendapatkan dukungan penuh dari terhadap norma-norma yang telah ditetapkan.
3. Standar yang ketat vs standar yang longgar
Sangat penting untuk menyeimbangkan antara terlalu longgar dan menetapkan standar yang tidak mungkin dicapai.
4. Penyerapan overhead
Tingkat kapasitas yang digunakan sebagai penyebut dalam perhitungan tarif juga mempengaruhi jumlah variasi. Akan ada perubahan yang berbeda antara kapasitas jangka panjang dan jangka pendek.
5. Alokasi biaya tidak langsung
Perusahaan-perusahaan responden secara konsisten membedakan antara biaya layanan perusahaan dan biaya administrasi perusahaan, menurut studi yang didanai oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

2.4 Analisis Varians

Membandingkan biaya aktual secara teratur dengan tujuan biaya yang ditetapkan oleh anggaran atau standar adalah bagian penting dari manajemen biaya.

1. Keputusan Investigasi Varians

Manajemen harus menggunakan pertimbangan terbaiknya untuk menentukan signifikansi dari setiap perbedaan yang ditemukan. Hanya jika variasi ini tidak acak dan dapat diperbaiki karena alasan yang mendasarinya, maka variasi tersebut memiliki arti penting dalam pengendalian. Tantangan utama di sini adalah bahwa manajemen tidak dapat mengetahui apakah sebuah outlier disebabkan oleh kesalahan yang dapat dihindari, kesalahan yang dapat dilacak, atau keadaan eksternal di luar kendali sampai melakukan pengecekan.

2. Aspek Keperilakuan

Batasan yang diberlakukan oleh manajemen, jenis umpan balik yang diberikan, ketegasan penegakan hukum, serta insentif dan hukuman yang berkaitan dengan kebijakan pengendalian adalah contoh komponen kebijakan pengendalian yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

3. Batas pengendalian

Kisaran ini menentukan berapa banyak kelonggaran yang ada bagi subjek yang dikontrol untuk membuat kesalahan dalam lingkup keberhasilan yang mungkin terjadi.

4. Hasil umpan balik

Setelah diyakinkan bahwa berada di jalur yang benar, akan lebih mungkin untuk terus membuat kemajuan.. Meskipun kritik negatif mungkin tidak langsung memacu seseorang untuk bekerja lebih keras, namun hal ini berpotensi menghancurkan motivasi dari waktu ke waktu.

5. Ketatan pemaksaan

Individu yang berada di bawah kendali akan merasakan stres akibat penerapan prosedur pengendalian yang ketat. Orang-orang tertentu benar-benar berkembang di bawah tekanan.

6. Struktur penghargaan

Ketika orang atau kelompok memiliki keyakinan bahwa mengubah kebiasaan berbahaya dan mendorong kebiasaan yang bermanfaat akan mengarah pada hasil yang diinginkan, akan lebih cenderung mengambil tindakan, akan lebih cenderung melakukan perubahan yang diinginkan dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Karena adanya efek umpan balik psikologis antara berbagai variabel kebijakan dan masa depan, kebijakan pengendalian yang terbaik adalah kebijakan yang unik dan dapat diadaptasi untuk setiap situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Lubis, Arfan Ikhsan, Dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arfan, Ikhsan Lubis. 2005. *"Akuntansi Keperilakuan."* Jakarta : Salemba Empat.
- Kuang, Tan Ming Dan Se Tin. 2010. Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan. Studi Pada Jurnal Behavioral Reacrch In Accounting (1998-2003). Jurnal Akuntansi Vol. 2. No 2 November 2010:122-133.

BAB 3

PERILAKU ETIS DALAM AKUNTANSI

Oleh Lisa Martiah Nila Puspita

3.1 Pendahuluan

Etika merupakan seperangkat prinsip dan nilai moral yang mengarahkan perilaku individu dan organisasi dalam pengambilan keputusan yang dianggap benar atau salah. Etika diperlukan saat pihak-pihak yang berada dalam satu kondisi yang sama, memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Di dalam profesi akuntan, etika mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur perilaku akuntan dalam praktik profesional mereka.

Etika adalah komponen penting dari profesi akuntansi. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika membantu menjaga kepercayaan publik, mematuhi persyaratan hukum dan peraturan, menjaga profesionalisme, dan mengelola risiko. Akuntan harus menerapkan prinsip-prinsip etika dalam menjalankan praktiknya. Reputasi profesi akuntan bertumpu pada kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perilaku etis akuntan.

3.2 Mengapa Etika Menjadi Pusat Perhatian di Bidang Akuntansi

Tindakan seorang akuntan tidak hanya mempengaruhi klien atau organisasi tempat ia bekerja, melainkan juga semua pihak yang berkaitan dengan klien atau organisasi tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja sebagai seorang akuntan internal sebuah perusahaan, ia dituntut untuk menyiapkan laporan keuangan perusahaan tersebut yang nantinya akan digunakan oleh manajer lain dalam perusahaan untuk mengambil keputusan penting bagi perusahaan tersebut. Contoh lain, seorang akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik memberikan jasa *assurance* atas laporan keuangan klien

yang dibuat oleh akuntan internal. Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik ini akan digunakan oleh investor/pemilik perusahaan tersebut atau pihak lain yang berkepentingan, termasuk masyarakat umum. Oleh karena itu, ciri pembeda profesi akuntan adalah kesediaan seorang akuntan menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan publik.

Tanggung jawab akuntan bagi kepentingan publik ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan publik. Semakin seorang akuntan menunjukkan tanggung jawabnya, maka publik akan semakin memberikan kepercayaannya kepada akuntan tersebut. Kepercayaan terhadap akuntan diperoleh jika akuntan tersebut menjaga sikap etis dalam menjalankan profesinya.

Berikut ini beberapa hal yang menyebabkan pentingnya seorang akuntan memberikan perhatian yang lebih terhadap etika:

1. Akuntan Selalu Berurusan dengan Informasi Sensitif

Alasan utama mengapa etika menjadi penting di dalam akuntansi adalah karena akuntansi menghasilkan informasi sensitif berupa laporan keuangan yang akurat dan tepat. Laporan keuangan merupakan tulang punggung semua bisnis dan harus dipahami dengan benar, serta menggambarkan pola kegiatan finansial di sebuah perusahaan sehingga mereka mampu menghasilkan income. Seorang akuntan yang menjaga perilaku etisnya, tidak akan melakukan manipulasi data untuk membuat kondisi laporan keuangan kliennya tampak menjadi lebih baik daripada kondisi sesungguhnya. Dengan kata lain, para akuntan di sebuah perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang akurat yang mencerminkan situasi keuangan perusahaan sesungguhnya.

2. Akuntan Harus selalu meng-*update* pengetahuan yang dimilikinya

Perubahan kondisi bisnis yang cukup pesat menuntut perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Perubahan ini mengakibatkan perubahan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Salah satu etika yang harus dijaga oleh akuntan adalah ketika akuntan dituntut untuk selalu dapat memberikan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan yang dimaksud, sehingga wajib bagi akuntan untuk meng-*update* pengetahuan yang dimilikinya.

3. Dengan etika, risiko hukum yang mungkin dihadapi oleh seorang akuntan dapat diminimalisir

Jika seorang akuntan tidak mematuhi aturan akuntansi, ia pasti akan mengalami masalah hukum. Hal ini mungkin dimulai dengan beberapa praktik akuntansi yang tidak etis pada hal yang dianggap remeh, tetapi dapat merembet menjadi masalah besar.

Jika tidak mengikuti etika akuntansi, seorang akuntan mengundang masalah bagi dirinya sendiri. Untuk menghindari masalah hukum di masa depan, dibutuhkan pembiasaan diri dengan menjaga etika dalam praktik akuntansi apapun. Selain itu, akuntan juga perlu memahami praktik akuntansi tidak etis yang bagaimana yang membuat bisnis kecil menjadi berisiko besar.

3.3 Bagaimana Pengaruh Etika terhadap Akuntansi

Sebelum memasuki profesi akuntansi, akuntan sebagai seorang individu memiliki pedoman etika sendiri yang mungkin berbeda dengan individu lain. Setelah bergabung dalam suatu organisasi, ia juga akan menemukan serangkaian etika organisasi yang wajib dipenuhinya. Etika organisasi yang dimasukinya bisa jadi sama dengan etika pribadi yang dimilikinya atau sebaliknya.

Orang tua dan keluarga besar merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh paling penting dalam membentuk etika seorang individu. Etika juga dibentuk dari kelompok-kelompok sosial dan pertemanan dimana individu tersebut berada. Selain itu, faktor keyakinan (agama), budaya, dan lingkungan profesi seseorang, juga mempengaruhi perilaku etis seorang individu (Hidayatulloh and Sartini, 2020), (Nursanty, 2016), (Husein, 2008).

3.4 Konsekuensi Praktik Akuntansi yang tidak Etis

Ketika praktik tidak etis terjadi dalam lingkungan akuntansi, maka konsekuensi negatif muncul dari beberapa sisi, antara lain: pertama, dari sisi akuntannya; kedua, dari sisi laporan keuangan yang dibuat; ketiga, dari sisi praktik akuntansi manajemen yang ada di dalam sebuah organisasi, dan terakhir, dari sisi akademisi. Berikut ini beberapa aspek yang terdampak akibat terjadinya perilaku tidak etis:

3.4.1 Laporan Keuangan

Perilaku tidak etis potensial terjadi sejak dimulainya penyusunan laporan keuangan. Pemalsuan dokumen yang sering terjadi di antaranya dokumen pajak, cek bank, catatan rekening bank, pemalsuan tanda tangan dan dokumen yang diperlukan, hingga melaporkan laba lebih rendah dari yang sesungguhnya (*under-reporting Income*) (McDonald, 2018). Konsekuensi yang muncul dari sisi laporan keuangan akibat perilaku tidak etis ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. ***Cost of capital* menjadi meningkat**

Perilaku tidak etis yang terjadi dalam sebuah organisasi akan menimbulkan keraguan atas keandalan laporan keuangan. Jika hal itu sampai kepada investor, kemungkinan mereka akan mengambil tindakan yang dapat meningkatkan *cost of capital* perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang menjunjung tinggi perilaku etis dalam aktivitasnya, mengalami penurunan *cost of capital* melalui *cost of equity capital* (Zouari-Hadiji and Chouaibi, 2021). Investor cenderung akan menjual saham yang dimilikinya ketika perilaku tidak etis terjadi pada perusahaan yang dimilikinya (Atta-Darkua, 2020).

2. **Mendorong perusahaan mengungkapkan segala bentuk aktivitas sosial yang dilakukannya**

Dinamika tuntutan stakeholder sebuah entitas/perusahaan meluas ke ranah sosial dan lingkungan. Pandangan umum yang ada di masyarakat tentang perusahaan adalah tujuan yang hanya fokus pada pencapaian keuntungan maksimum bagi para pemegang saham. Jika dalam prosesnya mencemari lingkungan atau menyebabkan gangguan sosial

di masyarakat, maka secara etis, perusahaan tidak dapat mengabaikan biaya yang harus ditanggung untuk mengatasinya. Perusahaan seyogyanya bertanggung jawab secara finansial melalui aktivitas-aktivitas yang lebih bersifat sosial dan berdampak bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam rangka menjaga kepercayaan publik atas reputasinya, perusahaan berlomba-lomba untuk mengungkapkan aktivitas sosial yang dilakukan di masyarakat. Pengungkapan ini dilakukan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility Reporting*. Meskipun pengungkapan ini awalnya dianggap sebagai tindakan etis, namun belakangan muncul fenomena oportunistik bagi perusahaan yang mengungkapkannya (Suryani and Wibowo, 2022).

3.4.2 Akuntansi Manajemen

Perilaku tidak etis akuntan yang terjadi di internal perusahaan memicu kesadaran peran etika dalam pekerjaan akuntan manajemen (Endenich and Trapp, 2020). Perusahaan mengantisipasi perilaku tidak etis dengan mendesain Sistem Pengendalian Manajemennya (*Management Control System-MCS*) sedemikian rupa dan menanamkannya dalam iklim kerja yang beretika secara umum dengan membuat aturan dan membangun kode etik di dalamnya. Dengan demikian, MCS dapat mengurangi ketidakjujuran, meningkatkan kesadaran etis, dan mendorong karyawan untuk membuat keputusan yang beretika (Klein, Beuren and Dal Vesco, 2019); (Merchant and White, 2017).

Perilaku tidak etis juga dapat berupa penciptaan senjangan anggaran (*budgetary slack*). Budaya etis yang kuat dianggap sebagai penangkal yang efektif terhadap meluasnya praktik penciptaan senjangan anggaran ini. Penciptaan senjangan anggaran ini dapat dipengaruhi oleh nilai personal dan tanggung jawab yang membentuk karakter etis seorang individu (Puspita, Khoiriyah and Fuada, (2016); dan Andriansyah and Puspita, (2017)).

Senjangan anggaran juga dipengaruhi oleh faktor insentif (imbalance finansial)(Andriansyah and Puspita, 2017). Faktor

insentif selalu dikaitkan dengan pencapaian kinerja. Faktor yang berupa imbalan finansial ini merupakan faktor yang sensitif yang memerlukan peningkatan kewaspadaan manajemen dalam mengelolanya.

Dengan desain sistem pengukuran kinerja yang tepat, perusahaan tidak perlu khawatir akan muncul perilaku yang tidak etis dalam praktik bisnisnya. Orientasi organisasi merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika membangun sistem pengukuran kinerja. Sistem pengukuran kinerja pada organisasi yang berorientasi nirlaba, tentu saja tidak akan tepat diimplementasikan pada organisasi yang *profit oriented*. Namun demikian, penelitian Drongelen and Fisscher (2003) menunjukkan bahwa meskipun sistem pengukuran kinerja telah didesain sedemikian rupa, namun di beberapa kasus tetap menimbulkan dilema etis dalam penerapannya.

3.4.3 Munculnya Fenomena Whistleblower

Menjadi sesuatu yang umum, ketika sebuah aturan ataupun kode etik sebuah organisasi dilanggar, maka muncul sekelompok orang baik yang berada di dalamnya maupun yang di luar, yang peduli terhadap pelanggaran tersebut. Mereka yang peduli ini umumnya memiliki informasi yang cukup yang menjadi bukti mereka untuk curiga pada praktik pelanggaran itu. Organisasi yang memiliki komitmen menjalankan aktivitasnya dengan penuh integritas, tentunya tidak akan mengabaikan laporan dari *whistleblower* tentang pelanggaran ini. Komite etis yang bertugas untuk menerima informasi awal terkait pelanggaran, tentunya harus memberikan perlindungan awal secara proporsional bagi *whistleblower*, salah satunya dengan mensyaratkan *anonymous whistle-blowing*.

Posisi seorang akuntan yang berperan sebagai *whistleblower* dalam sebuah organisasi, sebenarnya dihadapkan pada konflik antara menjaga kerahasiaan dengan memenuhi kepentingan publik. Konflik yang muncul, tidak hanya masalah ekonomis, namun melibatkan juga masalah sosial dan emosional. Seorang *whistleblower* yang mengetahui malpraktik manajemen di atasnya akan merasakan tekanan jika manajemen tersebut menolak untuk mengubah malpraktik tersebut. Dalam

kondisi ini, akuntan yang *whistleblower* ini dapat mengambil langkah mengundurkan diri, atau melaporkan ke pihak yang berwenang (dalam hal ini komite etika). Namun pelaporan ini bukannya tidak mengandung risiko. *Whistleblower* bahkan dapat kehilangan pekerjaannya dan justru dikucilkan dari lingkungan profesional dan komunitasnya. Alternatif lain yang dapat diambil oleh *whistleblower* adalah bertahan di dalam organisasi tersebut dengan rasa penuh 'ketakutan' (Gowthorpe and Blake, 1998).

Peran *whistleblower* dalam sebuah organisasi merupakan peran yang menguntungkan bagi organisasi tersebut. Dengan adanya laporan tindakan ilegal dan pelanggaran aturan/kode etik, pihak yang berwenang dalam organisasi dapat segera mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya, sehingga organisasi tersebut tidak sampai mengalami keterpurukan yang diakibatkan pelanggaran tersebut. Beberapa organisasi/perusahaan telah membentuk unit (mekanisme) tersendiri untuk menjalankan tugas sebagai *whistleblower*, sehingga karyawan di dalamnya dapat memberikan laporan tentang tindakan ilegal atau pelanggaran tanpa kekhawatiran.

3.4.4 Implikasi bagi Dunia Pendidikan

Kompetensi seorang akuntan yang ahli dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman. Pencapaian keahlian seorang akuntan dimulai dengan pendidikan formal (Christiawan, 2005). Penelitian Listyorini *et al.* (2022) menunjukkan skor perilaku etis mahasiswa akuntansi lebih rendah dibanding skor perilaku etis seorang akuntan profesional. Agar mahasiswa memiliki pemahaman etis yang setara dengan akuntan profesional, selain melalui pengalaman yang diperolehnya, mahasiswa dapat diberikan wawasan terkait perilaku etis dalam profesi akuntansi itu sendiri.

Diperlukan kurikulum yang tepat untuk menanamkan perilaku etis pada mahasiswa akuntansi. Namun berdasarkan survey kecukupan muatan etis pada kurikulum akuntansi saat ini masih dianggap belum memadai untuk memberikan pemahaman etis yang cukup sebagai bekal mereka bekerja nantinya (Risa, 2013). Padahal, beberapa penelitian

menunjukkan bahwa pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Ayem and Leni, 2020); (Sampewai *et al.*, 2023); (Wijayanti, Zahara and Ihsan, 2022). Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi akuntan pendidikan agar dapat memberikan materi muatan etika lebih banyak, sebagai bagian dari tanggung jawabnya menghasilkan sarjana akuntansi yang siap memasuki dunia profesional.

Selain menambahkan muatan etika di setiap matakuliah yang diberikan pada mahasiswa akuntansi, ketrampilan teknis seorang akuntan juga dapat dibentuk sejak masih di bangku kuliah. Ketrampilan untuk berpikir secara kritis (*critical thinking*) dibutuhkan agar mahasiswa mampu membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah (prinsip etika). Ketrampilan berpikir kritis ini dapat diperoleh melalui pelajaran/pelatihan mengenai logika (Martiah and Putri, 2010). Berdasarkan riset yang dilakukan Nelson *et al.* (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang diajari cara berpikir kritis, mampu mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian Martiah and Putri (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan logika agar mampu berpikir secara kritis, skor yang lebih baik dalam mendeteksi perilaku tidak etis, dibanding dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan. tidak berbeda dengan auditor yang telah berpengalaman. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti pelatihan logika dengan auditor yang telah berpengalaman dalam mendeteksi perilaku tidak etis.

3.5 Prinsip Etika Dalam Praktik

Seorang akuntan diharapkan memiliki standar perilaku minimal. Semua tindakan yang dilakukan seorang akuntan harus mencerminkan prinsip dasar etika. Prinsip dasar etika bagi seorang akuntan, terdiri dari: integritas, objektivitas, kerahasiaan, perilaku profesional, dan kompetensi dan kehati-hatian profesional

3.5.1 Profesi Akuntan

Dari sisi akuntan, ketika seorang akuntan profesional menjalankan praktiknya tanpa memperhatikan etika yang seharusnya dia junjung tinggi, maka kemungkinan besar ia akan mengalami beberapa hal berikut:

1. **Reputasi menjadi buruk.** Hal pertama yang akan terdampak akibat tidak terjaganya etika adalah rusaknya reputasi seorang akuntan diikuti dengan tercorengnya nama baik perusahaan klien akuntan tersebut di mata publik (Jusvian *et al.*, 2023).
2. **Kehilangan ‘pelanggan’ jasa akuntan.** Ketika publik telah memberikan cap buruk pada reputasi profesi akuntan, maka mereka akan menunjukkan sikap skeptis yang cenderung curiga. Bila sikap ini muncul, klien yang merupakan pengguna jasa akuntan akan meninggalkan akuntan tersebut dan beralih ke akuntan yang lain (Suindari; Suardikha; dan Ratnadi, 2017) dan (Maharani and Sujana, 2021).
3. **Ditinggalkan Karyawan.** Saat klien yang merupakan sumber pendapatan sebuah kantor akuntan beralih ke kantor akuntan lain, kemampuan kantor tersebut untuk mempekerjakan karyawannya juga menurun. Lama kelamaan kantor tersebut akan ditinggalkan oleh karyawannya, hingga akhirnya mengalami kebangkrutan (Maharani and Sujana, 2021).
4. **Permasalahan Hukum.** Konsekuensi terburuk dari perilaku tidak etis yang dilakukan seorang akuntan adalah terseretnya akuntan tersebut ke dalam permasalahan hukum (Wisnu, 2008). Kasus yang pernah terjadi terkait pelanggaran etika adalah kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. PT Garuda Indonesia, Tbk melaporkan laba bersih di tahun 2019 padahal sebelumnya pada tahun 2017-2018 perusahaan tersebut masih melaporkan kerugian yang tidak sedikit. Perubahan kondisi dari rugi menjadi laba yang tidak wajar ini menyebabkan kecurigaan terjadinya praktik tidak etis dalam kasus ini, meskipun akuntan publik menyatakan kewajaran pada laporan keuangan tersebut. Akibatnya, akuntan publik yang terlibat memperoleh sanksi

pembekuan izin operasi selama setahun oleh Menteri Keuangan (Karen, Yenanda and Evelyn, 2022).

Salah satu kasus yang pernah terjadi terkait etika akuntan adalah kasus yang dialami oleh KAP Winata (Mauludy, Hikmah and Putri, 2017). Kasus ini terjadi akibat akuntan tidak menjaga independensinya sebagaimana yang harus dilakukan seorang akuntan profesional. Sama halnya seperti yang terjadi di Negeria, akibat perilaku tidak etis akuntan, maka terjadi skandal perusahaan secara global, perbankan di negara tersebut harus mengalami reorganisasi, serta ditutupnya kegiatan beberapa perusahaan global (Eshiet, 2017).

3.5.2 Integritas

Integritas seorang akuntan dapat dilihat dari sikapnya yang lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas melibatkan keterusterangan, kejujuran, dan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat, bahkan ketika menghadapi tekanan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya atau ketika melakukan hal tersebut dapat menimbulkan potensi konsekuensi yang merugikan bagi pribadi atau perusahaan.

Seorang akuntan seringkali menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan yang salah atau yang seharusnya tidak dilakukan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang jika dilakukan dapat menimbulkan potensi kerugian. Integritas seorang akuntan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan akuntan (Jelinek, 2018). Dalam kondisi ini, integritas dibutuhkan untuk membantu akuntan bertindak secara tepat.

Tindakan yang tepat bagi seorang akuntan dapat dilakukan dengan mempertahankan pendirian saat menghadapi dilema atau situasi yang sulit. Misalnya, ketika seorang akuntan diminta untuk membuat laporan fiktif, maka akuntan wajib menolak melakukannya. Jika situasi mengharuskan, akuntan dapat melakukan konfirmasi atau bertanya kepada pihak lain atas permasalahan yang terjadi.

3.5.3 Objektivitas

Akuntan dituntut untuk memberikan pertimbangan profesional (*professional judgement*). Agar dapat memberikan pertimbangan profesional, seorang akuntan wajib memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman profesional, dan mempertimbangan sifat dan lingkup dari kegiatan profesional, termasuk kepentingan dan hubungan yang terkait. Pertimbangan yang demikian ini merupakan cerminan dari sikap objektif seorang profesional. Menurut KBBI, objektivitas merupakan sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan.

3.5.4 Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Perubahan lingkungan bisnis menyebabkan perkembangan standar akuntansi sebagaimana berkembangnya teknologi yang ada. Seorang akuntan dituntut untuk memiliki pengetahuan terkini terkait dinamika lingkungan bisnis ini, khususnya standar profesi, kode etik, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku dan relevan. Hal ini bertujuan untuk menjamin klien atau organisasi tempatnya bekerja, memperoleh jasa profesional akuntan yang kompeten.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang akuntan dalam rangka memperbarui pengetahuannya, di antaranya adalah sebagai berikut: (a) mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan yang diselenggarakan asosiasi profesi atau regulator, (b) mengikuti seminar atau workshop standar akuntansi terkini, (c) melanjutkan studi dengan program pendidikan di bidang akuntansi, (d) dan lain-lain. Sikap kehati-hatian yang ditunjukkan oleh seorang akuntan, merupakan kesungguhan tindakannya.

3.5.5 Kerahasiaan

Akuntan selalu dikaitkan dengan informasi klien atau organisasi tempatnya bekerja. Dalam rangka melindungi kepentingan publik, akuntan diharapkan dapat menjembatani kebutuhan publik atas informasi terkait klien atau organisasi tempat dia bekerja. Namun, tidak semua informasi tersebut

dapat dipublikasikan ke pihak ketiga, apalagi yang sama sekali tidak memiliki kepentingan. Menjaga kerahasiaan ini merupakan salah satu prinsip dasar etika yang harus dijaga seorang akuntan.

Oleh karena itu, di dalam lingkungan sosialnya, seorang akuntan harus mewaspadaikan kemungkinan pengungkapan yang tidak sengaja. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan sesama rekan bisnis atau bahkan lingkungan keluarga. Selain itu, akuntan wajib menjaga kerahasiaan informasi apapun yang ada di tempatnya bekerja, termasuk informasi yang diungkapkan oleh calon klien organisasi tempatnya bekerja, apalagi informasi dari klien yang diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis. Semua informasi yang diperoleh akuntan dalam kondisi tersebut tidak dapat diungkapkan ke pihak manapun yang tidak berkepentingan bahkan hingga setelah hubungan profesional dengan klien tersebut selesai, termasuk pengungkapan informasi yang bertujuan untuk memberikan keuntungan pribadi akuntan. Jika akuntan bekerja dalam sebuah tim, maka akuntan perlu memastikan individu yang berada di bawah pengawasannya juga menjaga kerahasiaan informasi.

Kerahasiaan ini terus dipertahankan seorang akuntan seterusnya meski hubungan profesional akuntan dengan klien/organisasi tempatnya bekerja sudah selesai. Meskipun informasi ini tidak boleh ia publikasikan, informasi terdahulu yang pernah diperoleh akuntan ini, dapat digunakan akuntan tersebut sebagai pengalaman dan meningkatkan keahlian profesionalnya.

3.5.6 Perilaku Profesional

Semua profesi secara umum memiliki karakter dan aturan perilaku yang sama. Kredibilitas dan reputasi profesi akan selalu terjaga, apabila individu dalam organisasi tersebut berperilaku profesional dalam bentuk mematuhi peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam profesi akuntan, perilaku akuntan dalam perspektif kebenaran ditunjukkan dengan selalu menggunakan aturan sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku (Darmawan and Triyuwono, 2021).

Prinsip perilaku profesional menuntut seorang akuntan agar mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku; berperilaku konsisten dengan tanggung jawab profesi untuk bertindak bagi kepentingan publik dalam semua aktivitas profesional dan hubungan bisnis; serta menghindari perilaku apapun yang diketahui atau seharusnya diketahui yang dapat mendiskreditkan profesi.

Perilaku profesional juga ditunjukkan pada saat akuntan melakukan aktivitas promosi (pemasaran). Agar tidak mencemarkan nama baik profesi, seorang akuntan harus jujur dan tidak membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang akan diberikan. Selain itu, akuntan juga diharapkan tidak membuat pernyataan yang merendahkan/melakukan perbandingan dengan hasil pekerjaan orang lain yang tidak didukung bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, B. and Puspita, L. 2017. 'Pengaruh Pemberian Insentif dan Tanggung Jawab Personal Terhadap Budgetary Slack', *Simposium Nasional Akuntansi*, pp. 1–18.
- Atta-Darkua, V. 2020. 'Corporate Ethical Behaviours and Firm Equity Value and Ownership: Evidence from the GPFG's Ethical Exclusions', *SSRN Electronic Journal* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.2139/ssrn.3388868>.
- Ayem, S. and Leni, L.D.E. 2020. 'Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Lima Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta)', *Jurnal Akuntansi*, 12(2), pp. 277–293. Available at: <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2327>.
- Christiawan, Y.J. 2005. 'AKTIVITAS PENGENDALIAN MUTU JASA AUDIT LAPORAN KEUANGAN HISTORIS', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7, pp. 61–88. Available at: <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>.
- Darmawan, A. and Triyuwono, I. 2021. 'Perilaku Profesional Akuntan Publik Sebagai Auditor Dalam Perspektif Etika Kerja Islam', *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 1(2), pp. 1–17. Available at: <https://adaindonesia.or.id>.
- Drongelen, I.C.K. and Fisscher, O.A.M. 2003. 'Ethical Dilemmas in Performance Measurement', *Journal of Business Ethics*, 45(1/2), pp. 51–63. Available at: <http://www.jstor.org/stable/25075055>.
- Endenich, C. and Trapp, R. 2020. 'Ethical Implications of Management Accounting and Control: A Systematic Review of the Contributions from the Journal of Business Ethics', *Journal of Business Ethics*, 163(2), pp. 309–328. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4034-8>.

- Eshiet, U. 2017. 'Implications of Accountants Unethical Behavior and Corporate Failures', *International Journal of Business, Economics and Management*, 4, pp. 82–94. Available at: <https://doi.org/10.18488/journal.62.2017.44.82.94>.
- Gowthorpe, C. and Blake, J. 1998. *ETHICAL ISSUES IN ACCOUNTING : Professional Ethics*.
- Hidayatulloh, A. and Sartini, S. 2020. 'Pengaruh Religiusitas Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), p. 28. Available at: <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9747>.
- Husein, M.F. 2008. 'FAKHRI 2008 komitmen org, ethics behaviour trhdhp job satisfaction (indo)', (1), pp. 31–55.
- Jelinek, K. 2018. 'Will and Caroline: Accounting, professional integrity and lobbying', *Journal of Accounting Education*, 43, pp. 76–88. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.04.001>.
- Karen, K., Yenanda, K. and Evelyn, V. 2022. 'Analisa Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik Pada Pt Garuda Indonesia Tbk', *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), pp. 189–198. Available at: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519>.
- Klein, L., Beuren, I.M. and Dal Vesco, D. 2019. 'Effects of the management control system in unethical behaviors', *RAUSP Management Journal*, 54(1), pp. 54–76. Available at: <https://doi.org/10.1108/RAUSP-06-2018-0036>.
- Listyorini, I. *et al.* 2022. 'Understanding of the Accountant's Code of Ethics and Ethical Behavior of Accounting Students', *International Journal of Business*, 4(2), pp. 83–89.
- Maharani, N.L.K.W.S. and Sujana, I.K. 2021. 'Reputasi Kantor Akuntan Publik, Prediksi Kebangkrutan, Profitabilitas dan Audit Delay', *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), p. 2116. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i08.p18>.
- Martiah, L. and Putri, Y.K. 2010. 'Pengaruh Pelatihan Logika Terhadap Pertimbangan Audit', *Simposium Nasional Akuntansi XIII* [Preprint].

- Mauludy, M.I.A., Hikmah, E.L. and Putri, C.N.P. 2017. 'Analisis kasus pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik oleh KAP Winata', *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi Bisnis*, 2017(1994), pp. 196–201.
- McDonald, G. 2018. 'Ethical issues in accounting and finance', *Business Ethics*, (May), pp. 178–205. Available at: <https://doi.org/10.1017/cbo9781107445666.010>.
- Merchant, K.A. and White, L.F. 2017. 'Linking the Ethics and Management Control Literatures', in. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157732564>.
- Nelson, I. *et al.* 2003. 'Teaching logic to auditing students: Can training in logic reduce audit judgment errors?', *Journal of Accounting Education*, 21, pp. 215–237. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0748-5751\(03\)00027-7](https://doi.org/10.1016/S0748-5751(03)00027-7).
- Nursanty, I.A. 2016. 'Spiritual Religius Sebagai Basis Etika Akuntan Profesional', *Jurnal Akuntansi*, 13(3), pp. 1–9.
- Puspita, L.M.N., Khoiriyah, R. and Fuada, L. 2016. 'Nilai Personal Dan Kesenjangan Anggaran - Sebuah Hubungan Kausalitas', *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), pp. 46–56. Available at: <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4396>.
- Reputasi, P. *et al.* 2023. 'the Influence of Reputation, Results, Requirements, Ethical Behavior, and Work Intentions on the Perception of Accounting Students in Semarang Regarding Accounting Careers Based on Gender', 6.
- Risa, N. 2013. 'Etik Akuntan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam ' 45 Bekasi)'.
- Sampewai, H. *et al.* 2023. 'Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi', *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(2), pp. 151–159. Available at: <https://doi.org/10.46821/equity.v2i2.277>.
- Suindari, Ni Made; Sadha Suardikha, I Made; dan Dwi Ratnadi, N.M. 2017. 'Pengaruh Kualitas Audit Dan Kualitas Pelayanan Pada Kepuasan Klien Kantor Akuntan Publik Di Bali', *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(1), pp. 65–77. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/bse.2017.v22.i01.p07>.

- Suryani, A.W. and Wibowo, A.A. 2022. 'Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Management: Etis atau Oportunis?', *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), p. 70. Available at: <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.5641>.
- Wijayanti, N., Zahara and Ihsan, H. 2022. 'Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang)', *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), pp. 58–65. Available at: <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/view/11/8>.
- Wisnu, W. 2008. 'Aspek Hukum Pada Profesi Akuntan Publik', *Wahana*, 11(1), pp. 41–56.
- Zouari-Hadiji, R. and Chouaibi, Y. 2021. 'Corporate ethical behavior and the cost of equity capital: evidence from the world's most ethical companies', *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(5), pp. 939–964. Available at: <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2020-0223>.

BAB 4

COGNITIVE BIAS DALAM AKUNTANSI

Oleh Frisky Jeremy Kasingku

4.1 Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dari Akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang akurat dan yang dapat diandalkan. Informasi Akuntansi biasa dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan seperti laporan laba-rugi, laporan neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Lebih lanjut lagi, informasi yang disediakan oleh Akuntansi akan berfungsi sebagai acuan untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan internal dan eksternal. Informasi Akuntansi dapat digunakan oleh pihak internal seperti manajemen untuk tujuan pengendalian dan pengambilan keputusan sedangkan informasi Akuntansi dapat digunakan oleh pihak eksternal seperti para investor, kreditur, pemerintah untuk dianalisa agar keputusan dapat dibuat (Warren, Reeve dan Duchac, 2016).

Informasi Akuntansi harus bersifat objektif agar pengambilan keputusan dapat menjadi objektif juga. Namun, peranan manusia di dalam proses penyusunan laporan keuangan dapat memengaruhi objektivitas dari informasi Akuntansi tersebut. Selain itu, walaupun informasi Akuntansi telah bersifat objektif, keputusan dari para pemangku kepentingan dapat bersifat tidak objektif. Artinya, peranan manusia dalam proses penyusunan laporan keuangan, dan dalam mengambil keputusan harusnya bersifat rasional, akan tetapi, pada beberapa situasi, keputusan yang diambil baik dalam penyusunan laporan keuangan maupun pada saat penggunaan informasi laporan keuangan bersifat tidak rasional. Fenomena pengambilan keputusan yang tidak rasional tersebut disebabkan oleh *cognitive bias* (Hirshleifer & Hong Teoh, 2010).

Bab ini akan membahas terkait *cognitive bias* dalam ranah Akuntansi. Bagian pertama pada bab ini akan dimulai dengan pembahasan terkait *cognitive bias* dan penyebab terjadinya *cognitive bias*. Selanjutnya, tipe-tipe *cognitive bias* akan dijelaskan. Setelah itu, pembahasan terkait *cognitive bias* yang terjadi dalam Akuntansi secara spesifik akan dibahas.

4.2 Heuristic dan Cognitive Bias

Coba Anda bayangkan pada keadaan dimana Anda sedang dituntut untuk mengambil keputusan yang telah biasa Anda buat. Terdapat banyak informasi yang diberikan kepada Anda baik informasi yang sudah familiar untuk Anda maupun informasi yang masih asing sehingga membuat informasi tersebut menjadi kompleks. Informasi tersebut akan Anda gunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan. Selain itu, Anda dituntun untuk mengambil keputusan secara cepat. Apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan melihat semua informasi satu persatu pada waktu yang terbatas untuk mengambil keputusan yang sudah biasa Anda buat? Apakah Anda akan menyederhanakan informasi yang ada sehingga keputusan yang cepat bisa dibuat? Tentunya, untuk mengambil keputusan cepat, maka kita cenderung untuk menyederhanakan informasi yang ada sehingga keputusan yang cepat dapat dibuat. Permasalahan yang akan terjadi adalah bagaimana ketika dalam proses penyederhanaan informasi, ada informasi penting yang kita abaikan? Hasilnya? Keputusan yang dibuat akan menjadi tidak rasional.

Contoh selanjutnya adalah ketika Anda sedang jalan-jalan berbelanja lalu Anda melihat suatu barang yang Anda sukai. Anda melihat harganya tertera Rp. 600.000 diskon 50% menjadi Rp. 300.000. Anda memutuskan untuk melanjutkan ke tempat lain untuk membandingkan harga. Anda menemukan barang yang sama dengan harga yang tertera Rp. 300.000. Keputusan apa yang Anda buat? Manakah informasi yang lebih menarik perhatian Anda? Ya, tentunya informasi yang pertama karena menurut kita, kita akan mendapatkan potongan harga. Coba Anda cermati kembali ilustrasi tersebut. Kedua barang

merupakan barang yang sama, tapi informasi di toko yang pertama mengindikasikan ada diskon, tapi tidak ada informasi diskon pada toko yang kedua. Pada akhirnya sebenarnya harganya sama, tapi kita lebih tertarik pada informasi yang pertama. Mengapa? Emosi kita memengaruhi pemikiran kita sehingga kita lebih menyenangi membaca informasi yang pertama, padahal sebenarnya harga dari barang tersebut adalah sama saja. Pemikiran kita menjadi tidak rasional dalam membandingkan kedua informasi tersebut.

Pada kedua ilustrasi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa, dalam keterbatasan waktu dan kemampuan, manusia cenderung menyederhanakan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Proses penyederhanaan informasi tersebut dikenal dengan istilah *heuristic*. Penyederhanaan informasi dalam pengambilan keputusan dapat memungkinkan pengambil keputusan untuk menghemat waktu dan usaha dalam mengambil keputusan sehingga proses pengambilan keputusan menjadi efisien. Secara rasional, individu perlu untuk mempertimbangkan segala informasi yang relevan agar keputusan individu dapat bersifat rasional. Namun, individu cenderung menyederhanakan informasi sehingga proses pengambilan keputusan yang terjadi cenderung bersifat tidak rasional sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi salah. Fenomena pada bagian sebelumnya dikenal sebagai *cognitive bias*. Bias ini terjadi ketika individu menggunakan proses *heuristic* dibanding menggunakan proses analisa yang lengkap dan rasional dalam pengambilan keputusan. Cognitive bias merupakan proses berpikir, analisa, dan pengambilan keputusan secara tidak rasional (Feren, 2013; Hadnagy dan Fincher, 2015; Haselton, Nettle dan Murray, 2015).

4.3 Cognitive Bias dalam Akuntansi

Cognitive bias merupakan konsep yang dikembangkan dalam ranah psikologi terkait proses pengambilan keputusan individu. Tentunya, proses pengambilan keputusan individu terjadi dalam semua aspek kehidupan individu termasuk aspek dalam profesi. Maka dari itu, *cognitive bias* terjadi juga dalam

ranah Akuntansi. Hirshleifer dan Hong Teoh, 2010 mengungkapkan bahwa *cognitive bias* dapat terjadi dalam proses penyusunan regulasi Akuntansi. Kasingku dan Goedono (2017) menemukan bahwa dalam penilaian kinerja, manajemen terkespos dengan *cognitive bias*. Selanjutnya, bagian ini akan membahas terkait beberapa *cognitive bias* yang terjadi dalam ranah Akuntansi.

Bias yang pertama yang akan dibahas adalah *Confirmation Bias*. Bias tersebut terjadi ketika individu cenderung mencari informasi ataupun bukti yang dapat mendukung kepercayaan atau pemikiran sebelumnya. Artinya, akan sulit bagi individu untuk menganalisa informasi yang bertentangan dengan pemahaman yang telah mereka percayai sebelumnya. Contohnya, Bias ini terjadi ketika investor telah yakin sebelumnya bahwa perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi dari investor tersebut merupakan perusahaan yang baik, maka investor cenderung hanya akan fokus pada informasi-informasi positif yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Bazerman & Moore, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Perera, Chand dan Mala (2020) menemukan hasil terkait *confirmation bias* terhadap perilaku Akuntan. Penelitian tersebut meneliti terkait proses adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dilakukan oleh para Akuntan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Akuntan yang memiliki kecenderungan untuk mengkonfirmasi pemahaman dan kepercayaan terhadap *full IFRS* kemungkinan tidak akan memiliki perlakuan Akuntansi yang dapat secara sepenuhnya merefleksikan substansi ekonomi dari transaksi ketika mengimplementasikan IFRS terhadap UKM. Hasil tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan para Akuntan untuk mengaplikasikan IFRS terhadap UKM terkait dengan isu-isu spesifik Akuntansi merupakan bagian yang krusial agar pelaporan yang berkualitas serta pengambilan keputusan yang konsisten dapat dicapai. Hasil tersebut berarti IFRS yang diterapkan untuk UKM akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan jika pihak yang menyiapkan IFRS untuk UKM tidak

terpengaruh dengan pengetahuan sebelumnya dan kepercayaan terkait *full IFRS*.

Bias selanjutnya yang dapat terjadi dalam ranah Akuntansi adalah *anchoring bias*. Coba Anda bayangkan bahwa Anda sedang berkeliling di sebuah tempat perbelanjaan. Ketika baru masuk tempat perbelanjaan, Anda melihat barang-barang yang harganya mahal. Anda berpikir bahwa barang-barang tersebut terlalu mahal untuk dibeli. Ketika Anda menuju ke bagian lainnya dari tempat perbelanjaan tersebut, Anda melihat barang-barang yang serupa yang harganya lebih murah. Apa yang akan Anda pikirkan? Tentunya, Anda akan merasa bahwa barang-barang dibagian tersebut merupakan barang-barang yang lebih sepadan dengan harga untuk dibeli karena Anda telah melihat barang-barang sejenis yang lebih mahal sebelumnya. Anda mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah Anda percayai sebelumnya, yaitu harga barang-barang pertama yang mahal. Tentunya Anda akan pulang dengan merasa bahwa Anda sudah menghemat dalam pembelian tersebut. Namun, bagaimana jika penjual sedang memanfaatkan konsep *anchoring bias* untuk membuat pembeli membeli barang tersebut?

Anchoring bias merupakan pemikiran yang tidak rasional dimana seorang individu cenderung bertindak berdasarkan kepercayaan atau informasi yang telah diterima sebelumnya tanpa benar-benar mempertimbangkan keseluruhan informasi yang ada pada situasi yang kompleks (Bazerman dan Moore, 2009). Bagaimana jika pada ilustrasi sebelumnya, penjual sengaja menaruh barang-barang tersebut dengan harga yang mahal, sedangkan menaruh barang-barang yang sejenis dengan harga yang lebih murah dibagian lainnya? Tentunya jika kita langsung menganggap barang-barang dibagian lainnya tersebut murah tanpa benar-benar mencari informasi sepenuhnya terkait barang tersebut. Pada bagian berikutnya kita akan melihat contoh anchoring bias yang terjadi dalam ranah Akuntansi.

Luppe dan Fávero (2012) meneliti efek *anchoring bias* dalam ranah Akuntansi. Mereka menjelaskan bahwa pikiran seorang individu terbatas dalam Mereka mengidentifikasi dampak dari *anchoring bias* dalam estimasi indikator neraca untuk merepresentasikan *net profit* dari perusahaan. Penelitian

mereka menguji bagaimana angka *arbitrary* yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi penilaian seseorang terkait net profit dari sebuah perusahaan. Hasilnya, mereka menemukan bahwa *anchoring bias* terjadi dalam proses estimasi indikator. Dengan demikian, bias ini terjadi oleh para individu dalam bidang Akuntansi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Henrizi, Himmelsbach dan Hunziker (2021). Mereka menguji apakah keputusan auditor akan terpengaruh oleh bias *anchoring* dalam membuat penilaian audit. Eksperimen dilakukan untuk menguji hipotesa yang mereka bangun. Hasilnya, penelitian mereka menemukan bukti terkait adanya *anchoring bias* dalam semua kasus eksperimen yang diadakan. Mereka menyimpulkan bahwa auditor terpengaruh dengan bias *anchoring* dalam membuat keputusan sehingga keputusan mereka bisa tidak rasional. Lebih lanjut lagi, mereka menemukan bahwa ukuran kantor audit berpengaruh terhadap penilaian audit yang berhubungan dengan bias *anchoring*. Terkait dengan hal tersebut, mereka menemukan bahwa auditor yang berasal dari kantor audit *big four* lebih cenderung tidak bias dalam memutuskan keputusan audit terkait dengan *anchoring bias*. Mereka juga menemukan hubungan antara pengalaman bekerja sebagai auditor dan bias *anchoring*. Semakin sedikit pengalaman kerja sebagai auditor, semakin mereka akan terpengaruh dengan *anchoring bias* dalam menentukan keputusan.

Apakah Anda pernah merasa sangat yakin untuk bisa berhasil dalam suatu keadaan karena Anda sudah pernah berhasil sebelumnya dalam keadaan yang serupa, tetapi pada akhirnya Anda gagal? Kita terlalu yakin pada keberhasilan dalam keadaan sebelumnya sehingga kita tidak melakukan persiapan yang seharusnya untuk keadaan yang selanjutnya sehingga kita tidak berhasil. Keyakinan yang berlebihan ini disebut dengan *overconfidence bias*. Bias ini terjadi ketika seorang individu terlalu melebihkan kemampuan diri mereka sendiri. Overconfidence dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak rasional karena pengambil keputusan cenderung untuk mempercayai keadaan atau kemampuan mereka lebih dari realita yang sebenarnya (Bazerman dan

Moore, 2009; Mellers dkk., 2013). Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji bias ini dalam ranah Akuntansi. Bagian selanjutnya akan membahas penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bar-Yosef and Venezia, 2014) meneliti terkait overconfidence dari investor ketika mereka diminta untuk membuat prediksi terkait angka-angka keuangan dan Akuntansi. Metode eksperimen digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dibuat. Para partisipan diberikan laporan keuangan masa lalu lalu mereka diminta untuk menentukan estimasi Laba, Laba per lembar saham, dan harga saham. Hasilnya, mereka menemukan bahwa para partisipan menunjukkan tingkat overconfidence yang besar dalam semua eksperimen. Mereka menemukan bahwa para analyst profesional menunjukkan tingkat overconfidence yang lebih besar sedikit dibanding para mahasiswa Akuntansi. Lebih lanjut lagi, ketika para partisipan memprediksi harga saham, mereka menunjukkan tingkat overconfidence yang lebih tinggi dibanding ketika mereka memprediksi variabel lainnya. Artinya, overconfidence terjadi dalam memprediksi informasi-informasi keuangan dan Akuntansi.

Salah satu topik yang sangat berkaitan dengan overconfidence yang sering diteliti adalah topik yang berkaitan dengan keputusan investasi dari manajemen. Salah satu penelitian terkait dengan hubungan overconfidence dan keputusan investasi adalah penelitian yang dilakukan oleh (Malmendier dan Tate (2005). Tujuan dari penelitian yang mereka lakukan adalah untuk menguji hubungan antara overconfidence dan keputusan investasi. Hasilnya, mereka menemukan hubungan positif yang kuat terkait sensitivitas investasi terkait cash flow terhadap overconfidence dari para eksekutif. Mereka menemukan bahwa eksekutif yang terlalu percaya diri secara signifikan lebih responsif terhadap cash flow, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang bergantung pada ekuitas.

Menurut Ahmed dan Duellman, (2013), manajer yang overconfident cenderung kelebihan mengestimasi pengembalian dari investasi perusahaan. Mereka memprediksi

bahwa manajer yang overconfident akan cenderung menunda pengakuan kerugian dan akan menggunakan metode Akuntansi yang kurang konservatif. Selanjutnya, mereka menggunakan sampel dari *Standard & Poor* dari tahun 1993 sampai 2009 sejumlah 14,641 jumlah observasi. Mereka menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang negatif dari overconfidence dan metode Akuntansi yang konservatif. Pada bagian akhir mereka menyimpulkan bahwa melalui hasil penelitian yang mereka dapat, overconfidence mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan.

Bias selanjutnya yang akan dibahas adalah bias *hindsight*. Bayangkan beberapa skenario berikut:

Anda sedang menonton pertandingan sepakbola dan Anda sedang mendukung tim favorit Anda. Sayangnya, tim favorit Anda sedang tertinggal 2-3 dari tim lawan, waktu yang tersisa adalah sekitar 1 menit, dan bola ada dalam penguasaan lawan. Apa yang Anda pikirkan? Kemungkinan besar Anda akan berpikir, "Saya sudah tahu dari awal kalau hari ini mereka tidak akan bermain bagus".

Anda sedang berada dalam mobil dalam perjalanan mengunjungi saudara yang berada di daerah yang kurang familiar dan pasangan Anda sedang mengendarai mobil. Pada persimpangan, pasangan Anda memilih untuk belok kanan dan beberapa waktu setelahnya pasangan Anda dan Anda menyadari bahwa Anda sedang kehilangan arah. Apa yang akan Anda katakan kepada pasangan Anda? Kemungkinan yang Anda katakan "Saya sudah tahu dari awal kalau seharusnya kita belok kiri"

Manajer bawahan Anda mempekerjakan pegawai baru dalam departemen Anda, dan Anda mengetahui dan mengizinkan keputusan tersebut. Pada akhir periode, Anda melihat kinerja semua pegawai yang ada dalam departemen Anda. Hasil kinerja karyawan yang baru dipekerjakan adalah buruk. Apa yang Anda akan sampaikan kepada manajer bawahan Anda? "Saya sudah tahu bahwa pekerja tersebut tidak bagus cara kerjanya" merupakan kalimat yang mungkin saja Anda sampaikan.

Contoh-contoh tersebut merupakan contoh yang digunakan oleh (Bazerman and Moore, 2009) dalam menjelaskan konsep *hindsight bias*. Bias tersebut dapat terjadi ketika individu menganggap suatu peristiwa lebih dapat diprediksi setelah peristiwa tersebut terjadi. Bias tersebut terjadi ketika individu merasa "saya sudah mengetahuinya sebelumnya", (Roese dan Vohs (2012). Bagian selanjutnya akan menjabarkan penelitian-penelitian terkait hindsight bias dalam ranah Akuntansi.

Anderson (2011) memaparkan bahwa para auditor seharusnya menilai secara akurat status *going concern* dari klien yang sedang diaudit dan mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan keadaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Anderson, 2011) bertujuan untuk menguji apakah hindsight bias mengakibatkan auditor menjadi overconfident dalam membuat penilaian yang akurat terkait *going concern* dari perusahaan. Asumsi tersebut diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa hindsight bias secara otomatis akan mengarahkan individu kepada overconfidence. Setelah dilakukan pengujian secara empiris, ditemukan bahwa para auditor rentan terhadap bias hindsight, tapi tidak ditemukan bukti yang dapat mendukung terkait apakah bias tersebut dapat menuntun para auditor untuk menjadi overconfident dalam penilaian *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hussain dkk., (2013) meneliti pengaruh hindsight bias terhadap pengambilan keputusan. Responden dalam penelitian ini adalah manajer perbankan, investor pasar modal, dan mahasiswa. Mereka menemukan bukti adanya hindsight bias dalam semua kelompok responden dan dampak terburuk terdapat pada keputusan pengambilan keputusan investasi. Manajer perbankan tidak terlalu terespos terhadap hindsight bias dibanding investor pasar modal dalam hal pemilihan asset. Mereka juga menemukan hubungan antara hindsight bias dan kepercayaan diri.

4.4 Kesimpulan

Informasi Akuntansi dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan oleh individu seringkali menggunakan *heuristic* sehingga individu dapat terkekspos terhadap *cognitive bias*. Bias tersebut akan mengakibatkan individu untuk mengambil keputusan yang tidak rasional. *Cognitive bias* merupakan konsep yang ada dalam ranah psikologi, namun penerapan dari konsep tersebut tidak hanya tertutup pada ranah tersebut saja. Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang terjadi pada setiap aspek kehidupan, maka *cognitive bias* terjadi dalam semua aspek termasuk Akuntansi. Terdapat beberapa bias yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya yaitu bias *confirmation*, *anchoring*, *overconfidence*, dan *hindsight*. Semua bias tersebut dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S. dan Duellman, S. 2013. 'Managerial Overconfidence and Accounting Conservatism', *Journal of Accounting Research*, 51(1), pp. 1-30. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>.
- Anderson, K.L. 2011. 'The Effects Of Hindsight Bias On Auditors Confidence In Going-Concern Judgments And On The Audit Opinion Decision', *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 9(9), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.19030/jber.v9i9.5631>.
- Bar-Yosef, S. dan Venezia, I. 2014. 'An Experimental Study of Overconfidence in Accounting Numbers Predictions', *International Journal of Economics Sciences*, 3(1), pp. 78-89.
- Bazerman, M.H. dan Moore, D.A. 2009. *Judgement in Managerial Decision Making*. 7th edn. Wiley.
- Feren, L. 2013. 'Cognitive Bias', in *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*. Wiley, pp. 176-179. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp077>.
- Hadnagy, C. and Fincher, M. 2015. 'The Psychological Principles of Decision-Making', in *Phishing Dark Waters*. Wiley, pp. 33-52. Available at: <https://doi.org/10.1002/97811183624.ch2>.
- Haselton, M.G., Nettle, D. dan Murray, D.R. 2015. 'The Evolution of Cognitive Bias', in *The Handbook of Evolutionary Psychology*. Wiley, pp. 1-20. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781119125563.evpsych241>.
- Henrizi, P., Himmelsbach, D. dan Hunziker, S. 2021. 'Anchoring and adjustment effects on audit judgments: experimental evidence from Switzerland', *Journal of Applied Accounting Research*, 22(4), pp. 598-621. Available at: <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2020-0011>.
- Hirshleifer, D. dan Hong Teoh, S. 2010. 'Psychological Influences on Financial Regulation and Policy', in *Behavioral Finance*. Wiley, pp. 151-167. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118258415.ch9>.

- Hussain, M. dkk. 2013. 'Hindsight bias and investment decisions making empirical evidence form an emerging financial market', *International Journal of Research Studies in Management*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2013.323>.
- Kasingku, F.J. dan Goedono. 2017. 'The Impact of A Disaggregation Strategy with Supplementary Displays Towards Balanced Scorecard Performance Evaluation', *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(3), p. 234. Available at: <https://doi.org/10.22146/jieb.30298>.
- Luppe, M.R.L. dan Fávero, L.P.L. 2012. 'Anchoring Heuristic and the Estimation of Accounting and Financial Indicators', *International Journal of Finance and Accounting*, 1(5), pp. 120-130.
- Malmendier, U. dan Tate, G. 2005. 'CEO Overconfidence and Corporate Investment', *The Journal of Finance*, 60(6), pp. 2661-2700. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00813.x>.
- Mellers, B. dkk. 2013. 'Surprise', in, pp. 3-19. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-62604-2.00001-0>.
- Perera, D., Chand, P. dan Mala, R. 2020. 'Confirmation bias in accounting judgments: the case for International Financial Reporting Standards for small and medium-sized enterprises', *Accounting & Finance*, 60(4), pp. 4093-4119. Available at: <https://doi.org/10.1111/acfi.12523>.
- Roesse, N.J. dan Vohs, K.D. 2012. 'Hindsight Bias', *Perspectives on Psychological Science*, 7(5), pp. 411-426. Available at: <https://doi.org/10.1177/1745691612454303>.
- Warren, C.S., Reeve, J.M. dan Duchac, J.E. 2016. *Financial and Managerial Accounting*. 13th edn. Boston: Cengage Learning.

BAB 5

PERAN KEYAKINAN DAN SIKAP DALAM AKUNTANSI

Oleh Ika Prayanthi

5.1 Pengantar Keyakinan dan Sikap dalam Akuntansi

Keyakinan dan sikap merupakan faktor penting dalam bidang akuntansi. Keyakinan adalah penerimaan atas suatu konsep tertentu sedangkan sikap mewakili sesuatu yang dipegang individu atas dasar keyakinan terhadap objek, orang atau situasi tertentu. Jika dihubungkan dengan akuntansi, keyakinan berhubungan dengan bagaimana akuntan memandang dan menafsirkan informasi keuangan serta membentuk persepsi tentang pertimbangan etis dan tanggung jawab profesional. Keyakinan biasanya tertanam kuat yang meliputi prinsip dan praktik akuntansi. Keyakinan biasanya diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh budaya. Beberapa akuntan percaya pada keunggulan standar akuntansi harus berbasis aturan sementara yang lain lebih condong kepada standar berbasis prinsip. Keyakinan ini mempengaruhi bagaimana akuntan membentuk dan menafsirkan serta menerapkan standar akuntansi yang mengarah kepada variasi dalam praktik laporan keuangan.

Sikap berhubungan dengan respons emosional terhadap sesuatu. Misalnya sikap positif terhadap perilaku etis dapat menghasilkan tingkat kejujuran dan integritas yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan (Mirshekary and Carr, 2020). Sebaliknya, sikap negatif dapat menyebabkan praktik yang tidak etis seperti melakukan manipulasi, pendapatan atau pelaporan palsu. Sikap lebih mengacu kepada bagaimana seorang akuntan secara profesional melakukan pendekatan-pendekatan dalam tugas profesional mereka seperti berinteraksi dengan klien atau kolega mereka, serta membuat keputusan.

Peran keyakinan dan sikap dalam penerapan penilaian dalam akuntansi juga patut dipertimbangkan. Akuntan sering menghadapi situasi dimana perlu melakukan kegiatan profesional untuk menafsirkan standar akuntansi yang ambigu atau memperkirakan angka keuangan yang tidak pasti. Keyakinan dan sikap mereka dapat mempengaruhi sejauh mana mereka melakukan penilaian, faktor-faktor yang mereka prioritaskan, dan tingkat konservatisme yang mereka terapkan. Dalam membentuk keyakinan dan sikap dalam akuntansi bias konfirmasi dapat menyebabkan akuntan membuat penilaian atau keputusan yang cacat. Misalnya bias konfirmasi berpotensi menyebabkan akuntan secara selektif mencari dan menafsirkan informasi yang menegaskan keyakinan mereka yang sudah ada sebelumnya yang mengarah kepada laporan keuangan yang bias. Kesadaran akan bias ini sangat penting diperhatikan bagi akuntan untuk memastikan objektivitas dan keadilan dalam pekerjaan mereka.

Keyakinan dan sikap seorang akuntan akan berdampak pada hubungan akuntan dengan klien atau majikan mereka bahkan untuk waktu yang panjang (Krambia and Zopiatitis, 2019). Jika seorang akuntan memiliki keyakinan bahwa tugas utama mereka adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, mereka mungkin cenderung untuk mengadopsi praktik akuntansi agresif untuk menggambarkan posisi keuangan yang lebih menguntungkan. Dilain pihak, jika seorang akuntan percaya pada pentingnya akuntabilitas kepada semua pemangku kepentingan maka mereka dapat memprioritaskan perihal transparansi dan pelaporan konservatif.

Keyakinan dan sikap ini dapat berubah dari waktu ke waktu karena sifatnya tidak statis dan dapat berevolusi. Perubahan ini bisa disebabkan oleh pengalaman baru, peraturan atau harapan masyarakat. Itulah sebabnya penting untuk menyelaraskan keyakinan dan sikap dengan standar etika dan profesional. Karena hal ini sangat penting maka badan dan organisasi profesional memberikan bimbingan dan pelatihan kepada akuntan untuk menumbuhkan kerangka etika yang kuat dan memastikan integritas pelaporan keuangan. Keyakinan dan sikap merupakan komponen penting dalam bidang akuntansi

dan keduanya membentuk cara akuntan dalam menafsirkan akuntansi. Jika melihat implikasi dari keyakinan dan sikap dalam akuntansi sebenarnya amat penting dikarenakan akuntan adalah pihak yang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab yang luar biasa dalam dunia bisnis (Horvat, 2018; Decker, 2019). Sikap etis praktisi akuntansi sangat penting untuk menjaga kepercayaan terhadap profesi akuntansi (Emerson et al, 2007).

5.2 Pengaruh Keyakinan Dan Sikap Pribadi Terhadap Praktik Akuntansi

Beberapa peneliti membuktikan bahwa keyakinan dan sikap pribadi memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap etis praktisi akuntansi. Komponen-komponen tersebut seperti latar belakang, agama, kekuatan ego, dan nilai-nilai pribadi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis (Karacaer *et al.*, 2009; Onuma et al , 2022). Ditemukan juga bahwa atribut pribadi dan organisasi ketika berinteraksi dengan kode etik profesional memperkuat sikap etis akuntan (Onuma et al , 2022).

Bagaimana seorang memiliki keyakinan terhadap sesuatu bergantung kepada pengetahuan yang diperoleh (Puspita and Isnalita, 2019). Berdasarkan penelitian yang dibuat oleh Hunton et al (2000) dan Libby & Luft (1993), didapati bahwa sikap individu terhadap risiko, konservatisme dan skeptisisme mempengaruhi sejauh mana akuntan melakukan penilaian profesional. Misalnya, jika seorang akuntan memiliki sikap konservatif, mereka cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati ketika memperkirakan angka keuangan yang tidak pasti. Ide yang sama juga ditunjang melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari and Anam, 2021) dimana perilaku keuangan seseorang ditentukan oleh sikap dan efikasi diri. Keyakinan dan sikap memiliki dampak langsung pada proses pengambilan keputusan etis dalam akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan individu mengenai sifat etika dan nilai-nilai pribadi secara signifikan berpengaruh terhadap penilaian etis yang dibuat oleh akuntan. Misalnya jika seorang

akuntan percaya bahwa memaksimalkan nilai pemegang saham adalah tujuan utama, mereka dapat membuat keputusan yang memprioritaskan profitabilitas jangka pendek daripada keberlanjutan jangka panjang.

Pengaruh keyakinan dan sikap pribadi terhadap praktik akuntansi merupakan topik yang telah dikaji oleh para peneliti :

1. Pengaruh budaya: Praktik akuntansi dipengaruhi oleh dimensi dan nilai budaya. Misalnya agama dapat mempengaruhi praktik akuntansi karena praktik dan perspektifnya yang unik. Individualisme versus kolektivisme adalah dimensi budaya yang dapat mempengaruhi praktik akuntansi (Young, 2013).
2. Nilai Pribadi: Nilai-nilai pribadi dapat mempengaruhi perilaku etis pada mahasiswa akuntansi. Sebuah studi menemukan bahwa nilai-nilai pribadi para pemimpin akuntan publik bersertifikat AS sesuai dengan kode etik profesi. Studi lain mengusulkan metodologi yang dapat digunakan program akuntansi untuk mengukur dan mengubah nilai-nilai pribadi siswa (Mubako *et al.*, 2020).
3. Perbedaan individu dalam akuntansi mental jarang dipelajari, tetapi ada bukti bahwa sejauh mana untuk terlibat dalam praktik akuntansi mental berkorelasi dengan kesadaran. Teori akuntansi mental menunjukkan bahwa orang mengkategorikan transaksi keuangan mereka dalam akun mental yang berbeda yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka.

Secara keseluruhan keyakinan dan sikap pribadi dapat berdampak pada praktik akuntansi. Pengaruh budaya, nilai-nilai pribadi dan akuntansi mental adalah beberapa faktor yang telah dipelajari dalam kaitannya dengan topik ini (Muehlbacher and Kirchler, 2019).

Berikut adalah contoh studi kasus dan contoh dunia nyata bagaimana keyakinan dan sikap berdampak signifikan pada hasil akuntansi.

1. Niat Mahasiswa Mengambil Jurusan Akuntansi. Tan & Laswad (2007) melakukan survey terhadap sampel mahasiswa bisnis yang terdaftar dalam kursus pengantar

akuntansi di sebuah Universitas di Selandia Baru. Dalam penelitian ini dikumpulkan data tentang jurusan akademis yang mereka inginkan, serta keyakinan dan sikap mereka terhadap jurusan akuntansi dan non akuntansi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang merupakan penentu niat mahasiswa untuk mengambil jurusan akuntansi atau disiplin bisnis lainnya yakni faktor personal, referensi dan kontrol. Lebih lanjut dalam studi ini ditemukan bahwa niat utama siswa dipengaruhi oleh persepsi referensi yang penting. Orang tua memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap niat siswa untuk mengambil jurusan akuntansi. Mahasiswa jurusan akuntansi memiliki persepsi positif terhadap beberapa kualitas studi akuntansi dan profesi akuntansi. Perbedaan signifikan juga ditemukan pada persepsi kontrol antar mahasiswa jurusan akuntansi dan non akuntansi.

2. Pilihan Karir. Studi lain menemukan bahwa keyakinan perilaku dan normatif mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak memilih akuntansi sebagai profesi. Keyakinan perilaku termasuk kurangnya minat dalam akuntansi, sementara keyakinan normatif termasuk keyakinan bahwa akuntansi bukanlah profesi bergengsi (Karlsson and Noela, 2022).
3. Keyakinan karir diferensial. Dalam sebuah studi tentang keputusan mahasiswa sarjana untuk mengambil jurusan akuntansi atau keuangan ditemukan bahwa keyakinan karir diferensial memainkan peran dalam pengambilan keputusan mereka. Secara khusus, mahasiswa yang percaya bahwa akuntansi menawarkan keamanan kerja yang lebih baik dan peluang untuk kemajuan lebih cenderung mengambil jurusan akuntansi (Jordan, Kaplan and Samuels, 2023).
4. Pengaruh budaya. Keyakinan dan sikap juga dipengaruhi oleh budaya seperti studi yang dilakukan oleh (Young, 2013). Akuntansi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, etika dan agama. Misalnya budaya organisasi dapat membentuk sikap akuntan menjadi profesional atau bias dalam penilaian dan pengambilan keputusan mereka.

Agama juga dapat mempengaruhi praktik dan perspektif akuntansi karena agama merupakan cara hidup yang melibatkan praktik dan keyakinan unik. Perbedaan budaya juga dapat berdampak pada konvergensi standar akuntansi internasional. Dalam beberapa studi kasus yang sudah dicontohkan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mempertimbangkan keyakinan dan sikap ketika mengevaluasi hasil akuntansi.

5.3 Mengidentifikasi Pertimbangan Etis dan Dilema dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keyakinan dan sikap pribadi memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap etis praktisi akuntansi. Mengidentifikasi pertimbangan etis dan dilema dalam pengambilan keputusan akuntansi merupakan aspek penting dalam menjaga kepercayaan public terhadap profesi akuntansi. Prinsip-prinsip etika dalam akuntansi meliputi kejujuran dalam mematuhi aturan dan hukuman yang benar untuk memberikan analisis dan representasi informasi keuangan.

Kepatuhan etis adalah kunci untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Dilema etika umum dalam akuntansi termasuk tekanan untuk memanipulasi angka, kelalaian, kerahasiaan, konflik kepentingan, pelaporan yang tidak akurat, ketidaklengkapan, penipuan, penghindaran pajak, pelanggaran kerahasiaan, dan kurangnya transparansi dalam akuntansi dan keputusan keuangan. Untuk menangani konflik etika sangat penting untuk mempertimbangkan fakta dan keadaan yang relevan, termasuk aturan, hukum, dan budaya organisasi yang berlaku. Penting juga untuk memiliki rasa etika untuk memiliki karakter etis yang kuat dan lingkungan yang mendorong praktik moral sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan dan akuntansi.

5.4 Penerapan Kerangka Etika Untuk Menyelesaikan Dilema Akuntansi

Sejumlah kerangka etika dapat diterapkan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan guna mengatasi dilema akuntansi. Berikut adalah beberapa kerangka etik yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyelesaikan dilema akuntansi:

1. *Eight-Step Method of Ethical Decision Making*. Kerangka etik ini melibatkan identifikasi masalah etika, mengumpulkan informasi yang relevan, mengidentifikasi pemangku kepentingan, mempertimbangkan alternatif yang tersedia, memilih tindakan, menerapkan keputusan, memantau hasil dan merefleksikan hasilnya (Mintz, 2019)

Kedelapan Langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah atau dilema: Kumpulkan semua fakta dan tentukan masalah etika (Brennan, 2013).
- b. Identifikasi masalah pribadi yang terlibat: Pertimbangkan karakter dan integritas anda.
- c. Tinjau kode etik yang relevan: Identifikasi kewajiban.
- d. Ketahui hukum dan peraturan yang berlaku: Pertimbangkan konsekuensinya.
- e. Dapatkan konsultasi: Identifikasi pihak-pihak yang terkena dampak (pemangku kepentingan).
- f. Pertimbangkan tindakan yang mungkin dan mungkin: Berpikir kreatif tentang tindakan potensial.
- g. Sebutkan konsekuensi dari berbagai keputusan: Evaluasi opsi dan identifikasi tindakan terbaik.
- h. Tentukan tindakan terbaik.

Pengambilan keputusan etis harus kolaboratif bukan hanya individualistis, yang berarti bahwa konselor tidak boleh membuat keputusan untuk klien. Metode ini sangat sangat bermanfaat sebagai panduan dan alat untuk membantu membuat keputusan yang paling etis terutama untuk situasi yang penuh dengan tantangan (Koocher and Keith-Spegel, 2016).

2. *Integrated Ethical Decision-Making Process*. Mintz (2019) juga menerangkan bahwa model ini menggabungkan dimensi akuntansi secara eksplisit dengan memeriksa standar profesional dan peraturan SEC. Ini juga mencakup perspektif organisasi dalam tahap perkembangan moral dan kebijakan. Pertimbangan organisasi termasuk mengidentifikasi efek dari dilema pada karyawan, manajemen, dan organisasi.

Model ini terdiri dari tiga elemen utama yakni komponen etis, komponen pengambilan keputusan, dan komponen kontekstual (Grundstein-amado, 1991). Komponen etis melibatkan mencari bantuan, bimbingan, dan dukungan yang relevan, sedangkan komponen pengambilan keputusan melibatkan identifikasi solusi alternatif yang tersedia untuk masalah tersebut. Komponen kontekstual menggabungkan aspek relasional antara penyedia dan pasien dan struktur organisasi. Model ini menunjukkan bahwa untuk sampai pada keputusan yang dapat dibenarkan secara etis, seseorang harus merujuk ketiga elemen tersebut. Proses pengambilan keputusan etis terpadu adalah model komprehensif yang mempertimbangkan faktor individu dan situasional, serta proses pengambilan keputusan etis.

3. *American Accounting Association Model*. Model ini meliputi identifikasi fakta kasus, masalah etika yang dipertaruhkan, mengidentifikasi norma, prinsip, dan nilai-nilai yang terlibat. Selanjutnya mengidentifikasi para pemangku kepentingan, mempertimbangkan tindakan alternatif, memilih tindakan dan merefleksikan hasilnya (ACCA, 2018). Model *American Accounting Association* (AAA) adalah proses tujuh Langkah untuk pengambilan keputusan etis yang memperhitungkan masalah etika. Berikut adalah tujuh Langkah model tersebut sebagai berikut:
- a. Tetapkan fakta-fakta kasus. Kumpulkan semua informasi yang relevan tentang situasi tersebut.
 - b. Identifikasi pemangku kepentingan: Tentukan siapa yang terpengaruh oleh keputusan.

- c. Identifikasi norma, prinsip, dan nilai yang relevan dengan kasus: Pertimbangkan prinsip dan nilai etika yang berlaku untuk situasi tersebut.
- d. Identifikasi alternatif: Identifikasi semua kemungkinan tindakan.
- e. Bandingkan nilai dan alternatif: Evaluasi alternatif dalam prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang diidentifikasi pada langkah 3.
- f. Menilai konsekuensi: Pertimbangkan konsekuensi potensial dari setiap alternatif.
- g. Buat keputusan: Pilih alternatif yang paling sesuai dengan prinsip dan nilai etika yang diidentifikasi pada Langkah 3.

Model ini berguna bagi akuntan dan profesional lainnya dalam membuat keputusan etis. Model ini memberikan pendekatan logis dan terstruktur untuk pengambilan keputusan etis yang dapat membantu individu sampai pada hasil yang paling etis dalam situasi tertentu.

4. *Tucker's 5 Question Model*. Model ini menurut ACCA (2018) menggunakan lima pertanyaan diantaranya adalah:
 - a. Apakah menguntungkan? Tentukan apakah keputusan tersebut layak secara finansial.
 - b. Apakah itu legal? Tentukan apakah keputusan itu sah dan sesuai dengan peraturan.
 - c. Apakah itu adil? Tentukan apakah keputusan itu adil bagi semua pihak yang terlibat?
 - d. Benarkah? Tentukan apakah keputusan itu benar secara moral?
 - e. Apakah berkelanjutan? Tentukan apakah keputusan tersebut berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Model Tuckers ini didasarkan pada pandangan bahwa motif keuntungan dibenarkan dan tujuan pengambilan keputusan dalam bisnis harus menghasilkan laba, tetapi keuntungan harus dibuat dengan cara yang etis. Model ini adalah kerangka pengambilan keputusan sederhana yang dapat digunakan untuk menyediakan struktur untuk

keputusan etis. Menerapkan model Tucker membutuhkan lebih banyak pemikiran daripada ketika menggunakan model AAA dalam beberapa situasi, karena tiga dari lima pertanyaan (menguntungkan, adil, dan benar) hanya dapat dijawab dengan mengacu pada hal-hal lain). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua faktor dan perspektif yang relevan ketika menggunakan Model Tucker untuk sampai pada keputusan yang paling etis.

5. *Character Based Decision Making Model*. Model yang kelima ini menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu keputusan secara moral dan etis sehat. Ini melibatkan mengajukan pertanyaan seperti: apakah itu jujur? Apakah itu adil? Apakah itu terhormat? Dan apakah itu bertanggung jawab? (CFI, 2023).

Model pengambilan keputusan berbasis karakter dikembangkan oleh Josephson Institute of Ethics. Ketiga Langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan semua pemangku kepentingan: Semua keputusan harus mempertimbangkan dan mencerminkan kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan semua individu yang terkena dampak (Blink, 2022).
- b. Berhenti dan berpikir: Langkah ini mencegah keputusan yang terburu-buru, mempersiapkan kita untuk kearifan yang lebih bijaksana dan dapat memungkinkan kita untuk memobilisasi disiplin kita.
- c. Perjelas tujuan. Sebelum membuat keputusan, klarifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang anda. Tentukan mana dari banyak keinginan anda dan tidak ingin yang dipengaruhi oleh keputusan yang paling penting.

Model pengambilan keputusan berbasis karakter menekankan pentingnya karakter dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan etis. Model ini didasarkan pada filosofi moral yang mendasari benar dan salah dan menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memutuskan

apakah suatu keputusan secara moral dan etis sehat. Modelnya sederhana dan lugas, tetapi membutuhkan pertimbangan yang cermat dari semua pemangku kepentingan dan kepentingan mereka.

Beberapa kerangka model etika dapat diterapkan guna menyelesaikan dilema akuntansi. Kerangka kerja ini menyediakan cara yang sistematis untuk memikirkan masalah etika, mengidentifikasi tindakan alternatif, mengevaluasi etika masing-masing, dan memilih hasil yang paling etis. Dengan menggunakan kerangka kerja ini, akuntan dapat membuat keputusan etis yang sejalan dengan standar dan peraturan profesional dan yang meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

5.5 Mengembangkan Strategi untuk Menyelaraskan Keyakinan Dan Sikap Pribadi Dengan Standar Akuntansi Profesional

Untuk menyelaraskan keyakinan dan sikap pribadi dengan standar akuntansi profesional dapat dilakukan beberapa hal berikut ini:

1. Mengembangkan profesional dan Pendidikan. Seorang akuntan harus terus memastikan mengetahui standar peraturan terbaru. Hal ini dapat diperoleh melalui kursus atau menghadiri konferens serta membaca publikasi para profesional.
2. Budaya dan nilai-nilai organisasi. Penting menyadari bekerja untuk organisasi yang selaras dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi. Telitilah dengan baik calon majikan dan nilai-nilai yang ada di perusahaan sebelum menerima tawaran pekerjaan.
3. Pelatihan etika dan kesadaran. Setiap karyawan menerima pelatihan tentang bagaimana cara mengambil keputusan secara etis dan untuk menyadari standar etika yang ditetapkan oleh organisasi akuntansi profesional.
4. Pengambilan keputusan etis. Perusahaan perlu menggunakan kerangka etika sebagai panduan untuk pengambilan keputusan ketika diperhadapkan dengan

dilema etika. Beberapa model kerangka etika sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Langkah-langkah ini dapat dijadikan referensi untuk menyelaraskan pribadi dengan standar akuntansi profesional dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. 2018. *Ethical decision making*, ACCA Global.
- Blink. 2022. *Ethics awareness*, UC San Diego.
- Brennan, J. 2013. *Ethical decision making*, Joe Brennan.
- CFI. 2023. *Ethical decision making*, Corporate Finance Institution.
- Decker, F. 2019. *Ethical issues facing the accounting profession*, Chorn. Available at:
<https://smallbusiness.chron.com/ethical-issues-facing-accounting-profession-18307.html> (Accessed: 12 October 2023).
- Emerson, T.L.N., Stanley, C.W. and Conroy, S. 2007. 'Ethical attitudes of accountants: Recent evidence from a practitioners survey', *Journal of Business Ethics*, 71(March), pp. 73–87. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9125-2>.
- Grundstein-amado, R. 1991. 'An integrative model of clinical ethical decision makinng', *Theoretical Medicine*, 12(1), pp. 157–170.
- Horvat, R. 2018. 'Impact of selected personality traits on accountants' attitudes toward accounts Manipulation: Evidence From Slovenia', *Naše gospodarstvo/Our economy*, 64(3), pp. 23–35. Available at: <https://doi.org/10.2478/ngoe-2018-0015>.
- Hunton, J.E., Wier, B. and Stone, D.N. 2000. 'Succeeding in managerial accounting', *Accounting, Organization and Society*, 25(1), pp. 751–762. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(99\)00064-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0361-3682(99)00064-1).
- Jordan, E., Kaplan, S. and Samuels, J. 2023. 'Accounting of finance? The role of differential career beliefs on undergraduate students' choices of major', *Issues in Accounting Education*, 38(3), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/ISSUES-2021-075>.
- Karacaer, S. *et al.* 2009. 'Effect of personal values on auditor's ethical decision: A comparison of

- Pakistani and Turkish professional auditors', *Journal of Business Ethics*, 88(1), pp. 53–64.
- Karlsson, P. and Noela, M. 2022. 'Beliefs influencing students' career choices in Sweden and reason for not choosing the accounting profession', *Journal of Accounting Education*, 58(1), pp. 1–32. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100756>.
- Koocher, G. and Keith-Spiegel, P. 2016. *Ethics and psychology and the mental health professions (4th ed.)*. Oxford University Press Academic US.
- Krambia, M. and Zopiat, A. 2019. 'Personal values of accountants and accounting trainees in Cyprus', *Business Ethics A European Review*, 20(1), pp. 59–70. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2010.01606.x>.
- Libby, R. and Luft, J. 1993. 'Determinants of judgment performance in accounting settings: ability, knowledge, motivation, and environment', *Accounting, Organizations and Society*, 18(5), pp. 425–450. Available at: [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682\(93\)90040-D](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0361-3682(93)90040-D).
- Mintz, S. 2019. *A new approach to teaching ethical decision making to accounting students*, *The CPA Journal*.
- Mirshekary, S. and Carr, R. 2020. 'Effects of exposure to unethical practices on the personal attitudes of accountants in small accounting firms', *Journal of Management & Organization*, 21(1), pp. 98–106. Available at: <https://doi.org/10.1017/jmo.2014.62>.
- Mubako, G. et al. 2020. Personal Values and Ethical Behavior in accounting students', *Journal of Business Ethics* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04606-1>.
- Muehlbacher, S. and Kirchler, E. 2019. 'Individual differences in mental accounting', *Frontiers in Psychology*, 10(December), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02866>.

- Onuma, R., Simpson, S. and Kwarteng, A. 2022. 'The effects of personal and organizational attributes on ethical attitudes of professional accountants: Evidence from Ghana', *Journal of Global Responsibility*, 13(3), pp. 245–267.
- Puspita, G. and Isnalita. 2019. 'Financial literacy: Pengetahuan, kepercayaan diri dan perilaku keuangan mahasiswa akuntansi', *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), pp. 117–128. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.147>.
- Sari, E. and Anam, K. 2021. 'Sikap keuangan, kontrol perilaku, efikasi diri dan perilaku keuangan', *Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), pp. 28–39. Available at: <https://doi.org/10.35138/organum.v4i1.134>.
- Tan, L. and Laswad, F. 2007. 'Students' belief, attitudes and intention to major in accounting', *Accounting Education: An International Journal*, 15(2), pp. 167–187.
- Young, M. 2013. *Cultural influences on accounting and its practices*.

BAB 6

TEORI PROSPEK DALAM AKUNTANSI

Oleh Fenny Marietza

6.1 Pendahuluan

Teori prospek adalah model perilaku tentang bagaimana seseorang memutuskan antara alternatif yang melibatkan risiko dan ketidakpastian. Teori ini dikembangkan dengan mengambil pilihan yang beresiko dan menjelaskan bahwa individu tidak suka menderita kerugian. Individu lebih bersedia mengambil risiko untuk menghindari kerugian.

Teori ini diawali dengan konsep *loss aversion*, yaitu keengganan asimetris terhadap risiko. Individu akan bereaksi secara berbeda terhadap potensi kerugian dan keuntungan. Keputusan akan diambil berdasarkan potensi manfaat atau kerugian yang terkait dengan situasi tertentu (titik acuan) dan bukan berdasarkan nilai absolut. (Kahneman dan Tversky, 1979).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa teori prospek di akuntansi merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi atau mengukur aset, khususnya investasi atau instrument keuangan berdasarkan asumsi perilaku investor atau pemilik aset. Seseorang akan terlalu sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan dalam pengambilan keputusan keuangan. Teori ini lebih menekankan penjelasan perilaku investor atau pemilik aset menilai investasi mereka.

6.2 Perkembangan Teori Prospek

Teori prospek yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky (1979) menjelaskan bagaimana seseorang membuat keputusan dalam kondisi ketidakpastian. Teori ini terdiri dari dua disiplin ilmu yaitu psikologi dan ekonomi terutama akuntansi dan keuangan (*finance*). Teori ini membantah teori *expected utility* yang menjelaskan bahwa

keputusan yang diambil seseorang bersifat rasional dan linier. Sehingga ada beberapa perkembangan teori prospek yang terjadi selama bertahun-tahun, yaitu:

1. *Framing effect*, teori prospek berpendapat bahwa individu cenderung untuk mengevaluasi hasil tertentu lebih tinggi daripada hasil yang tidak pasti.
2. *Psychological accounting*, individu mampu mengambil keputusan tidak hanya berdasarkan pilihan yang diambil tetapi juga memprediksi hasil dan konsekuensi dari pilihan tersebut.
3. *Probability weighting*, bahwa individu cenderung menghitung probabilitas secara tidak rasional.
4. *Certainty Effect*, bahwa individu cenderung mengevaluasi hasil tertentu lebih tinggi daripada hasil yang tidak pasti.
5. *Insurance effect*, individu cenderung membayar premi yang lebih tinggi untuk asuransi yang melindungi dari kerugian daripada untuk melindungi dari keuntungan.
6. *Endowment effect*, individu cenderung menilai barang yang mereka miliki lebih tinggi daripada barang yang tidak mereka miliki.

6.3 Prinsip Dasar Teori Prospek

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip yang ada dalam teori prospek Kahneman & Tversky (1979) yaitu:

1. Prinsip fungsi nilai: teori prospek mendefinisikan nilai dalam kerangka kerja bipolar antara keuntungan (*gains*) dan kerugian (*losses*). Nilai bagi suatu kerugian dibobot lebih besar dibandingkan dengan keuntungan.
2. Bingkai keputusan (*decision frame*): prioritas akan bergantung pada bagaimana sebuah pertanyaan dibingkai atau diutarakan. jika titik acuan tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga hasil keputusan dianggap menguntungkan, maka pengambil keputusan akan cenderung untuk menghindari risiko.
3. Perhitungan mental psikologis (*psychological Accounting*): Keputusan ini dipilih, karena individu menghubungkan

- peristiwa sebelumnya dengan kebutuhan untuk melakukan tindakan tertentu.
4. Probabilitas: menurut teori prospek, kecenderungan individu dalam mengambil keputusan merupakan fungsi dari bobot keputusan (*decision weight*). Signifikansi keputusan ini sebenarnya tidak berhubungan dengan skala peluang atau frekuensi kejadian.
 5. Efek kepastian: Keputusan yang sama dapat diambil dalam posisi keuntungan atau kerugian. Implikasinya konsumen melakukan *framing*.

6.4 Penerapan Teori Prospek Dalam Pelaporan Keuangan

Burton & Shah (2013); Syifa (2021); Kahneman & Tversky (1979) mengatakan bahwa teori prospek dapat diterapkan dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan beberapa prinsip dari teori prospek yang antara lain:

1. *Framing effect*: Informasi keuangan dapat dibingkai secara positif atau negatif yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa subjek yang kontrak insentifnya dibingkai positif, cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif, sedangkan subjek yang kontrak insentifnya dibingkai negatif, cenderung menjadi pengambil keputusan yang lebih berisiko.
2. Konservatisme: Teori Prospek juga dapat digunakan untuk menjelaskan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kos litigasi ekspektasi dengan konservatisme laporan keuangan
3. Pengambilan keputusan manajemen: Teori prospek dapat membantu menjelaskan bagaimana manajer mengambil keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Sebuah studi menunjukkan bahwa teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan dalam akuntansi dengan menjelaskan dampak kerangka kerja terhadap keputusan pelaporan keuangan manajemen puncak (CFO).

4. Pengaruh psikologis manajemen: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh psikologis manajemen dalam pelaporan keuangan. Beberapa penjelasan teori prospek sangat cocok untuk menjelaskan pengaruh faktor psikologis dalam pelaporan keuangan

6.5 Penerapan Teori Prospek dalam Penyajian Informasi dan Pengungkapan Informasi Keuangan

Teori Prospek dapat diterapkan dalam penyajian informasi keuangan dan pengungkapan informasi keuangan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut (Chen, 2016):

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) adalah ketika perusahaan mengungkapkan informasi dengan tujuan memenuhi kewajiban pelaporan informasinya. Informasi yang dipublikasikan memenuhi standar minimum yang disyaratkan, khususnya informasi yang ditentukan oleh otoritas yang berwenang harus disajikan.
2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut pendapat perusahaan dapat memuaskan calon pengguna laporan keuangannya. Informasi minimum yang diperlukan dan informasi tambahan lainnya untuk menciptakan penyajian wajar dalam laporan keuangan.
3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*) adalah pengungkapan yang menyajikan seluruh informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan merupakan informasi minimal yang diperlukan serta informasi lain yang diungkapkan secara sukarela. Pengungkapan penuh dapat membantu mengurangi terjadinya asimetri informasi, namun seringkali dianggap berlebihan.
4. Teori prospek dapat membantu memahami perilaku manajemen ketika menyajikan laporan keuangan. Sebuah studi menemukan bahwa manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif ketika insentif disajikan sebagai hal yang positif dan sebaliknya.

5. Teori prospek dapat membantu memahami pengaruh psikologis manajemen dalam pelaporan keuangan. Beberapa penjelasan teori prospek sangat cocok untuk menjelaskan pengaruh faktor psikologis dalam pelaporan keuangan. Dalam penyajian informasi keuangan dan pengungkapan informasi keuangan, Teori Prospek dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi ketidakpastian. Teori ini dapat membantu manajemen dalam mempertimbangkan dampak jangka panjang dan tujuan jangka panjang dalam menyajikan laporan keuangan.

6.6 Penerapan Teori Prospek Pada Standar Akuntansi dan Praktek Akuntansi.

Teori prospek dapat mempengaruhi standar akuntansi dan praktek akuntansi dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Teori Prospek dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan standar akuntansi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kondisi pasar yang dinamis. Standar akuntansi yang lebih baik dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi ketidakpastian.
2. Teori Prospek dapat membantu dalam memahami perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif ketika kontrak insentifnya dibingkai positif, dan sebaliknya.
3. Teori Prospek dapat membantu dalam memahami pengaruh psikologis manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Beberapa penjelasan teori prospek sangat tepat untuk menjelaskan pengaruh faktor psikologis dalam pelaporan keuangan.
4. Teori Prospek dapat membantu dalam memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu aspek kognitif dan aspek psikologis.

Pada praktek akuntansi, penggunaan Teori Prospek dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi ketidakpastian. Teori ini dapat membantu manajemen dalam mempertimbangkan dampak jangka panjang dan tujuan jangka panjang dalam menyajikan laporan keuangan. Selain itu, Teori Prospek dapat membantu dalam mengembangkan standar akuntansi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kondisi pasar yang dinamis.

6.7 Teori Prospek dalam Pengambilan Keputusan

Haryanto (2006) menjelaskan bahwa teori prospek dapat diaplikasikan dalam pengambilan keputusan terutama terkait dengan ketidakpastian dalam praktik akuntansi. Teori prospek dapat membantu dalam memahami perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif terkait dengan bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

Teori prospek juga dapat membantu dalam memahami perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan psikologis sehingga dapat membantu investor dalam mempertimbangkan dampak jangka panjang dan tujuan jangka panjang dalam pengambilan keputusan investasi.

Teori prospek juga dapat membantu dalam memahami perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Teori prospek dapat digunakan dalam membantu manajemen mempertimbangkan dampak jangka panjang dan tujuan jangka panjang dalam penyajian laporan keuangan.

6.8 Keterbatasan Teori Prospek

Beberapa masalah akuntansi yang kompleks yang dapat dijelaskan dengan teori prospek antara lain (Baker & Nofsinger, 2010):

1. Analisis investasi: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku investor dalam memilih alternatif investasi yang melibatkan risiko dan ketidakpastian. Teori ini dapat membantu investor dalam memahami bagaimana

- mereka mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari investasi.
2. Penilaian kredit: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kreditur dalam mengevaluasi risiko kredit. Teori ini dapat membantu kreditur dalam memahami bagaimana mereka mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari memberikan kredit.
 3. Pengambilan keputusan akuntansi: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pengambil keputusan dalam situasi ketidakpastian dan risiko dalam pengambilan keputusan akuntansi. Teori ini dapat membantu pengambil keputusan dalam memahami bagaimana mereka mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari keputusan akuntansi yang kompleks.
 4. Pengelolaan risiko: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku manajer dalam mengelola risiko perusahaan. Teori ini dapat membantu manajer dalam memahami bagaimana mereka mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari strategi pengelolaan risiko yang kompleks.
 5. Pengambilan keputusan investasi: Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku investor dalam memilih alternatif investasi yang melibatkan risiko dan ketidakpastian. Teori ini dapat membantu investor dalam memahami bagaimana mereka mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari investasi yang kompleks.

Keterbatasan lainnya dari teori prospek adalah :

1. Teori prospek belum sepenuhnya terbukti secara empiris dalam konteks akuntansi. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan prediksi teori prospek.
2. Teori prospek diasumsikan berlaku untuk semua individu, padahal terdapat perbedaan individual dalam pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan.
3. Teori prospek belum mempertimbangkan faktor situasional dan kontekstual yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

4. Teori prospek terbatas pada situasi ketidakpastian dan risiko, sementara banyak keputusan akuntansi yang bersifat rutin.
5. Teori prospek belum mempertimbangkan faktor sosial, organisasi, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan akuntansi.
6. Teori prospek diasumsikan berlaku universal padahal terdapat perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.
7. Penerapan teori prospek dalam akuntansi masih terbatas pada penelitian eksperimental skala kecil, belum diuji secara luas dalam praktik akuntansi yang kompleks.

Secara keseluruhan, teori prospek memberikan wawasan penting tentang pengaruh psikologis dalam pengambilan keputusan akuntansi, namun masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena akuntansi yang kompleks. Diperlukan pengembangan lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan.

6.9 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teori prospek dalam akuntansi memberikan wawasan penting tentang pengaruh psikologis dalam pengambilan keputusan akuntansi. Teori ini menjelaskan perilaku irrasional dan tidak konsisten dalam pengambilan keputusan. Teori prospek menjelaskan pengaruh framing, titik referensi, fungsi nilai, dan probabilitas terhadap pengambilan keputusan akuntansi. Lebih lanjut Teori prospek dapat membantu memahami perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang konservatif atau agresif.

Selain terkait dengan laporan keuangan, teori prospek juga menjelaskan pemahaman perilaku investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Namun, teori prospek masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena akuntansi yang kompleks dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-

faktor lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori prospek masih perlu pengembangan dan pengujian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, H. K., & Nofsinger, J. R. 2010. BEHAVIORAL FINANCE Investors, Corporations, and Markets. In *Behavioral Finance: Investors, Corporations, and Markets*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118258415.ch33>
- Budiman Prayudi, S. (n.d.). *TEORI PROSPEK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN: HUBUNGANNYA DENGAN SIFAT UNEUTRALITY DAN SIFAT UNFAITHFULNESS PADA PELAPORAN KEUANGAN*.
- Chen, J. M. 2016. Finance and the Behavioral Prospect. In *Finance and the Behavioral Prospect*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32711-2>
- Dian, L. 2015. Pengaruh Negative Framing Dan Adverse Selection Terhadap Eskalasi Komitmen Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKAR*.
- Edwin T. Burton Sunit N. Shah. 2013. *Behavioral Finance* (1st ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Haryanto. 2006. Teori Prospek dan Pembuatan Keputusan: Suatu Studi Empiris untuk Kasus Indonesia. *Jurnal MAKSI, Vol. 6 No.(March 2006), 42–56*.
- Hidayanti, E., & Sunyoto. 2012. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. *Jurnal WIGA, 2(2), 19–28*.
- J Eko Susilo Haryadi, K. & V. R. 2015. ANALISIS PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) LAPORAN KEUANGAN KABUPATEN YANG MERAH OPINI AUDIT WAJAR TANPA PENGECUALIAN (WTP) DUA TAHUN BERTURUT-TURUT. *Jurnal Akuntansi, 3(15018), 184–195*.
- Kahneman, D., & Tversky, A. 1979. Prospect Theory: an Analysis Of Decision Under Risk. *Econometrica, 47(2), 263–291*.
- Peter P. Wakker. 2010. *Prospect Theory For Risk and Ambiguity* (1st ed.). Cambridge University Press.

- Syifa, A. S. 2021. Efek Pembimbingan Terhadap Keputusan Beresiko Ditinjau Dari Teori Prospek dan Teori Fuzzy-Trace. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 302–316. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24727>
- Safiq, M., HM, J., Supriyadi, S., & Naha, E. 2019. Teori Prospek Dan Konservatisme Laporan Keuangan. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i1.1544>
- TANJUNG, R. 2012. Strategi Pemberian Informasi Akuntansi Untuk Mengurangi Eskalasi Komitmen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 22–27. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/241>

BAB 7

ASIMETRI INFORMASI DALAM AKUNTANSI

Oleh Mohamad Husni

7.1 Pendahuluan

Sistem ekonomi setiap negara mulai berubah karena pertumbuhan ekonomi global dimasa kini. Jadi tidak mengherankan jika dunia bisnis pun terus dan terus mengembangkan sebuah sistem tata kelo keuangan yang lebih efektif dalam rangka untuk mencapai apa yang menjadi harapan mereka. Perusahaan merupakan kumpulan tindakan bisnis yang dilakukan secara konsisten untuk mengakomodir apa yang dibutuhkan konsumen yang harus dipenuhi oleh organisasi perusahaan dengan tujuan mendapatkan penghasilan dari kegiatan jual beli barang dan jasa yang dilakukannya serta menandatangani perjanjian perdagangan(Hariyanto, 2013), oleh karena itu manajemen sangat berperan penting dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan, kita semua paham bahwa tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah meraih keuntungan dengan sebanyak-banyaknya tapi selain itu perlu juga menjadi perhatian perusahaan yaitu bagaimana sebuah perusahaan menyediakan sebuah layanan yang baik untuk setiap pelanggannya. Serta sejahteranya stakeholders perusahaan baik pemilik perusahaan ataupun pemegang saham (Fahdiansyah, Qudsi and ..., 2018). Berkenaan dengan permasalahan diatas seorang pimpinan diharapkan bisa memperhatikan setiap informasi yang berhubungan dengan perusahaan supaya informasi tersebut bisa sampai kepada semua pihak baik pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan. Kelangsungan hidup bisnis sebuah perusahaan bergantung pada informasi tentang kinerja perusahaan tersebut sebab manajemen harus tahu semua peristiwa yang terjadi terkait operasional perusahaan setiap

hariannya baik seperti produksi, distribusi, pekerja, dan pelayanan, kegiatan tersebut merupakan data kinerja perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan. Disebutkan dalam teori agency bahwa sebuah hubungan agensi akan terjadi ketika seseorang (*agent*) dipekerjakan oleh satu orang atau bisa juga lebih dari satu orang (*principal*) dimana dari kejadian tersebut pihak yang dipekerjakan bisa memberikan sebuah jasa ataupun informasi dari kewenangan yang telah diberikan oleh si pemberi kerja (*principal*), namun kadang dalam prakteknya terjadi ketimpangan atau kesimbangan dalam penyampaian informasi tersebut, kejadian itu bisa terjadi karena sang agen lebih banyak memiliki informasi terkait Perusahaan dibandingkan dengan pemilik (*principal*) itu sendiri (Eisenhardt, 1989).

Asimetri informasi dalam akuntansi dapat menjadi sumber masalah etika dan konflik kepentingan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai regulasi dan standar akuntansi telah diterapkan untuk memastikan bahwa informasi keuangan disajikan secara jujur dan transparan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan. Contohnya termasuk Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang mengatur penyajian informasi keuangan perusahaan secara umum di banyak negara di seluruh dunia. Selain itu, praktik tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan teknologi baru seperti blockchain juga dapat membantu mengurangi asimetri informasi dalam akuntansi.

Jika manajemen perusahaan memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utamanya, upaya untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan akan terhambat. Dengan menggunakan konsep keagenan, manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan memberikan manajer perusahaan kewenangan yang disebut sebagai *principal* untuk mengelola dan membuat keputusan, dan agen perusahaan diharapkan dapat menyediakan layanan yang lebih baik dan lebih baik. Jika manajemen perusahaan memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, maka dapat dipastikan peningkatan baik

peningkatan kinerja ataupun peningkatan nilai organisasi akan sedikit terhambat, oleh sebab itu konsep teori keagenan pimpinan sebuah perusahaan diharuskan memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik perusahaan, karena teori keagenan mengamanatkan bahwa seorang pemilik perusahaan sebagai principal memberikan amanat kepada manajer perusahaan peran sebagai agen dalam mengelola dan membuat keputusan-keputusan yang berguna bagi perusahaan (Prasetyo, 2022). Tapi terkadang timbul pula masalah dalam hal keagenan dalam sebuah perusahaan dimana manajer perusahaan dengan pemilik perusahaan mendapatkan informasi yang tidak sama terkait perusahaannya, sebeanrnya informasi yang dapatkan oleh manajer sangat beragam yang mungkin tidak diketahui oleh pemilik perusahaan ataupun pemegang saham, seorang manajer biasanya akan memaksimalkan kekayaan perusahaan untuk proyeksi dimasa yang akan datang namun informasi-informasi tersebut tidak disampaikan oleh pihak agent kepada pihak principal karena disebabkan banyak faktor yang menyebabkan semua itu terjadi diantaranya adalah kendala biaya dalam penyajian informasi, waktu penyajian laporan, menutupi kesalahan dan kekurangan, serta dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi (Prasetyo, 2022), semua kejadian tersebut sering terjadi di perusahaan dan kejadian tersebut dinamakan dengan asimetri informasi.

7.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan sebuah kejadian ketidak seimbangan informasi yang didapat pihak satu dengan pihak lainnya. Dengan kata lain seorang manajer sebuah perusahaan dalam hal ini yang mendapat mandat untuk pengelolaan sebuah perusahaan mendapatkan atau mengetahui lebih banyak informasi terkait perusahaan terkait prospek perusahaan untuk masa yang akan datang dibanding pemilik perusahaan itu sendiri (LISA, 2012).

Dalam dunia akuntansi pun kasus asimetri informasi sangat berpengaruh terkait penerapannya di sebuah Perusahaan, contoh kongkrit dari asimetri informasi akuntansi

dalam dunia akuntansi adalah dimana seorang manajer Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi terkait akuntabilitas Perusahaan daripada pemilik Perusahaan itu sendiri. Dan akhirnya mendorong seorang manajer untuk bertindak tidak sesuai dengan organisasi Perusahaan yaitu mencari keuntungan sendiri, berdasarkan fenomena tersebut asimetri informasi sangat berpengaruh besar terhadap akuntabilitas perusahaan (Lisa, O., 2012). Meningkatkan nilai Perusahaan dibuktikan dengan tingkat akuntabilitas Perusahaan itu semakin membaik, indikator membaiknya akuntabilitas Perusahaan bisa ditampilkan dalam laporan keuangan Perusahaan tersebut dan pada akhirnya investor pun tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada Perusahaan yang tingkat akuntabilitas pengelolaan perusahaannya yang baik. Informasi laporan keuangan yang sudah disajikan secara akurat menjadi hal yang sangat penting dimana secara gamblang informasi Perusahaan memberikan semua informasi potensial dan mengurnagi asimetri informasi dan juga konflik kepentingan yang mungkin terjadi karena pemisahan kepemilikan dan kendali (Agung Prasetyo, A., 2022). Kita semua paham lingkungan akuntansi sangat kompleksitas serta menantang, kenapa bisa disebut kompleksitas karena produk yang dihasilkan dari akuntansi adalah sebuah informasi yang memiliki komoditas kuat dan sangat penting, alasan lain kompleksitas akuntansi adalah karena informasi akuntansi lebih dari mempengaruhi keputusan pribadi

7.2.1 Model Asimetri Informasi

Terdapat dua model yang terkait dengan Asimetri Informasi (William, 2009), diantaranya sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Adverse selection merupakan jenis informasi yang dikumpulkan oleh satu atau lebih pihak dalam sebuah transaksi bisnis atau transaksi yang mungkin memiliki keuntungan dari informasi tersebut. Dalam akuntansi, model adverse selection kemungkinan besar bisa terjadi dalam sebuah organisasi atau manajer Perusahaan serta pihak yang terkait dalam pengelolaan Perusahaan itu sendiri lebih mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di

Perusahaan tersebut saat ini dan serta preopek keberlanjutan Perusahaan dimasa datang dibandingkan dengan investor dan kreditor sebagai pihak eksternal.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard Merupakan jenis informasi di mana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis atau transaksi yang mungkin dapat melihat bagaimana mereka melakukan sesuatu sementara pihak lain tidak dapat melihatnya. Kebanyakan perusahaan besar membagi kepemilikan dan kontrol, yang menyebabkan moral hazard.

Asimetri informasi bisa terjadi dalam berbagai konteks akuntansi, dan ini dapat memiliki dampak signifikan terutama dalam konteks bisnis dan keuangan. Berikut beberapa contoh asimetri informasi dalam akuntansi :

1. Asimetri Informasi antara Manajemen dan Pemegang Saham:
Dimana manajemen perusahaan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan daripada pemegang saham. Hal ini dapat menciptakan potensi konflik kepentingan jika manajemen tidak menyampaikan informasi secara jujur kepada pemegang saham.
2. Asimetri Informasi antara Pihak Utama dan Kreditor
Ketika perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditor, pihak yang meminjam (debitur) mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi keuangan sebenarnya daripada kreditor. Ini bisa menjadi masalah jika debitur tidak mengungkapkan informasi yang relevan atau jika kreditor gagal melakukan analisis risiko yang memadai.
3. Asimetri Informasi dalam Transaksi Saham
Saat berinvestasi dalam saham perusahaan, investor sering kali tidak memiliki akses langsung ke informasi internal perusahaan. Beberapa pihak, seperti manajemen, insidernya, atau analis keuangan, mungkin memiliki akses lebih besar ke informasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan investor merasa tidak yakin dan tidak setara dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Asimetri Informasi dalam Audit

Ketika perusahaan di-audit oleh firma audit eksternal, ada potensi asimetri informasi jika manajemen menyembunyikan atau memanipulasi informasi keuangan. Firma audit harus bekerja keras untuk mengidentifikasi dan mengatasi asimetri informasi ini.

5. Asimetri Informasi dalam Penilaian Aset

Penilaian aset, seperti properti atau investasi, dapat terpengaruh oleh asimetri informasi. Penilai dapat memiliki akses yang terbatas ke informasi yang relevan, yang dapat memengaruhi penilaian mereka

Penting untuk mengatasi asimetri informasi dalam akuntansi agar pasar keuangan berfungsi dengan baik dan investasi dapat berlangsung secara transparan. Regulasi keuangan, pelaporan keuangan yang ketat, audit independen, dan pemantauan oleh pihak ketiga adalah beberapa alat yang digunakan untuk mengurangi dampak asimetri informasi dalam lingkungan akuntansi dan bisnis.

7.2.2 Pengukuran Asimetri Informasi

Asiemtri informasi juga bisa diukur, dan mekanisme penguurannya dibagi menjadi 3 (tiga) metode (Tarigan, 2011), diantaranya adalah :

1. Berdasarkan Analisa *Forecast*

Analisa forecast merupakan sebuah pengembangan dari metode yang digawangi oleh Blackwell dan Dubins Proxy digunakan untuk menganalisis tingkat akurasi dalam memprediksi earning per share (EPS), semua prediksi tersebut dipergunakan para analisis sebagai menilai terjadi atau tidaknya asimetri informasi. Perhitungan ini bisa menimbulkan masalah, yaitu para analis sering bertindak karena terlalu banyak berharap terhadap informasi positif dan terlalu sedikit terhadap informasi negatif. Selain itu, kesalahan ramalan yang digunakan untuk menghitung asimetri informasi tidak selalu terkait dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan; sebaliknya, fluktuasi pendapatan

mungkin terkait dengan asimetri informasi yang lebih rendah daripada itu.

2. Berdasarkan Kesempatan Investasi

Kemampuan Perusahaan untuk terus berkembang biasa lebih baik dalam hal meprediksi akan arus kas Perusahaan untuk masa yang akan datang, karena dasar dari prediksi mereka adalah dengan menggunakan asset mereka seperti menilai rasio nilai pasar ke dalam nilai buku dari ekuitas dan rasio nilai pasar ke nilai buku dari asset serta yang terakhir adalah rasio harga keuntungan merupakan indikator sasaran yang banyak digunakan, dan alasan dalam menggunakan rasio tersebut adalah :

- a. Rasio *market to book value* dari ekuitas dan asset, karena melalui rasion tersebut kita bisa melihat kinerja Perusahaan dan pada ujungnya kita juga bisa menganalisis seberapa besar potensi tumbuh kembang perusahaan dengan asset yang dimilikinya
- b. *Rice Earning Ratio* menggambarkan sebuah risiko pertumbuhan Perusahaan dari pendapatan yang didapatkan oleh Perusahaan tersebut.

3. Berdasarkan Teori *Market Microstructure*

Pengukuran asimetri informasi dalam konteks teori market microstructure melibatkan analisis perilaku pasar dan pola perdagangan untuk mengidentifikasi sejauh mana informasi yang tersedia secara asimetris memengaruhi pasar. Teori market microstructure adalah pendekatan yang memeriksa bagaimana transaksi dan harga terbentuk dalam lingkungan pasar yang sebenarnya. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam pengukuran asimetri informasi berdasarkan teori market microstructure:

- a. **Spread Pasar:** Spread pasar adalah perbedaan antara harga penawaran (*bid*) dan harga permintaan (*ask*) untuk suatu aset atau sekuritas. Semakin besar spread ini, semakin besar kemungkinan terdapat asimetri informasi dalam pasar. Dalam situasi di mana satu pihak memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak lain, mereka mungkin akan meminta harga yang

lebih tinggi (ask) atau memberikan harga yang lebih rendah (bid) untuk memanfaatkan situasi tersebut.

- b. **Volume Transaksi:** Analisis volume perdagangan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana informasi baru mempengaruhi aktivitas perdagangan. Volume yang tinggi sebelum atau setelah pengumuman informasi dapat menunjukkan adanya asimetri informasi.
- c. **Price Impact:** Price impact adalah perubahan harga setelah terjadi transaksi besar. Jika suatu transaksi besar mengakibatkan perubahan harga yang signifikan, ini dapat mengindikasikan adanya asimetri informasi karena pihak yang melakukan transaksi tersebut mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik.
- d. **Order Flow Analysis:** Analisis aliran pesanan (order flow) dapat membantu mengidentifikasi apakah ada preferensi dalam pesanan yang muncul di pasar. Misalnya, jika sebagian besar pesanan bersifat "agresif" (mengambil harga pasar saat ini), ini bisa mengindikasikan bahwa beberapa pihak memiliki informasi yang lebih baik.
- e. **Model Ekonomi:** Beberapa model ekonomi dalam teori market microstructure, seperti model asimetri informasi Kyle, dapat digunakan untuk mengukur asimetri informasi berdasarkan pola perdagangan dan perubahan harga. Model-model ini menyediakan kerangka kerja matematis untuk mengukur dan mengestimasi asimetri informasi.
- f. **Penelitian Empiris:** Studi empiris sering digunakan untuk mengukur asimetri informasi dalam konteks market microstructure. Ini melibatkan pengumpulan data perdagangan dan harga serta analisis statistik untuk mengidentifikasi pola yang mengindikasikan adanya asimetri informasi.

Pengukuran asimetri informasi dalam teori market *microstructure* membantu para peneliti dan praktisi pasar untuk

memahami bagaimana informasi memengaruhi perilaku pasar dan harga aset. Hal ini juga dapat digunakan untuk merancang strategi perdagangan yang lebih efisien dan meningkatkan pengelolaan risiko dalam investasi dan perdagangan. Dan Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur variabel asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual (Jogiyanto, 2010). Spread bid-ask suatu perusahaan adalah salah satu ukuran likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan. Asimetri informasi dapat diukur melalui perbedaan harga saat ask dengan harga saham perusahaan atau perbedaan harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Veno and Sasongko, 2016). Asimetri informasi diproksikan dengan bid-ask spread, yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = \left\{ \frac{(\text{ask}_t - \text{bid}_t)}{\frac{\text{ask}_t + \text{bid}_t}{2}} \right\} \times 100$$

Keterangan:

1. SPREAD = Selisih harga saat ask dengan harga bid perusahaan yang terjadi pada t
2. Askit = Harga ask tertinggi saham perusahaan I yang terjadi pada hari t
3. Bidit = Harga bid terendah saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

7.3 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Dijelaskan dalam teori keagenan bahwa antara Manajemen disebut juga dengan agen dengan pemilik modal dalam hal ini sebagai principal menimbulkan adanya asimetri informasi dimana situasi ini dapat mengakibatkan terjadinya moral hazard, dimana manajer lebih menguntungkan kepentingannya daripada kepentingan investor (Meckling,

1976). Peristiwa seperti ini merupakan awal timbulnya sebuah konflik uang sering kita namakan konflik kepentingan, yang mana para investor ingin menda[atkan deviden dengan cepat dan tentu dalam jumlah yang besar pula dari kegiatan investasi yang dilakukan pada perusahaan, dilain pihak manajemen juga memiliki keinginan untuk mendapatkan penghaishan baik dari gaji ataupun bonus dengan jumlah yang besar pula. Dari konflik seperti inilah maka timbul sebuah biaya uang disebut juga dengan sebutan biaya agensi yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Melalui media pengungkapan (*disclosure*) dapat diandalkan bisa mengurangi dampak dari biaya agensi tersebut, bukan hanya itu dengan pengungkapan tersebut dapat mengurangi terjadinya sebuah asimetri informasi yang timbul antara manajemen Perusahaan dan investor(Meckling, 1976), selain itu *bonding cost* yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan melalui sebuah bentuk pengungkapan (*disclosure*) bisa meyakinkan pihak eksternal bahwa tidak ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen dari kepentingan prinsipal, terutama terkait dengan informasi yang dilaporkan melalui laporan keuangan(Karsana, no date). Perusahaan bisa meyakinkan pemegang saham ataupun investor bahwa manajemen telah mengungkapkan dengan jujur bahwa semua yang dilakukan dalam pengelolaan Perusahaan. risiko estimasi dan *cost of capital* bisa diturunkan dengan semakin tinggi dan intensnya perusaha melalui pengungkapan sehingga pada akhirnya semua pengguna laporan bisa mendapatkan informasi tentang pendapat manajemen mengani keberlanjutan atau prospek Perusahaan dimasa yang akan datang (Al-Akra, Eddie and Ali, 2010), selain itu dengan tingginya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen bisa dikategorikan bahwa itu merupakan pertanda bahwa Perusahaan sudah secara transparan dalam penyajian laporan keuangan dan terhindar dari manajemen laba(Hope, 2003).

7.4 Asimetri Informasi dalam Akuntansi

7.4.1 Asimetri Informasi dalam Akuntansi

Asimetri informasi dalam akuntansi sering terjadi ketika seorang manajemen mempunyai tujuan lain dalam menjalankan Perusahaan, padahal menurut teori keagenan seorang manajer merupakan agen yang diperintah oleh pemilik Perusahaan yang dalam hal ini adalah seorang principal untuk menjalankan operasional perusahaannya, dikarenakan agen lebih banyak memiliki informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Sehingga dalam kondisi semacam ini principal seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan (Ujiyantho and Pramuka, 2007). Seharusnya jika seorang manajer memiliki lebih banyak informasi dari pada pemilik Perusahaan terkait prospek keberlanjutan pada masa yang akan datang, berkenaan dengan permasalahan tersebut manajer seharusnya memberikan tanda atau sinyal terkait keadaan Perusahaan pada pemilik. Sinyal tersebut bisa berupa laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen).

7.4.2 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Asimetri Informasi Keuangan)

Asimetri informasi dalam hal informasi keuangan terjadi ketika manajer atau kepala operasi perusahaan memiliki akses ke lebih banyak informasi pribadi atau rahasia tentang tugas dan tanggung jawab mereka daripada manajer senior di perusahaan induk. Informasi pribadi juga mencakup data segmen, data manajemen internal, dan data pribadi (Chong and Law, 2016). Hal ini bisa mencakup situasi di mana manajemen

perusahaan memiliki pengetahuan mendalam tentang informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, sementara pihak eksternal seperti investor, kreditur, atau pemegang saham tidak memiliki pengetahuan yang sama. Berikut adalah beberapa contoh asimetri informasi dalam laporan keuangan:

1. **Manajemen vs. Pemegang Saham Eksternal:** Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang transaksi dan peristiwa yang mendasari laporan tersebut. Pemegang saham eksternal hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi internal perusahaan. Manajemen dapat memanfaatkan posisi mereka untuk mengendalikan atau memanipulasi laporan keuangan, yang dapat menghasilkan asimetri informasi.
2. **Analisis Tersembunyi dalam Catatan Laporan Keuangan:** Laporan keuangan sering kali memiliki catatan dan pengungkapan yang lebih rinci yang tidak selalu mudah diakses atau dipahami oleh pihak yang tidak terampil dalam akuntansi. Ini dapat menciptakan asimetri informasi karena hanya mereka yang memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai yang dapat mengurai catatan tersebut.
3. **Insider Trading:** Individu atau entitas yang memiliki akses ke informasi internal perusahaan yang belum diumumkan melalui laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk mengambil keuntungan di pasar saham sebelum informasi itu diketahui oleh publik. Hal ini dapat merugikan investor yang tidak memiliki akses ke informasi tersebut.
4. **Konsultan Keuangan dan Audit:** Firma audit dan konsultan keuangan yang bekerja dengan perusahaan dapat memiliki pengetahuan lebih dalam tentang masalah internal perusahaan daripada pihak eksternal. Ini bisa menciptakan asimetri informasi jika mereka tidak mengungkapkan masalah yang mungkin ada dalam laporan keuangan perusahaan.
5. **Informasi Nonpublik:** Informasi yang belum diumumkan dalam laporan keuangan, seperti perubahan manajemen

atau masalah hukum yang belum terungkap, dapat menciptakan asimetri informasi. Pihak yang memiliki akses ke informasi ini akan memiliki keunggulan dalam pengambilan keputusan.

Penting untuk mengatasi asimetri informasi dalam laporan keuangan agar pasar keuangan berfungsi dengan lebih baik dan informasi keuangan dapat diandalkan. Regulasi keuangan yang ketat, audit independen, serta pengungkapan informasi yang transparan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif asimetri informasi dalam laporan keuangan.

7.4.3 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Asimetri Perataan Laba)

Perataan laba merupakan sebuah tindakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatnya ke periode-periode kurang menguntungkan (Copeland, 1968). Dan asimetri informasi akuntansi dalam hal perataan laba adalah salah satu contoh praktik yang dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam pemahaman tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Perataan laba (*earnings management*) adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara tertentu, sehingga terlihat lebih baik daripada kinerja sebenarnya. Hal ini dapat menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, seperti pemegang saham atau kreditur. Berikut adalah beberapa contoh asimetri informasi dalam hal perataan laba:

1. **Manajemen yang Memanfaatkan Kebijakan Akuntansi:** Manajemen dapat memanfaatkan ketidakjelasan atau pilihan yang tersedia dalam standar akuntansi untuk memilih metode yang menghasilkan laporan laba yang lebih tinggi. Misalnya, mereka dapat menunda pengakuan kerugian atau mengevaluasi aset dengan cara yang lebih optimis.

2. **Manipulasi Cadangan dan Beban:** Manajemen dapat memanipulasi cadangan atau beban tertentu untuk mengatur laba keuangan. Misalnya, mereka dapat meningkatkan cadangan saat kinerja baik untuk mengurangi laba, dan kemudian menggunakan cadangan tersebut ketika kinerja kurang baik untuk menambahkan laba.
3. **Pemilihan Saat Pelaporan Laba:** Manajemen dapat memilih waktu pelaporan laba sehingga keuntungan atau kerugian tertentu tidak tercermin dalam laporan keuangan. Ini dapat menciptakan perbedaan dalam pemahaman tentang kinerja perusahaan pada waktu yang berbeda.
4. **Pemilihan Siklus Akuntansi:** Perusahaan dapat menggunakan siklus akuntansi yang berbeda untuk melaporkan keuntungan atau kerugian tertentu, yang dapat membingungkan para pemangku kepentingan dan menciptakan asimetri informasi.
5. **Informasi Nonpublik:** Manajemen dapat memiliki informasi internal tentang prospek perusahaan yang belum diungkapkan kepada publik. Mereka dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengatur laporan keuangan dengan cara yang menguntungkan mereka sendiri.
6. **Komunikasi yang Tidak Jujur:** Manajemen dapat memberikan interpretasi yang tidak jujur atau menyesatkan tentang laporan keuangan kepada pemangku kepentingan eksternal, menciptakan asimetri informasi tentang kondisi perusahaan.

Perataan laba yang tidak jujur dapat merusak kepercayaan pemegang saham dan pasar keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, regulasi dan praktik akuntansi yang ketat serta audit independen yang cermat sangat penting untuk mengurangi risiko asimetri informasi dalam hal perataan laba. Pemangku kepentingan eksternal juga perlu menjadi sadar akan praktik-praktik perataan laba dan melakukan analisis kritis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi potensi tanda-tanda manipulasi.

7.4.4 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Manajemen Laba)

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Asimetri informasi dalam manajemen laba adalah fenomena di mana manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik-praktik perataan laba (*earnings management*) daripada pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, analis keuangan, atau pemegang saham. Praktik perataan laba mencakup tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara yang menghasilkan laba yang lebih baik daripada kinerja sebenarnya, tanpa mempertimbangkan kinerja operasional yang sebenarnya. Berikut adalah beberapa contoh asimetri informasi dalam manajemen laba:

1. **Ketidakjelasan dalam Standar Akuntansi:** Manajemen memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ketidakjelasan atau kebijakan akuntansi tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur laba. Mereka dapat memilih metode atau estimasi yang paling menguntungkan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.
2. **Manipulasi Cadangan dan Penilaian Aset:** Manajemen dapat memanipulasi penggunaan cadangan dan penilaian aset untuk mengurangi laba pada periode yang menguntungkan, dan kemudian memanfaatkan cadangan dan penilaian tersebut untuk menambahkan laba di masa depan.
3. **Pilihan Waktu Pelaporan:** Manajemen memiliki kontrol atas kapan laba atau kerugian akan dilaporkan. Mereka dapat memilih waktu yang sesuai untuk memaksimalkan dampaknya pada laporan keuangan.
4. **Penyajian Informasi Tidak Jujur:** Manajemen dapat memberikan interpretasi yang tidak jujur atau menyesatkan tentang laporan keuangan kepada pemangku kepentingan

eksternal, menciptakan asimetri informasi tentang kondisi perusahaan.

5. **Informasi Internal:** Manajemen memiliki akses ke informasi internal yang mungkin tidak diungkapkan kepada publik atau pihak eksternal. Mereka dapat menggunakan informasi ini untuk merencanakan praktik perataan laba.
6. **Komunikasi yang Tidak Transparan:** Manajemen dapat menyajikan informasi dalam laporan keuangan secara tidak transparan, sehingga sulit bagi pihak eksternal untuk memahaminya dengan baik.

Asimetri informasi dalam manajemen laba dapat merugikan pemangku kepentingan eksternal, karena laporan keuangan yang "dimanipulasi" dapat memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, regulasi keuangan yang ketat, audit independen yang cermat, dan pengawasan yang ketat terhadap praktik perataan laba sangat penting. Pemangku kepentingan eksternal juga harus melakukan analisis kritis terhadap laporan keuangan untuk mengidentifikasi tanda-tanda potensial perataan laba dan memahami risikonya. Selain itu, transparansi dalam pelaporan keuangan dan komunikasi yang jujur dapat membantu mengurangi asimetri informasi dalam manajemen laba

Timbulnya asimetri informasi dalam hal manajemen laba terjadi karena lemahnya dalam penerapan tata kelola Perusahaan yang baik dan benar/*corporate governance*. Bila dijelaskan secara umum dengan tata kelola Perusahaan yang baik dan benar dipastikan perilaku manajemen bisa dikendalikan dalam hal melakukan praktik manajemen laba (Lins and Warnock, 2004).

7.5 Asimetri Informasi dalam Akuntansi (Audit)

Asimetri informasi dalam audit merujuk pada situasi di mana firma audit atau auditor memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih besar tentang perusahaan yang diaudit dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal atau

publik yang mengandalkan hasil audit untuk membuat keputusan. Asimetri informasi ini dapat memengaruhi transparansi dan keandalan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut adalah beberapa contoh asimetri informasi dalam audit:

1. **Pengetahuan Internal Auditor:** Auditor internal perusahaan memiliki akses langsung ke informasi internal dan operasional perusahaan, yang mungkin tidak selalu terungkap dalam laporan keuangan. Ini dapat menciptakan asimetri informasi antara auditor internal dan auditor eksternal.
2. **Akses Lebih Besar terhadap Manajemen:** Auditor eksternal berinteraksi secara rutin dengan manajemen perusahaan selama proses audit. Mereka dapat memiliki wawasan yang lebih dalam tentang praktik perusahaan, masalah internal, atau perubahan signifikan yang sedang berlangsung. Informasi ini mungkin tidak selalu terungkap dalam laporan audit.
3. **Pemahaman tentang Risiko:** Auditor memiliki tugas untuk mengevaluasi risiko material dalam laporan keuangan. Mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko-risiko ini dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal yang mungkin tidak memiliki latar belakang audit.
4. **Tingkat Akses Terhadap Bukti Audit:** Auditor memiliki akses terhadap bukti-bukti audit dan dokumen yang mendukung laporan keuangan. Informasi ini mungkin tidak selalu tersedia untuk pemangku kepentingan eksternal.
5. **Penilaian Independen:** Auditor memiliki independensi untuk menguji dan menilai laporan keuangan secara independen. Mereka dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang penyajian laporan keuangan dibandingkan dengan manajemen perusahaan.
6. **Informasi Nonpublik:** Auditor mungkin memiliki informasi nonpublik tentang perusahaan yang tidak terungkap kepada publik. Meskipun mereka harus menjaga kerahasiaan informasi ini, asimetri informasi tetap ada.

Pentingnya mitigasi asimetri informasi dalam audit adalah mengedepankan integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Auditor harus menjalankan tugas mereka dengan hati-hati, independen, dan objektif. Selain itu, regulasi audit yang ketat, etika audit yang kuat, dan kebijakan-kebijakan yang mengatur pelaksanaan audit dapat membantu mengurangi risiko asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam hasil audit. Pemangku kepentingan eksternal juga harus memahami peran dan batasan auditor serta melakukan analisis kritis terhadap laporan audit.

7.6 Kesimpulan

Asimetri informasi dalam akuntansi merujuk pada situasi di mana satu pihak memiliki akses atau pengetahuan yang lebih baik tentang informasi keuangan daripada pihak lain. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, tetapi biasanya merujuk pada ketidakseimbangan pengetahuan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham atau kreditur eksternal. Berikut adalah beberapa kesimpulan penting tentang asimetri informasi dalam akuntansi:

1. **Masalah Utama:** Asimetri informasi dapat menjadi masalah utama dalam akuntansi karena dapat menghasilkan ketidakadilan dalam penilaian nilai perusahaan, harga saham, dan pengambilan keputusan keuangan. Hal ini terutama terjadi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan daripada pemegang saham atau kreditur.
2. **Dampak Pada Pemegang Saham:** Asimetri informasi dapat menyebabkan pemegang saham merasa tidak yakin tentang keadaan keuangan perusahaan dan memiliki risiko investasi yang lebih tinggi. Hal ini dapat memengaruhi harga saham dan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.
3. **Dampak Pada Kreditur:** Kreditur eksternal, seperti bank atau pemberi pinjaman obligasi, juga dapat terkena dampak asimetri informasi. Jika mereka tidak memiliki akses yang cukup ke informasi keuangan perusahaan, mereka mungkin mengenakan bunga yang lebih tinggi atau meminta jaminan

- tambahan untuk mengatasi risiko yang mungkin terkait dengan asimetri informasi.
4. Upaya Mengatasi Asimetri Informasi: Untuk mengatasi asimetri informasi, perusahaan dapat mengadopsi praktik transparansi yang lebih baik dalam pelaporan keuangan mereka. Regulasi seperti Sarbanes-Oxley Act di Amerika Serikat telah diperkenalkan untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko asimetri informasi.
 5. Peran Auditor Independen: Auditor independen memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi. Mereka bertugas memverifikasi laporan keuangan perusahaan dan memberikan keyakinan kepada pemegang saham dan kreditur bahwa informasi tersebut dapat dipercaya.
 6. Pentingnya Analisis Fundamental: Pemegang saham dan kreditur juga dapat mengurangi dampak asimetri informasi dengan melakukan analisis fundamental yang cermat terhadap laporan keuangan perusahaan. Ini melibatkan penilaian independen atas kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, asimetri informasi adalah isu penting dalam akuntansi yang dapat memengaruhi kepercayaan pemegang saham, kreditur, dan keputusan investasi. Untuk mengurangi dampaknya, transparansi, regulasi yang ketat, dan praktik akuntansi yang baik sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akra, M., Eddie, I. and Ali, M. J. 2010. 'The influence of the introduction of accounting disclosure regulation on mandatory disclosure compliance: evidence from Jordan', *British Accounting Review*, 42, pp. 170–186. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:154162285>.
- Chong, V. K. and Law, M. B. C. 2016. 'The effect of a budget-based incentive compensation scheme on job performance: The mediating role of trust-in-supervisor and organizational commitment', *Journal of Accounting \&Organizational ...* doi: 10.1108/JAOC-02-2015-0024.
- Copeland, R. M. 1968. 'Income smoothing', *Journal of accounting research*. Available at: <https://www.jstor.org/stable/2490073>.
- Fahdiansyah, R., Qudsi, J. and ... 2018. 'Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan:(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)', *Jurnal Varian*. Available at: <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/Varian/article/view/70>.
- Hariyanto, E. 2013. *HAKI BUKU HUKUM DAGANG \& PERUSAHAAN DI INDONESIA*. repository.iainmadura.ac.id. Available at: <http://repository.iainmadura.ac.id/539/1/Sertifikat HKI Erie 2019 -hukum dagang dan perusahaan.pdf>.
- Hope, O. K. 2003. 'Accounting policy disclosures and analysts' forecasts', *Contemporary Accounting Research*. doi: 10.1506/LA87-D1NF-BF06-FW1B.
- Jogiyanto, H. 2010. 'Teori portofolio dan analisis investasi (edisi ketujuh)', *Yogyakarta: Bpfe*.
- Karsana, Y. W. (no date) 'VALUE RELEVANCE INFORMASI AKUNTANSI DAN PERAN MODERASI PENGUNGKAPAN WAJIB IFRS', *lib.ibs.ac.id*. Available at: [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/makalah/038.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/makalah/038.pdf).
- Lins, K. and Warnock, F. E. 2004. *Corporate governance and the shareholder base*. Board of Governors of the Federal

- LISA, O. 2012. 'Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan', *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Meckling, W. H. 1976. 'Managerial behavior, agency costs and ownership structure' Meckling, WH, \&Jensen, MC. 1976. Managerial behavior, agency costs and ownership ...', *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/DOI>.
- Prasetyo, A. A. 2022. 'Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan, 2 (1), 45-54'.
- Tarigan, T. C. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Skripsi, Universitas Pembangunan
- Ujiyantho, M. A. and Pramuka, B. A. 2007. 'Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan dalam Poceeding Simposium Nasional Akuntansi X', *Makasar, Indonesia*.
- Veno, A. and Sasongko, N. 2016. 'Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel Moderasi', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber* Available at: <https://scholar.archive.org/work/75er7bb6krawpb6xbtc3faye/access/wayback/http://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/download/3819/2478>.
- William, R. S. 2009. 'Financial Accounting Theory. 5nd Prentice Hall Canada Inc'.

BAB 8

PENGARUH TEKNOLOGI DALAM AKUNTANSI

Oleh Triana Zuhrotun Aulia

8.1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aktivitas manusia dari yang manual menuju serba digital. Akuntansi sebagai bahasa bisnis tak luput dari pengaruh teknologi yang semula pembukuan dilakukan secara manual, mulai dari mencatat transaksi dengan tulisan tangan, memposting ke buku besar sampai membuat laporan keuangan yang menguras waktu. Pekerjaan akuntan yang melelahkan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya teknologi sistem pembukuan telah beralih ke metode digital yang serba otomatis. Pekerjaan yang memakan waktu sehari-hari bahkan berminggu-minggu, dapat diselesaikan dalam hitungan menit. Berkat teknologi, akuntan memiliki banyak kebebasan dalam memaksimalkan kemampuan sebagai tanggung jawab pekerjaan dan lebih bernilai tambah.

Teknologi dalam akuntansi telah berkembang pesat dan telah banyak ragamnya, mulai dari aplikasi akuntansi, perangkat lunak akuntansi dan program atau aplikasi inovasi lain yang muncul seperti sistem berbasis *cloud (cloud computing)*, *robotic process automation (RPA)*, *big data*, *blockchain*, hingga *artificial intelligent (AI)*. Kemunculan teknologi ini memberikan banyak manfaat dan tantangan bagi akuntan dalam pekerjaannya, sekaligus juga menjadi penyebab berubahnya peran akuntan saat ini yang dituntut mumpuni dalam teknologi juga kompeten dalam *soft skill* seperti berpikir kritis, komunikatif, kemampuan emosional, analisis data, penilai yang baik terhadap kualitas laporan keuangan serta menjadi konsultan bagi perusahaan.

8.2 Perkembangan Teknologi dalam Akuntansi

Dunia akuntansi memiliki sejarah panjang sebelum adanya teknologi. Setelah melalui berbagai perubahan, modifikasi dan inovasi, akuntansi memasuki era baru ketika teknologi mengambil peran penting didalamnya.

Teknologi didefinisikan sebagai alat bantu yang berasal dari pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memudahkan segala aktivitas manusia. Akuntansi sebagai alat komunikasi yang dihasilkan dari serangkaian proses analisis data, disajikan dalam laporan keuangan dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sangat membutuhkan peran teknologi didalamnya. Dengan teknologi, data keuangan dapat tersedia secara real-time dan akurat sehingga memungkinkan para pihak dapat membuat keputusan dengan lebih baik dan lebih cepat.

Berikut ini akan dikenalkan beberapa teknologi yang telah berperan penting dalam mengubah wajah akuntansi saat ini. Dijelaskan juga terkait penerapan dan dampak teknologi-teknologi tersebut terhadap profesi akuntan dan auditor saat ini. Teknologi tersebut adalah : *Artificial Intelligence (AI)*, *blockchain*, *big data*, *cloud computing*, *Natural Language Processing (NLP)*, *Robotic Process Automation (RPA)*.

8.3 Teknologi Artificial Intelligence Dalam Akuntansi

8.3.1 Apa itu Artificial Intelligence?

Artificial Intelligence atau disingkat AI merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang kecerdasan buatan. AI juga didefinisikan sebagai program komputer yang dirancang untuk memiliki kecerdasan layaknya manusia. Kecerdasan buatan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam menyelesaikan pekerjaan, AI akan belajar, berpikir dan bertindak sesuai dengan pola perilaku yang berkomunikasi dengannya (Jamaaluddin dan Sulistiyowati, 2021).

Saat ini perangkat komputer dan digital yang digunakan manusia menggunakan kecerdasan buatan didalamnya. Kecerdasan buatan ini diadopsi oleh perangkat-perangkat untuk

meningkatkan kinerja perangkat menjadi lebih canggih dan handal. Kecerdasan buatan ini yang dianggap “melebihi” kecerdasan manusia.

8.3.2 Penerapan *Artificial Intelligence* dalam Akuntansi

Artificial Intelligence dalam bidang akuntansi digunakan untuk menunjang produktivitas pekerjaan akuntan dan auditor. Teknologi AI diintegrasikan dalam berbagai perangkat akuntansi yang digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas rutin akuntan dan auditor dengan lebih cepat, mudah dan akurat. Selain itu, teknologi AI mampu menelusuri data, menemukan kesalahan dan menginformasikan hal-hal yang ditemui, meskipun sistem yang digunakan berbeda (Triatmaja, 2019).

Dalam hal penyusunan laporan keuangan, AI dapat mempercepat proses membuat laporan keuangan secara *real time*, andal dan akurat. Program akuntansi yang terintegrasi dengan AI mampu mengolah informasi yang diterima, beradaptasi dengan pola perilaku akuntan dan selanjutnya membuat keputusan dengan cepat dan lebih baik dari manusia. Dalam hal mendeteksi kecurangan (*fraud*), auditor menggunakan teknologi AI untuk menemukan kejanggalan dan menginformasikan dengan cepat sehingga kasus penipuan atau kecurangan laporan keuangan dapat diungkap dengan cepat.

8.3.3 Dampak *Artificial Intelligence* terhadap profesi Akuntan

Para akuntan seharusnya menyadari jika teknologi secanggih apapun merupakan alat bantu dalam pekerjaan mereka. Peran manusia sebagai akuntan sampai kapanpun tidak tergantikan, asalkan para akuntan ini menyadari bahwa sudah menjadi keharusan, kompetensi, wawasan dan keilmuan mereka juga harus di-*up grade* sebagai mana teknologi semakin canggih. *Artificial Intelligence* (AI) membawa dampak yang besar bagi dunia bisnis terutama peran akuntan. Berikut ini dampak yang dapat dirasakan dengan adanya teknologi AI dalam profesi akuntan (Triatmaja, 2019) :

1. Bagi Akuntan

- a. Membantu mengeliminasi tugas rutin yang melelahkan dan menguras waktu
- b. Membantu akuntan menyusun laporan keuangan dengan cepat, lebih baik dan lebih objektif
- c. Membantu mengakses informasi keuangan dari berbagai unit bisnis yang kemudian diolah untuk menghasilkan analisa yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan
- d. Membantu pengguna laporan keuangan untuk dapat mengakses data keuangan melalui platform-platform digital yang sudah adopsi AI didalamnya. Seperti, smartphone, tablet, aplikasi android, IOS, dll..

2. Bagi Auditor

- a. Membantu mendeteksi kecurangan dengan cara mengidentifikasi gejala atau pola yang tidak biasa dari transaksi yang terjadi
- b. Membantu menyelesaikan tugas assurance dengan lebih cepat, tepat waktu, komprehensif, dan akurat dengan adanya sistem data *real time* dalam pengumpulan bukti dokumen audit.
- c. Menjadi partner dalam menemukan masalah, dan membuat keputusan dalam mencari solusi.
- d. Bagi auditor internal, peranannya akan tergeser karena AI mampu melakukan monitoring internal dalam mengawasi ketidaksesuaian transaksi.

8.4 Teknologi *Blokchain* dalam Akuntansi

8.4.1 Apa itu *Blokchain*?

Blockchain merupakan salah satu teknologi yang inovatif yang memiliki potensi transformatif dalam berbagai alat dan bidang. Awal kemuculan *blokchain* dimulai dari metode yang diterapkan dalam mencatat transaksi *cryptocurrency* dalam perdagangan *bitcoin*. Saat ini *blokchain* telah berkembang pesat yang di-adopsi berbagai aplikasi (Bandaso, dkk., 2022).

Pada dasarnya *blockchain* adalah teknologi penyimpanan data dalam sebuah blok yang dapat dihubungkan bersama dalam sebuah jaringan. Dengan basis sistem data lanjutan memungkinkan para pengguna dalam jaringan bisnis berbagi informasi secara transparan. Data yang masuk ke dalam jaringan tidak dapat diubah tanpa konsensus dari jaringan sehingga data lebih konsisten dan secara kronologis dapat dilacak transaksi yang telah terinput dalam data (Kouzit, 2019 dalam Mimba, 2023).

8.4.2 Penerapan *Blokchain* dalam Akuntansi

Kehadiran teknologi *blockchain* mengurangi masalah dalam pencatatan transaksi yang membutuhkan validasi dari beberapa pihak. Seperti pada penjualan properti, dimana pembeli telah membayarkan sejumlah uang untuk pembelian properti. Pihak penjual bisa saja mengklaim bahwa belum ada penerimaan uang atas penjualan tersebut, padahal sudah diterima. Dengan sistem terdesentralisasi dan antirusak, *blockchain* dapat digunakan untuk menyusun buku besar, melihat perubahan secara historis dalam buku besar sehingga masing-masing pihak dapat mengawasi dan memvalidasi transaksi yang terjadi.

Teknologi *blockchain* telah digunakan oleh beberapa sektor industri antara lain sektor energi, media dan hiburan, ritel dan tentunya keuangan (akuntansi). Bursa saham dan bank telah mengadopsi teknologi *blockchain* untuk mengelola transaksi keuangan mulai dari pembayaran antar bank, penjualan atau transfer aset investasi, sampai pada pergerakan hasil investasi-nya. Dalam industri ritel, teknologi *blockchain* memudahkan pengguna melacak dan memvalidasi pergerakan barang antar pemasok (produsen), distributor, kurir, sampai ke pelanggan.

8.4.3 Dampak *Blokchain* terhadap profesi Akuntan

Teknologi *blockchain* telah masuk dan berperan besar dalam mengubah profesi akuntan dan auditor (Pratiwi, L.L., 2022) :

1. Bagi Akuntan

- a. Meningkatkan efisiensi tugas akuntan. Otomatisasi proses mencatat, memproses dan menyimpan transaksi dan informasi keuangan sehingga akuntan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat,
- b. Meningkatkan fungsi monitoring karena sistem desentralisasi data yang memungkinkan berbagai pihak bisa mengontrol setiap transaksi yang terjadi,
- c. Melindungi data keuangan dari kerusakan
- d. Mengubah perilaku akuntan yang mulai fokus kepada pengembangan bisnis.

2. Bagi Auditor

- a. Mempercepat proses audit, dengan *blockchain* risiko terjadinya penyimpangan dapat dideteksi dengan cepat sehingga memungkinkan penyelesaian kegiatan audit lebih cepat dan tepat waktu,
- b. Mengurangi risiko fraud, sistem desentralisasi data dalam *blockchain* memungkinkan pengguna dalam jaringan dapat mengontrol setiap transaksi yang terjadi,
- c. Meningkatkan *auditability*,
- d. Meningkatkan efektifitas pengawasan dan kontrol,
- e. Mengubah peran auditor yang saat ini semakin fokus kepada analisa lanjutan hasil audit, keabsahan kontrak, kepastian regulasi, dll.

8.5 Teknologi *Cloud Computing* dalam Akuntansi

8.5.1 Apa itu *Cloud Computing*?

Cloud Computing adalah pemanfaatan teknologi komputer yang digabungkan dengan jaringan berbasis cloud yang berfungsi untuk menyimpan dan mengelola data secara online. Teknologi komputer berbasis cloud ini memudahkan penggunaannya untuk mengakses, menyimpan dan menggunakan data keuangan darimana saja dan kapan saja.

8.5.2 Penerapan *Cloud Computing* dalam Akuntansi

Penerapan *cloud accounting* dalam bidang accounting baru-baru ini sangat banyak diminati. Berbagai aplikasi akuntansi mengadopsi sistem ini karena kelebihan yang dimilikinya. *Cloud accounting* telah menggantikan posisi desktop accounting yang dirasa memiliki beberapa kelemahan. Sistem *cloud*, dianggap lebih fleksibel dibandingkan *desktop*. Pengguna bisa mengakses dari perangkat mana saja asalkan terhubung dengan internet. Sedangkan sistem *desktop*, pengguna hanya dapat mengakses data keuangan pada perangkat yang telah ter-*instal* aplikasi atau *software* tersebut.

Faktor pembaruan otomatis (*updating data*) dalam sistem cloud memudahkan pengguna memiliki data yang *real-time* saat dibutuhkan dibandingkan dengan desktop yang harus melakukan update data secara manual. Kelebihan lain dari sistem *cloud* adalah penyimpanan yang telah di-*backup* oleh *provider* atau penyedia jasa *cloud* memberikan kemudahan dalam *maintenance* atau perawatan. Pengguna tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk melakukan perawatan atau *maintenance* sendiri.

8.5.3 Dampak *Cloud Computing* terhadap profesi Akuntan

Teknologi memudahkan manusia menyelesaikan pekerjaannya. Begitu juga dengan *cloud computing* yang telah banyak peran mengangkat beban berat seorang akuntan, antara lain :

1. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan akuntan, dari manual ke serba digital,
2. Memudahkan penyusunan laporan keuangan
3. Meningkatkan kualitas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya
4. Mengubah peran akuntan yang saat ini harus menguasai pengetahuan tentang teknologi, sehingga mampu memanfaatkan dengan bijak.

8.6 Teknologi *Big Data* dalam Akuntansi

8.6.1 Apa itu Big Data?

Big data adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan data yang sangat besar, kompleks yang sulit dianalisis dengan metode sederhana (konvensional) karena terlalu banyak datanya dan semakin bertambah setiap waktunya. Konsep *big data* muncul pertama kali dicetuskan oleh Doug Laney, seorang analis industri yang mengenalkan konsep untuk menganalisis data yang berjumlah besar. Karakteristik data yang masuk kategori big data adalah sebagai berikut :

1. *Volume* (ukuran) ; jumlah data berskala besar yang merupakan kumpulan dari berbagai sumber
2. *Variety* (ragam) ; jenis data yang disimpan di database bervariasi
3. *Velocity* (kecepatan) ; waktu yang cepat atau singkat dalam pengumpulan pengelolaan beraneka ragam data
4. *Veracity* (ketidakpastian data) ; tingkat kebenaran dari data yang disimpan
5. *Variability* ; penggunaan data dilakukan dengan tepat.

Konsep kerja big data adalah semakin kita menerima informasi banyak hal maka kita akan memahami banyak hal dan mampu mempertimbangkan kondisi dan situasi yang akan datang (Novayanti dan Herliana, 2018).

8.6.2 Penerapan *Big Data* dalam Akuntansi

Big data digunakan oleh organisasi dan lembaga tertentu untuk mengelola dan menyimpan data dari berbagai program aplikasi yang digunakan. Dalam bidang bisnis, *big data* digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan dan memprediksi perilaku konsumen.

Dalam sistem informasi akuntansi, *big data* digunakan sebagai kumpulan sumber informasi yang tak terbatas yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan. Beberapa keuntungan jika sistem informasi akuntansi dalam database telah mengadopsi *big data* antara lain:

1. Integrasi data
Data digabungkan atau dikelompokkan dalam data besar yang selanjutnya diakses dari berbagai aplikasi/program.
2. Pembagian data
Pengguna dapat dengan mudah dan cepat serta lengkap dalam berbagi data dan informasi.
3. Mengurangi kelebihan dan inkonsistensi data
Data yang diakses dan dikelola adalah data yang memiliki hubungan antar sumber data lain. Dengan menyimpan data sekali, maka dapat mengurangi kelebihan dan inkonsistensi data.
4. Independensi data
Data bersifat independen, jika data diubah maka tidak mempengaruhi data yang lain.
5. Analisis lintas fungsional
Database yang saling terhubung, memudahkan manajemen perusahaan dalam menyiapkan laporan manajemen.

Berbagai macam respon positif telah disampaikan mengenai penerapan *big data*. Namun selain biaya yang besar, beberapa pengaruh negatif juga perlu diwaspadai yaitu terkait keamanan data, privasi data, dan tindak kriminal atas data. Dengan adanya *big data* seharusnya dibarengi dengan big security sehingga pengguna yang akan memanfaatkan teknologi ini merasa yakin akan kebermanfaatannya dibandingkan dampak negatifnya.

8.6.3 Dampak *Big Data* terhadap profesi Akuntan

Teknologi *big data* bermanfaat untuk para penggunanya. Baik dari bidang akademik, transportasi, media sampai bidang bisnis. Dalam bidang bisnis, terutama akuntansi *big data* memberikan manfaat sebagai berikut (Adrianto, 2017) :

1. Memberikan kemudahan dan kecepatan akses informasi transaksi sehingga akuntan dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan pekerjaan. Data dan informasi yang diperlukan dapat diakses secara real time.
2. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyimpanan dokumen fisik. Dengan *big data*, penyimpanan dokumen

secara fisik dapat dihilangkan. Keberadaan dokumen fisik yang membutuhkan ruang dan sulitnya mengakses dengan cepat dapat mengurangi biaya atas penyimpanan dan pengelolaan.

3. Perubahan metode audit dan akuntansi forensik, dengan adanya *big data* pengawasan dan audit terhadap transaksi akan berubah.

8.7 Teknologi *Natural Language Processing* dalam Akuntansi

8.7.1 Apa itu *Natural Language Processing* ?

Natural Language Processing (NLP) atau pemrosesan data alami adalah teknologi dimana mesin dapat mempelajari, memahami, mengidentifikasi, dan memanipulasi bahasa manusia. Dengan kata lain, manusia mampu berkomunikasi dengan mesin secara lebih mudah. Teknologi NLP digunakan dalam aplikasi untuk memproses data secara otomatis, menganalisis pesan yang diterima, selanjutnya merespon dan berkomunikasi layaknya manusia.

Kita sudah tidak asing dengan *chatGPT* pada *OpenAI* dan *Bard* pada Google yang menerapkan teknologi NLP dimana mesin atau aplikasi tersebut dapat menerima perintah menggunakan suara, selanjutnya akan direspon sesuai perintah yang diberikan. Saat ini, NLP telah banyak digunakan oleh aplikasi atau program untuk menyelesaikan tugas secara otomatis.

8.7.2 Penerapan *Natural Language Processing* dalam Akuntansi

Penerapan teknologi NLP telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang. Dalam akuntansi, teknologi NLP digunakan untuk meringkas pekerjaan seperti mencatat transaksi yang seharusnya dilakukan berdasarkan dokumen bukti seperti invoice, kuitansi, nota, dan bukti lain yang sesuai aturan bukti yang berlaku. Proses pencatatan dilakukan dengan menganalisis transaksi yang terkadang berbeda pemahaman terhadap transaksi yang terjadi. Dengan proses otomatisasi dengan

teknologi NLP, melalui pengenalan teks akan terbaca dan secara otomatis transaksi yang diperlukan masuk ke dalam sistem.

Setelah transaksi masuk secara otomatis ke sistem, kemudian NLP membuat pengelompokan transaksi akuntansi berdasarkan akun yang terdaftar (*ledger*). Pengelompokan otomatis ini akan meningkatkan pekerjaan akuntan dalam menyusun laporan keuangan. (Iswandi, dkk., 2013).

8.7.3 Dampak Natural Language Processing terhadap profesi Akuntan

Dalam profesi akuntan, *natural language processing* digunakan untuk meng-otomatisasi pekerjaan yang awalnya dilakukan secara manual. Dampak terhadap profesi akuntan adalah ter-eliminasi pekerjaan rutin yang melelahkan dan dilakukan berulang serta membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaiannya. Hal ini berimbas pada pekerjaan akuntan dapat lebih fokus pada peningkatan kinerja manajemen perusahaan.

Penerapan *natural language processing* pada proses audit memungkinkan proses audit menjadi lebih cepat selesai karena informasi yang diterima auditor lebih banyak dan lebih mudah. Hal ini akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Astuti, dkk., 2022).

8.8 Teknologi Robotic Process Automation dalam Akuntansi

8.8.1 Apa itu Robotic Process Automation?

Robotic Process Automation (RPA) adalah teknologi perangkat lunak yang dapat meniru perilaku manusia. RPA yang digunakan pada sistem digital (komputer, dan perangkat lain) dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan manusia yang berulang. Beberapa karakteristik pekerjaan yang bisa di otomisasi dengan RPA adalah (Rejeki dan Sulistyowati, 2023) :

1. Proses manual dan berulang
2. Proses yang dikerjakan sesuai aturan/standar
3. Aktivitas tidak terlalu banyak variasi

4. Jenis input (masukan) yang dapat diterima adalah jenis masukan yang standar ; Ms. Excel, Ms. Word, PPT, PDF, email, Xml, dan lainnya.
5. Proses pengulangan transaksi dengan frekuensinya tinggi

8.8.2 Penerapan Robotic Process Automation dalam Akuntansi

Penerapan RPA di bidang akuntansi dan keuangan adalah meng-otomatisasi proses yang frekuensi pengulangan yang tinggi. Transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan banyak yang menggunakan pola yang sama dan berulang. Dengan bantuan otomatisasi RPA, selain proses input dilakukan secara cepat, akurat, lengkap, tepat waktu dan juga akan terhindar dari kesalahan secara administrasi. Kesalahan pada penginputan transaksi yang frekuensi tinggi akan mempengaruhi informasi keuangan yang dibuat. Hal ini akan menyebabkan kerugian tidak hanya kepada perusahaan, namun juga pada pengguna laporan keuangan lainnya.

Penggunaan RPA dalam akuntansi banyak ditemui pada proses transaksional seperti *purchase to pay*, *record to report* seperti pembuatan invoice (faktur), dan *internal performance reporting* (*Embracing robotic automation*, 2018). Proses tersebut rutin dilakukan dan tidak memerlukan adanya pengambilan keputusan yang rumit.

Kelebihan RPA adalah dapat diterapkan ke dalam beberapa aplikasi tanpa mengubah atau memodifikasi infrastruktur yang sudah ada dan dapat melakukan operasi lintas fungsi dan lintas sistem yang beragam. RPA bekerja secara otomatis tanpa pengawasan, independen dan dikelola secara terpusat (*server*). Akuntan hanya akan bertindak ketika terjadi masalah.

Beberapa tantangan dalam penggunaan RPA, beberapa pengguna mengalami kegagalan diawal implementasi mencapai 30%-50% (*Get ready for robots*, 2016). Sebesar 63% membuat kesalahan dalam membuat perhitungan waktu, sebesar 37% mengalami masalah biaya (Delloitte, 2018). Selain itu beberapa pengguna mengalami masalah IT, proses yang cukup kompleks

dan realisasi yang tidak sesuai harapan ((Rejeki dan Sulistyowati, 2023).

8.8.3 Dampak Robotic Process Automation terhadap profesi Akuntan

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa teknologi akan menggantikan manusia dalam pekerjaannya. Ungkapan tersebut tidak selamanya salah, namun perlunya waspada bagi akuntan untuk mempersiapkan diri beralih peran karena dorongan teknologi (Ramardhan, 2018) .

1. Akuntan menjadi konsultan pajak

Teknologi RPA ddigunakan untuk membantu mengerjakan pekerjaan yang frekuensi pengulangannya tinggi. Salah satunya adalah dalam proses penyusunan laporan pajak. RPA mampu mengerjakan dengan cepat dan real time sehingga pekerjaan akuntan lebih ringan dan cepat selesai. Selanjutnya akuntan akan lebih fokus kepada kebijakan perusahaan, menyusun strategi *tax planning*, dan akuntan harus terus update peraturan pajak yang sering berubah.

2. Akuntan menjadi *financial analyst*

Teknologi RPA digunakan untuk mempercepat proses penyusunan kaporan keuangan. Dari laporan tersebut perlu adanya rekomendasi kepada manajemen. Seorang akuntan berperan sebagai analis yang akan memberikan saran, rekomendasi dan usulan terkait pengembangan bisnis perusahaan.

3. Akuntan menjadi *financial planner*

Selain sebagai analis, selanjutnya usulan dan rekomendasi yang disampaikan kepada manajemen perusahaan, akuntan akan melakukan rancangan, formula atau estimasi mengenai pengangggaran, investasi, perencanaan pajak, dll.

4. Akuntan menjadi auditor

Teknologi RPA membantu mengurangi pekerjaan rutin akuntan, sehingga akuntan dapat menggunakan waktunya untuk mengawasi dan mengontrol data yang telah masuk ke sistem. Fungsi kontrol ini dapat mengurangi kemungkinan penyimpangan sebelum di audit.

8.9 Kesimpulan dan Penutup

Perkembangan teknologi informasi memberikan banyak manfaat dan dampak dalam bidang akuntansi. Kesimpulan dari penerapan teknologi dalam bidang akuntansi antara lain :

1. Dampak positif atas penggunaan teknologi dalam bidang akuntan antara lain ;
 - a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan akuntan, dari manual ke serba digital,
 - b. Memudahkan penyusunan laporan keuangan
 - c. Meningkatkan kualitas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya
 - d. Mengubah peran akuntan yang saat ini harus menguasai pengetahuan tentang teknologi, sehingga mampu memanfaatkan dengan bijak.
2. Perubahan profesi akuntan menjadi strategis dan konsultatif. Dengan bantuan teknologi, akuntan dapat berperan sebagai :
 - a. *Financial dan tax Analyst* : yang memberikan rekomendasi terhadap manajemen perusahaan
 - b. *Financial dan tax planner* ; membuat perencanaan yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
 - c. *Internal controller/auditor* ; dapat mengawasi, mengoreksi dan mencegah terjadinya penyimpangan (*fraud*).
3. Tantangan yang dihadapi oleh akuntan dimasa mendatang adalah :
 - a. Wawasan dan kemampuan teknologi yang mumpuni,
 - b. *Soft skill* yang harus terus ditingkatkan, seperti bersikap kritis, mampu beradaptasi, *leader*, sikap positif, team works dan kemampuan komunikasi.
 - c. Ketrampilan yang beragam (*multi talent*)

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Z. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi big data dalam audit. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 17. <http://journal.feb.unpad.ac.id/index.php/jak/article/view/106>
- Astuti, S., Heriningsih, S., Marita. 2022. Analisis Korelasi Otomatisasi Proses Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Equity*. Vol.25, No.1 77-88, P-ISSN 0216-8545. E-ISSN 2684-9739. DOI : 10.34209/equ.v25i1.4226
- Bandaso, T.I., Randa, F., & Mongan, F. F. A. 2022. *Blockchain Technology : Bagaimana Menghadapinya? – Dalam Perspektif Akuntansi*. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, Vol.4 No.2, Bulan Juli 2022. E-ISSN. 2686-0058. P-ISSN. 2715-7695.
- Iswandi, I., Suwardi, I.S., Maulidevi, N.U., 2013. *Penelitian Awal : Otomatisasi Interoretasi Data Akuntansi Berbasis Natural Language Pricessing*. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, Vol.5 No.2, Oktober 2013. p-ISSN : 2085-1588, e-ISSN : 2355-4614.
- Jamaaluddin & Sulistyowati, I. 2021. *Buku Ajar Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Sidoarjo: UMSIDA Press. <http://eprints.umsida.ac.id/9443/1/Bahan%20Ajar%20Jamal%20Indah.pdf>
- Kagermann, H., Wahster W., Helbig, J. 2013. *Recommendations for Implementing the Strategic Initiative industrie 4.0: Final Report of The Industrie 4.0 Working Group*.
- Kaya, C. T., Turkeyilmaz, M, & Birol B. 2019. *Impact of RPA Technologies on Accounting Systems*. *Journal of Accounting & Finance*, (82).
- Kim, K.I. 2020. *Cost Management Optimization Based on RPA for Management Accounting*. *Journal of Convergence for Informastion Technology*, 10(5), 8-15.
- Mimba, N.P.S.H., 2023. *Blockchain dan Profesi Akuntansi*. Yogyakarta :Penerbit Deepublish Digital. ISBN : 978-623-02-6354-5, e-ISSN : 978-623-09-3511-4.

- Nugrahanti, T.P., Puspitasari, N., Andaningsih, I.R., 2023. *Tranformasi Praktik Akuntansi Melalui Teknologi : Peran Kecerdasan Buatan, Analsis Data, dan Blockchain dalam Otomatisasi Proses Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science, Vol 2 No. 03. DOI: <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i03.644>.
- Peterson, J.C. & Kurniawan, Y. 2023. *Pengaruh dari Penerapan Big Data, Penerapan Cloud Computing dan Penerapan Artificial Intelligence pada Kinerja Profesi Akuntan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di PT. Perada Swara Productions*. Journal of Students Research in Computer Science. Vol.4 No.1. Mei 2023. Page 93-104. E-ISSN : 2722-290X. DOI: <https://doi.org/10.31599/jsracs.v4i1.2054>.
- Pratiwi, L.L., 2022. *Implementasi Blockchain Pada Akuntansi dan Audit di Indonesia*. Vol. 4 No.6. Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. E-ISSN : 2622-2205, P-ISSN : 2622-2191. DOI : <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i01.873>.
- Ramardhan, F.P., 2018. Robotic Process Automation: Peran dan Tantangan Akuntan Indonesia di Masa depan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Vol.6, No.2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/issue/view/21>.
- Rejeki, S. S. & Sulistyowati, Pemilia. 2023. *Otomatisasi Proses Robotik dan Dampaknya Pada Akuntansi*. JRIME : Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi. Val.1, No.2, April 2023. E-ISSN: 2985-623X, Hal 221-248. DOI: <https://doi.or/10.54066/jrime-itb.v1i2.648>
- Ryan, Ciaran. 2019. *How the Fourth Industrial Revolution is reshaping accounting*. <https://accountingweekly.com/how-the-fourth-industrial-revolution-is-reshaping-accounting>
- Triatmaja, M.H. 2019. *Dampak Artificial Intelligence (AI) Pada Profesi Akuntan*. Surakarta: Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BAB 9

PENGUKURAN KINERJA DAN MOTIVASI

Oleh Ni Putu Noviyanti Kusuma

9.1 Hubungan Antara Akuntansi Keperilakuan dengan Pengukuran Kinerja dan Motivasi

Akuntansi Keperilakuan memiliki hubungan erat dengan pengukuran kinerja dan motivasi. Dalam konteks Akuntansi Keperilakuan, pengukuran kinerja dan motivasi tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor perilaku yang berpengaruh pada kinerja individu dan organisasi.

Akuntansi Keperilakuan mengakui bahwa pengukuran kinerja harus mempertimbangkan faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi kinerja individu dan organisasi. Dalam tradisi akuntansi konvensional, pengukuran kinerja sering kali hanya berfokus pada hasil finansial seperti laba dan rugi. Namun, dalam Akuntansi Keperilakuan, pengukuran kinerja juga mencakup aspek non-finansial seperti kualitas pelayanan, efisiensi operasional, inovasi, dan kepuasan pelanggan. Pengukuran ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang kinerja individu dan organisasi (Schiehl, E., & Morissette, R., 2000).

Akuntansi Keperilakuan juga mengakui bahwa motivasi adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja individu. Dalam Akuntansi Keperilakuan, motivasi dianggap sebagai pendorong utama di balik perilaku manusia dalam konteks akuntansi. Pengukuran kinerja yang efektif harus mempertimbangkan faktor-faktor motivasi, seperti tujuan pribadi, kepuasan kerja, pengakuan sosial, dan penghargaan. Dengan memahami motivasi karyawan, pengukuran kinerja dapat dirancang untuk mendorong motivasi yang lebih tinggi

dan meningkatkan hasil kinerja (Schiehl, E., & Morissette, R., 2000).

Dalam Akuntansi Keperilakuan sistem pengukuran kinerja yang baik dapat mempengaruhi motivasi karyawan. Sistem pengukuran yang jelas, adil, dan memberikan *feedback* yang berarti bisa meningkatkan motivasi karyawan untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam Akuntansi Keperilakuan, perhatian diberikan pada bagaimana desain sistem pengukuran kinerja dapat memotivasi individu dan tim untuk mencapai tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, Akuntansi Keperilakuan menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor perilaku dan motivasi dalam pengukuran kinerja. Dengan memahami motivasi karyawan, memperluas pengukuran kinerja untuk mencakup aspek non-finansial, dan merancang sistem pengukuran yang memotivasi, Akuntansi Keperilakuan dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dalam mengukur kinerja dan motivasi dalam konteks akuntansi.

9.2 Pengukuran Kinerja

Umumnya, istilah kinerja digunakan dalam menggambarkan tingkat keberhasilan individu dan kelompok. Kinerja mencerminkan seberapa jauh suatu kegiatan, program, atau kebijakan dapat mencapai sasaran, visi, dan misi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategis. Untuk mengetahui kinerja, individu atau kelompok harus menetapkan kriteria keberhasilan. Kriteria tersebut berupa target spesifik yang ingin dicapai. Tanpa adanya target atau tujuan, kinerja organisasi atau individu tidak bisa diukur karena tidak memiliki acuan yang jelas (M. Mahsun, 2006).

Pengukuran kinerja merupakan proses sistematis dan objektif untuk menilai kinerja karyawan (R.A. Supriyono, 2018). Sedangkan menurut Sony Yuwono, dkk (2004) pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *feedback* dari akuntan kepada manajemen dengan memberikan informasi terkait seberapa optimal tindakan atau keputusan yang diambil mencerminkan rencana perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain

itu, ini juga membantu mengidentifikasi areal di mana manajer dirasa perlu untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pada kegiatan perencanaan dan pengendalian kedepannya. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara ringkas definisi dari pengukuran kinerja adalah proses penilaian kinerja karyawan secara sistematis dan objektif untuk menentukan apakah karyawan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Proses pengukuran kinerja melibatkan evaluasi kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini mencakup informasi tentang: efisiensi dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa (sejauh mana kepuasan pelanggan tercapai), perbandingan hasil kegiatan dengan tujuan yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (M. Mahsun, 2006).

Menurut Sony Yuwono dkk (2006), pengukuran kinerja memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Melacak kinerja terhadap harapan pelanggan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk lebih dekat dengan pelanggan dan melibatkan seluruh anggota organisasi dalam usaha untuk memberi kepuasan kepada pelanggan.
2. Mendorong motivasi karyawan untuk memberikan pelayanan selaku bagian dari *customer chain* dan *internal suppliers*.
3. Mengenali pemborosan yang terjadi dan mengarahkan upaya efisiensi untuk mengurangi pemborosan tersebut.
4. Mengubah tujuan strategis menjadi lebih jelas untuk mempercepat proses pembelajaran organisasi.
5. Membangun kesepakatan dalam membuat perubahan dengan memberikan penghargaan pada perilaku yang sesuai harapan.

Selain tujuan pengukuran kinerja yang dijelaskan oleh Sony Yuwono dkk (2006) tadi, terdapat beberapa tujuan lainnya dari pengukuran kinerja, yaitu:

1. Memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi

Dengan melakukan pengukuran kinerja secara teratur, karyawan akan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang harapan dan tujuan organisasi. Hal ini dapat memberi motivasi kepada mereka untuk bekerja lebih keras dan berkontribusi secara maksimal untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Memotivasi karyawan untuk mematuhi standar perilaku

Melalui pengukuran kinerja, karyawan juga dinilai berdasarkan perilaku mereka di tempat kerja. Dengan memotivasi karyawan untuk mematuhi standar perilaku, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan etis.

3. Mengomunikasikan strategi dengan lebih baik

Dengan pengukuran kinerja, organisasi dapat memastikan bahwa strategi organisasi dapat dikomunikasikan secara efektif kepada semua tingkatan manajemen. Dengan demikian, manajer akan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan arah strategis organisasi, serta dapat mengidentifikasi tindakan yang butuh dilakukan agar mencapai tujuan tersebut.

4. Mengukur kinerja finansial dan non finansial

Melalui pengukuran kinerja, organisasi dapat memastikan bahwa pengukuran kinerja tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga memperhatikan aspek non finansial yang penting bagi pencapaian strategi organisasi. Dengan mengukur kinerja secara seimbang, organisasi dapat melihat sejauh mana perkembangan pencapaian strategi yang telah ditetapkan.

5. Membantu dalam pengambilan keputusan

Pengukuran kinerja memberikan data dan informasi yang objektif tentang kinerja karyawan. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait promosi, pemindahan, atau pengakuan terhadap karyawan.

6. Mengidentifikasi pelatihan yang diperlukan

Melalui pengukuran kinerja, organisasi dapat mengetahui kelemahan atau kebutuhan pengembangan karyawan. Dengan mengetahui hal ini, langkah-langkah pelatihan dan pengembangan dapat diambil untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan.

7. Memberikan *feedback* terhadap kinerja karyawan

Pengukuran kinerja memberikan kesempatan bagi atasan atau manajer untuk memberikan *feedback* yang konstruktif kepada karyawan. *Feedback* ini dapat membantu karyawan untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam kinerja mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.

8. Sebagai dasar pemberian *reward and punishment*

Pengukuran kinerja memberikan dasar objektif dalam menentukan penghargaan atau hukuman kepada karyawan. Karyawan yang mencapai atau melebihi target yang ditetapkan dapat diberikan reward, sedangkan karyawan yang tidak mencapai target atau memiliki kinerja yang buruk dapat diberikan hukuman yang sesuai.

9.2.1 Siklus Pengukuran Kinerja

Siklus pengukuran kinerja adalah beberapa tahapan pengukuran kinerja yang wajib dilakukan secara berkelanjutan supaya pengukuran kinerja dapat berjalan secara efektif dan efisien. Siklus pengukuran kinerja secara menyeluruh tersusun dalam 13 tahap yang ditulis oleh M. Mahsun (2006), yaitu:

1. Merumuskan visi dan misi

Visi dan misi merupakan pandangan dan tujuan yang dipegang oleh seluruh anggota organisasi. Visi adalah pandangan yang lumrah tentang masa depan yang diyakini oleh semua anggota. Sedangkan misi adalah pernyataan yang berkaitan tentang tujuan bersama yang menjadi dasar untuk bekerja. Misi perlu ditetapkan dengan tepat, tidak terlalu dalam dan juga tidak terlalu dangkal. Untuk menilai sejauh mana visi dan misi telah tercapai maka diperlukan pengukuran kinerja. Untuk itu, organisasi perlu berusaha agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

2. Membentuk falsafah

Falsafah merupakan nilai etis yang diterapkan dalam organisasi untuk mencetak moral pegawai dan budaya organisasi. Falsafah sering diwujudkan dalam slogan atau jargon-jargon. Falsafah ini tidak terlepas dari visi dan misi, namun merupakan turunannya. Penetapan falsafah bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi agar anggota organisasi dapat menerapkannya dalam perilaku mereka, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai tanpa menyimpang.

3. Menentukan kebijakan

Menentukan kebijakan adalah membuat arahan untuk menerapkan falsafah organisasi. Untuk itu kebijakan ini dibuat berdasarkan pada falsafah yang telah ditentukan. Dalam pengukuran kinerja, kebijakan tersebut digunakan sebagai dasar untuk membuat indikator atau ukuran kinerja.

4. Menentukan tujuan

Tujuan adalah hal - hal yang hendak dicapai oleh sebuah organisasi dan dijelaskan secara spesifik serta ditetapkan jangka waktu pencapaiannya. Pada pengukuran kinerja, tujuan organisasi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kriteria kinerja.

5. Menentukan sasaran

Sasaran adalah tujuan organisasi yang dijelaskan dengan lebih rinci, selain jangka waktu pencapaiannya dijelaskan juga cara untuk mengukur ketercapaiannya. Karena bersifat lebih rinci dan jelas, sasaran lebih mudah diukur dibanding tujuan.

6. Merancang strategi

Strategi merupakan cara untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi yang diturunkan dari visi dan misi organisasi. Ia bersifat dinamis, sehingga dapat berubah jika organisasi mengalami situasi yang sangat bergejolak. Organisasi perlu melakukan peninjauan ulang pada strategi yang diimplementasikan supaya tetap sesuai dan efektif. Dengan pengukuran kinerja organisasi dapat menilai

strategi yang sudah diterapkan apakah berjalan secara optimal.

7. Membuat program

Program merupakan aktivitas utama yang akan dilakukan organisasi untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditentukan. Untuk mengukur program yang berjalan apakah sudah dikerjakan sebagaimana mestinya dan seperti apa dampaknya bagi manajemen dan *stakeholders* perlu dilakukan pengukuran kinerja.

8. Merancang anggaran

Anggaran adalah rencana keuangan yang merinci pendapatan, biaya, dan transaksi keuangan lainnya yang diharapkan oleh manajemen dalam satu tahun ke depan. Anggaran digunakan untuk memproyeksikan keuangan organisasi dalam jangka waktu satu tahun. Pada pengukuran kinerja, organisasi menggunakan anggaran sebagai tolok ukur input kinerja.

9. Membentuk indikator dan ukuran kinerja

Pada proses pengukuran, selalu ada hal yang diukur dengan kriteria sebagai acuan. Kriteria tersebut menjadi standar untuk menilai keberhasilan objek pengukuran. Dalam pengukuran kinerja, kriteria tersebut bisa berupa indikator kinerja. Dalam hal ini ukuran kinerja merupakan kriteria yang langsung digunakan untuk mengevaluasi kinerja.

10. Menetapkan sistem pengukuran kinerja

Sistem pengukuran kinerja ditetapkan untuk mengomunikasikan strategi agar lebih baik dan berfungsi selaku alat pengendalian pada organisasi. Dapat disimpulkan bahwa sistem pengukuran kinerja merupakan sebuah sistem dengan tujuan untuk membantu manajemen dalam menilai pencapaian dari sebuah strategi menggunakan alat ukur finansial dan non finansial dengan taat.

11. Implementasi sistem pengukuran kinerja

Implementasi sistem pengukuran kinerja memiliki hubungan erat dengan cara pengukuran kinerja yang dipakai. Berikut adalah beberapa alternatif teknik pengukuran kinerja: analisis anggaran & keuangan,

Balanced Scorecard (BSC), *Key Performance Indictors (KPI)*, dan *Objectives and Key Results (OKR)*, atau kombinasi dari beberapa teknik tersebut.

12. Pelaporan hasil pengukuran kinerja

Pelaporan hasil pengukuran kinerja dilakukan paska penganalisisan data kinerja telah selesai dilakukan. Tujuan dari pelaporan hasil pengukuran kinerja untuk menyediakan, menafsirkan, dan memberikan informasi pengukuran kinerja yang telah dianalisis untuk kemudian bisa dipakai dalam pengambilan keputusan.

13. Monitoring, evaluasi, dan *feedback*

Monitoring kinerja digunakan untuk mengevaluasi apakah program organisasi sudah sesuai dengan kebutuhan *users* dan *stakeholders* lainnya, serta untuk mengecek teknik atau cara melakukan segala sesuatunya apakah sudah membaik dari sebelumnya. Evaluasi kinerja merupakan proses dalam menilai keberhasilan dan kegagalan dari manajer saat menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka sesuai dengan visi dan misi organisasi. *Feedback* (umpan balik) digunakan sebagai pembelajaran dari hasil pencapaian kinerja sebelumnya dan saat ini untuk meningkatkan kinerja di waktu yang akan datang.

9.2.2 Metode Pengukuran Kinerja

Selama ini, pengukuran kinerja perusahaan sering kali hanya berfokus pada aspek keuangan saja karena kinerja aspek keuangan mudah diukur. Namun, pendekatan pengukuran kinerja yang semacam itu cenderung membuat perusahaan hanya memprioritaskan keuntungan jangka pendek dan kurang memperhatikan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Rasio-rasio keuangan seperti CAR, LDR, RORA, NPM, ROA, dan sebagainya sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam analisis CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity). Namun, analisis CAMEL tidak dapat secara langsung mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan (Made, I. dan Made, A. ,2014). Oleh karena itu, diperlukan metode seperti *Balanced Scorecard (BSC)*, *Key Performance Indictors (KPI)*, dan *Objectives and Key Results*

(OKR) yang dapat mengukur kinerja perusahaan dari sisi keuangan maupun non keuangan secara seimbang untuk memperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat.

1. *Balanced Scorecard (BSC)*

Balanced Scorecard (BSC) adalah kerangka kerja strategis yang digunakan untuk mengukur dan mengelola kinerja organisasi secara holistik. Pendekatan *Balanced Scorecard (BSC)* melibatkan pengukuran kinerja dalam berbagai perspektif, seperti keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif proses bisnis internal (*internal bisnis process perspective*), dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*) (Made, I. dan Made, A. ,2014). Dalam akuntansi keperilakuan, *Balanced Scorecard (BSC)* dapat digunakan untuk menganalisis perilaku individu atau kelompok dalam organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. *Balanced Scorecard (BSC)* dapat memberikan dampak untuk menjaga strategi perusahaan dalam segi operasionalnya. *Balanced Scorecard (BSC)* bisa diimplementasikan pada perusahaan manufaktur, dagang, jasa, perbankan, dan organisasi sektor publik.

a. **Penilaian kinerja perspektif keuangan**

Penilaian kinerja dari perspektif keuangan memiliki kegunaan yang penting dalam menggambarkan kebijakan ekonomi yang telah dilaksanakan. Memilih rasio-rasio yang tepat dapat memberikan dampak positif pada manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2009), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang terdiri dari:

- 1) Rasio likuiditas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio solvabilitas, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang.

- 3) Rasio rentabilitas, yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

b. Penilaian kinerja perspektif pelanggan

Kinerja dari perspektif pelanggan merupakan salah satu aspek yang penting dalam balanced scorecard yang akan menggambarkan upaya perusahaan dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, khususnya nasabah. Rasio yang digunakan dalam pengukuran ini adalah retensi pelanggan, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pelanggan, serta menggunakan proksi seperti Indeks Kepuasan Pelanggan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan.

c. Penilaian kinerja perspektif proses bisnis internal

Evaluasi kinerja dari perspektif proses bisnis internal dilakukan dengan memperhatikan waktu proses. Tujuannya adalah untuk menilai efisiensi dalam pelaksanaan transaksi debitur, karena debitur menginginkan proses penyelesaian transaksi yang cepat. Transaksi yang dievaluasi meliputi permohonan kredit dan pengelolaan dana.

d. Penilaian kinerja perspektif pembelajaran dan pertumbuhan

Karyawan yang merasa puas akan dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas, responsivitas, kualitas, dan pelayanan kepada pelanggan. Kepuasan karyawan mencerminkan tingkat perasaan mereka terhadap situasi dan kondisi kerja yang mereka hadapi, setelah membandingkan dengan harapan mereka. Untuk mengukur hal ini, rasio yang digunakan, seperti yang disebutkan oleh Kaplan dan Norton (1996) adalah tingkat produktivitas karyawan, retensi karyawan, dan indeks kepuasan karyawan.

2. Key Performance Indicators (KPI)

Key Performance Indicators (KPI) merupakan indikator kunci kinerja yang digunakan untuk mengukur pencapaian

tujuan organisasi. *Key Performance Indicators (KPI)* dapat berupa angka atau rasio yang menggambarkan kinerja dalam berbagai aspek seperti keuangan, operasional, pelanggan, dan lain sebagainya. Dalam akuntansi keperilakuan, *Key Performance Indicators (KPI)* dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis perilaku individu atau kelompok yang berkontribusi pada pencapaian *Key Performance Indicators (KPI)* tersebut.

3. *Objectives and Key Results (OKR)*

Objectives and Key Results (OKR) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur dan mengukur pencapaian tujuan organisasi dan individu dalam jangka waktu tertentu. Dalam *Objectives and Key Results (OKR)*, tujuan ditetapkan dengan jelas, dan *key results* (hasil kunci) digunakan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian tujuan tersebut. Dalam akuntansi keperilakuan, *Objectives and Key Results (OKR)* dapat digunakan untuk menganalisis perilaku individu atau kelompok yang berkontribusi pada pencapaian *key results* dan tujuan organisasi. *Objectives and Key Results (OKR)* ditulis menggunakan format SMART (*specific* - spesifik, *measurable* - terukur, *attainable* - dapat dicapai, *relevant* - relevan, dan *time-bound* - terikat waktu).

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pengukuran Kinerja

Kelebihan dari metode pengukuran kinerja ini adalah bahwa *Balanced Scorecard (BSC)* adalah alat untuk merencanakan dan mengelola strategi. Dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari, *Balanced Scorecard (BSC)* mirip dengan memetakan dan mengelola strategi hidup sehat kita. *Key Performance Indicators (KPI)* adalah pengukuran jangka panjang yang berkelanjutan, seperti berat badan kita dalam menjaga kesehatan. Sementara itu, *Objectives and Key Results (OKR)* adalah untuk menetapkan tujuan jangka pendek, seperti mencoba mengurangi berat badan dalam satu kuartal dengan mengubah pola makan dan meningkatkan olahraga.

Balanced Scorecard (BSC) dan *Key Performance Indicators (KPI)* biasanya digunakan secara terus menerus, sedangkan OKR ditetapkan setiap triwulan. *Balanced Scorecard (BSC)* dan *Key Performance Indicators (KPI)* lebih fokus pada keselarasan dan pandangan jangka panjang, sementara *Objectives and Key Results (OKR)* lebih fokus pada fleksibilitas dan otonomi dalam mencapai tujuan. *Balanced Scorecard (BSC)* dan *Key Performance Indicators (KPI)* lebih baik untuk perencanaan strategi jangka panjang dan perbaikan berkelanjutan, sementara *Objectives and Key Results (OKR)* baik untuk menetapkan tujuan, akuntabilitas, dan tindakan individu.

Namun, ada juga kelemahan dari metode pengukuran kinerja ini. *Balanced Scorecard (BSC)* dan *Key Performance Indicators (KPI)* sering dianggap terlalu kaku dan sulit disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari karyawan. Di sisi lain, *Objectives and Key Results (OKR)* sering menghadapi masalah ketidakselarasan dengan strategi dan sulit diterapkan dengan disiplin. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti daftar tugas yang panjang dan mentalitas "atur dan lupakan".

Untuk mengatasi kelemahan ini, kita dapat menggabungkan kedua kerangka kerja ini atau memilih salah satunya dengan mempelajari dari yang lain. Beberapa perusahaan menggunakan *Balanced Scorecard (BSC)* dan *Key Performance Indicators (KPI)* dan mencoba menggabungkannya dengan prinsip-prinsip fleksibilitas dan otonomi dari *Objectives and Key Results (OKR)* dalam pengembangan *Key Performance Indicators (KPI)* individual dan pelaksanaan sehari-hari. Ada juga perusahaan yang mengadopsi *Objectives and Key Results (OKR)* secara keseluruhan dengan membuat OKR bersama di berbagai tingkatan organisasi, mirip dengan *Balanced Scorecard (BSC)*.

Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam akuntansi berperilaku. *Balanced Scorecard (BSC)* memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur kinerja organisasi secara holistik, sedangkan *Key Performance Indicators (KPI)* dan *Objectives and Key Results (OKR)*

memberikan fokus pada indikator dan tujuan kinerja yang spesifik. Dengan menggunakan ketiga konsep tersebut, akuntansi berperilaku dapat menganalisis dan mempengaruhi perilaku individu atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

9.3 Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi melibatkan dorongan, kebutuhan, atau keinginan yang mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan tertentu. Motivasi dapat berasal dari faktor internal seperti keinginan untuk mencapai kesuksesan pribadi atau kepuasan, serta faktor eksternal seperti insentif atau pengakuan atas kinerja yang baik. Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Latham, G.P. and Pinder, C.C., 2005).

9.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja

Dalam akuntansi berperilaku, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja individu. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Sistem Pengukuran Kinerja

Desain sistem pengukuran kinerja yang baik dapat mempengaruhi motivasi individu. Pengukuran kinerja yang jelas, terukur, dan relevan dengan tujuan organisasi dapat memberikan panduan yang jelas bagi individu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Penghargaan dan Insentif

Sistem penghargaan dan insentif yang adil dan sesuai dengan kinerja individu dapat mempengaruhi motivasi. Ketika individu merasa bahwa upaya dan kinerja mereka akan dihargai dan dihargai dengan insentif yang memadai, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang baik.

3. *Feedback* yang Konstruktif

Feedback yang konstruktif dan teratur tentang kinerja individu dapat mempengaruhi motivasi. *Feedback* yang jelas

dan mendukung dapat membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.

4. Lingkungan Kerja yang Mendukung

Lingkungan kerja yang mendukung, termasuk budaya organisasi yang positif dan dukungan dari rekan kerja dan atasan, dapat mempengaruhi motivasi individu. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan rasa keterlibatan dan kepuasan kerja yang meningkat.

5. Kesempatan Pengembangan dan Pertumbuhan

Kesempatan untuk pengembangan dan pertumbuhan karir juga dapat mempengaruhi motivasi individu. Ketika individu merasa bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan karir mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang baik.

9.2.2 Jenis-jenis Motivasi

Terdapat beberapa jenis motivasi yang berkaitan dengan akuntansi berperilaku, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berarti dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang sudah ada dalam diri individu tanpa perlu dipengaruhi oleh faktor eksternal. Contohnya, seseorang yang senang membaca akan dengan sendirinya mencari buku untuk dibaca tanpa perlu didorong oleh orang lain. Dalam konteks tujuan kegiatan, motivasi intrinsik adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam aktivitas itu sendiri. Misalnya, seorang siswa belajar karena benar-benar ingin memperoleh pengetahuan, nilai, atau keterampilan untuk mengubah perilaku mereka secara positif, bukan karena motif lain seperti pujian atau hadiah.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang muncul karena adanya faktor eksternal. Contohnya, seseorang belajar karena tahu besok akan ada ujian dan berharap mendapatkan nilai baik agar dipuji oleh pacar atau teman. Dalam motivasi ekstrinsik,

tujuan kegiatan tidak langsung terkait dengan esensi dari apa yang dilakukan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi di mana aktivitas belajar dimulai dan dilanjutkan karena dorongan dari luar yang tidak secara langsung terkait dengan aktivitas belajar.

3. Motivasi sosial

Motivasi sosial adalah motivasi yang berasal dari interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Individu merasa terdorong untuk melakukan suatu tindakan karena mereka ingin diterima, diakui, atau mendapatkan persetujuan dari orang lain. Contohnya adalah keinginan untuk memenuhi harapan orang tua, mendapatkan pujian dari rekan kerja, atau mendapatkan dukungan sosial.

4. Motivasi pencapaian

Motivasi pencapaian adalah motivasi yang berasal dari keinginan individu untuk mencapai tujuan yang menantang dan merasa puas dengan pencapaian tersebut. Individu terdorong untuk melakukan tindakan yang memungkinkan mereka mencapai prestasi dan merasa bangga dengan diri sendiri. Contohnya adalah keinginan untuk meraih gelar pendidikan tinggi, mencapai target penjualan, atau meraih medali dalam kompetisi.

9.2.3 Teori-teori Motivasi

Berikut adalah beberapa teori motivasi yang relevan dengan akuntansi keperilakuan (Schiehll, E., & Morissette, R., 2000), yaitu:

1. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa motivasi individu untuk mencapai tujuan tergantung pada tiga faktor: harapan individu tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, nilai yang diberikan pada tujuan tersebut, dan hubungan antara kinerja dan penghargaan yang diharapkan. Dalam teori ini dinyatakan individu akan termotivasi untuk berperilaku tertentu jika mereka percaya bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan dan jika mereka merasa mampu mencapai hasil tersebut. Dalam akuntansi keperilakuan, teori ini dapat digunakan untuk

menjelaskan motivasi individu dalam melakukan tindakan yang menghasilkan kinerja keuangan yang baik, seperti berusaha mencapai target penjualan atau meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan.

2. Teori Keadilan (*Equity Theory*)

Teori ini berfokus pada persepsi individu tentang keadilan dalam distribusi penghargaan dan perlakuan yang mereka terima. Individu akan termotivasi ketika mereka merasa bahwa penghargaan yang mereka terima sebanding dengan kontribusi yang mereka berikan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memastikan keadilan dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan penghargaan pada anggotanya.

3. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan perilaku yang memberikan hasil positif atau menghindari hasil negatif. Penguatan positif (*rewarded*), seperti penghargaan atau pujian, dapat meningkatkan motivasi individu dan cenderung akan diulang, sedangkan penguatan negatif (*punishment*), seperti hukuman, kritik dan tidak mendapat pengakuan, dapat mengurangi motivasi seorang individu.

4. Teori Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa individu akan termotivasi ketika mereka memiliki tujuan yang jelas dan menantang. Tujuan yang spesifik, terukur, dan memiliki tenggat waktu dapat meningkatkan motivasi individu untuk mencapai kinerja yang baik.

5. Teori Keterlibatan (*Engagement Theory*)

Teori ini berfokus pada pentingnya keterlibatan individu dalam pekerjaan mereka. Individu yang merasa terlibat dalam pekerjaan mereka cenderung lebih termotivasi dan memiliki kinerja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Schiehll, E. and Morissette, R. 2000. Motivation, measurement and rewards from a performance evaluation perspective. *Revista de Administração Contemporânea*, 4(3), pp.7–24. doi:<https://doi.org/10.1590/s1415-65552000000300002>.
- Mahsun, Mohammad. 2006. Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta:BPFE.
- Yuwono, Sony, Sukarno. Edy, Ichsan. Muhammad. 2004. Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- R.A. Supriyono. 2018. Akuntansi Keperilakuan. UGM PRESS.
- Made, I. and Made, A. (2014). ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN DAN NON KEUANGAN PT. BPR DHARMAWARGA UTAMA. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1), pp.260–273.
- SE. Kasmir. 2009. Dasar-dasar perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaplan, R.S. and Norton, D.P. 1996. The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action. Harvard: Harvard Business Review Press.
- Latham, G.P. and Pinder, C.C. 2005. Work Motivation Theory and Research at the Dawn of the Twenty-First Century. *Annual Review of Psychology*, 56(1), pp.485–516. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142105>.

BAB 10

PENGARUH PERAN GENDER DALAM AKUNTANSI

Oleh Sukma Uli Nuha

10.1 Pendahuluan

Kajian gender merupakan fakta dan fenomena yang ada dimasyarakat. Kajian ini berkaitan dengan berbagai bidang dan faktor kehidupan seperti ekonomi, hukum, pemerintahan, Kesehatan, politik, agama, kesenian, Pendidikan, kepemimpinan dan lain sebagainya. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki – laki dan Perempuan yang dikonstruksi secara social dan budaya atau disebut “kodrat budaya”. Konsep gender ini belum dikenal secara merata oleh Masyarakat, oleh sebab itu kajian gender perlu dipahami dan dianalisis terkait permasalahan dan dinamikanya yang ada pada Masyarakat.

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang peranan gender dalam akuntansi. Terdapat beberapa bagian dalam bab ini, bagian pertama (10.2) menyajikan materi yang berkaitan dengan peranan gender. Bagian kedua (10.3) membahas mengenai peranan akuntansi. Bagian ketiga (10.4) fokus pada pemahaman dimensi keperilakuan akuntansi. Bagian keempat (10.5) mengenai perspektif perilaku akuntan. Bagian terakhir atau kelima (10.6) berkaitan dengan peran gender dalam akuntansi.

10.2 Peran Gender

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan Perempuan yang dikonstruksi secara social dan kultural (Hanum, 2018). Ciri itu sendiri merupakan sifat – sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki – laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Nilai – nilai feminim seperti lemah lembut, kasih saying, perhatian dan emosional lebih banyak dilekatkan

pada perempuan sedangkan nilai maskulin seperti berani, rasional, kuat dan agresif lebih banyak dilekatkan pada laki – laki padahal sifat tersebut bisa berada dalam diri laki – laki dan perempuan.

Gender merupakan konstruksi social budaya. Perilaku mengenai relasi antara laki – laki dan perempuan disebut budaya gender. Apabila jenis laki – laki dan perempuan adalah atribut biologis yang tetap dan alamiah serta diberi maka (relasi) gender adalah ekspektasi dan konstruksi budaya mengenai hubungan laki – laki dan perempuan yang berubah – ubah, dinamis, dan mengalami modifikasi terus menerus. Kesadaran sejarah mengenai perlunya kesetaraan hubungan laki – laki dan perempuan, gender terus diperjuangkan sebagai sebuah kebudayaan baru di masa kini dan di masa mendatang. Teori – teori pun tercipta sebagai “pisau” analisis dalam menafsirkan relasi gender pada berbagai sejarah.

Perbedaan gender antara jenis kelamin laki – laki dan Perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang (Fakih, 2004). Terbentuknya perbedaan – perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara social atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Proses panjang yang menyeleweng ini mensosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang mana seolah – olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan – perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki – laki dan kodrat Perempuan.

Peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di Masyarakat mengenai gender karena pemikiran mereka menganggap bahwa dasarnya konstruksi social justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Pemikiran Masyarakat menganggap bahwa yang dinamakan sebagai “kodrat Perempuan” adalah konstruksi social dan kultural atau gender. Misalnya mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestic sering dianggap sebagai “kodrat Perempuan” padahal itu adalah konstruksi kultural dalam suatu Masyarakat tertentu.

Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya bahwa kita adalah feminisme atau maskulin (Mosse, 2004). Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender”. Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran – peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga bisa dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Gender bukanlah definisi permanen tentang cara “alami” bagi perempuan dan laki – laki untuk berperilaku.

Gender menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan kita sikapi. Gender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, kerja, alat – alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan ketrampilan. Gender bisa menentukan Kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak kita. Gender ini juga menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat keputusan dan bertindak secara *autonomy*. Gender merupakan satu – satunya faktor terpenting dalam menentukan kita akan menjadi apa nantinya. Kepentingan ini tidak didasarkan kepada peran biologis perempuan dan laki – laki melainkan peran sosial dan kekuasaan mereka serta perbedaan status yang ada dalam peran – peran sosial itu atau dianggap sebagai kepentingan gender (*gender interest*).

Masyarakat memiliki perbedaan gagasan tentang cara yang sesuai bagi perempuan dan laki – laki untuk berperilaku sehingga memperjelas tentang sejauh mana peran gender bergeser dari asal – usulnya ke dalam jenis kelamin biologis kita. Sementara setiap Masyarakat menggunakan jenis kelamin biologis sebagai titik tolak penggambaran gender, tidak ada dua kultur yang akan benar – benar sepakat tentang apa yang membedakan satu gender dengan gender yang lain. Sebagian masyarakat lebih preskriptif mengenai peran gender ketimbang sebagian yang lain yang memiliki lebih banyak naskah atau kemungkinan bagi perilaku feminisme dan maskulin yang bisa diterima.

10.3 Peran Akuntansi

Akuntansi adalah disiplin ilmu yang berfungsi untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai kejadian suatu entitas untuk membantu pemangku kepentingan (Supriyono, 2021). Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi Perusahaan (Warren, 2017). Akuntansi diartikan sebagai suatu sistem informasi yang merupakan bagian dari sistem bisnis keseluruhan (Suharli, 2006). Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Pengertian akuntansi diatas menyatakan bahwa akuntansi memiliki kegunaan (*uses*) dan pengguna (*users*). Kegunaan akuntansi bagi dunia bisnis antara lain dapat digunakan untuk:

1. Menyediakan informasi ekonomis suatu Perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit yang tepat.
2. Menjadi media komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna eksternal mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan arus kas Perusahaan.
3. Memberikan potret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan menghasilkan laba dan arus kas Perusahaan.
4. Menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*) kepada pemilik Perusahaan
5. Menjadi gambaran kondisi Perusahaan dari satu period eke periode berikut mengenai pertumbuhan / kemunduran, dan memungkinkan untuk diperbandingkan dengan Perusahaan lain pada industri sejenis.

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam Perusahaan melalui proses berikut:

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan.
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa Perusahaan.
5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Akuntan harus bersikap sesuai etika agar informasi yang mereka sediakan menjadi terpercaya dan oleh karena itu bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Manajer dan karyawan juga harus bersikap sesuai dengan etika dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka tidak akan ada yang bersedia berinvestasi atau meminjamkan dananya pada Perusahaan tersebut. Prinsip moral yang mengarahkan individu dalam bertindak disebut etika (*ethics*).

Pengguna informasi akuntansi memiliki berbagai karakteristik dan cara pandang yang berbeda pula, pengguna informasi akuntansi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah mereka yang menghasilkan keputusan yang berakibat langsung kepada organisasi Perusahaan misalnya dewan komisaris, dewan direksi, manajer kunci, dan karyawan Perusahaan. Pengguna eksternal adalah mereka yang menghasilkan keputusan terkait dengan hubungan mereka dengan Perusahaan misalnya investor, kreditor, fiskus, pemerintah, pemasok, pelanggan, peneliti dan komunitas terkait. Seluruh pihak yang berkaitan ini disebut *stakeholder*.

Manajer dan Perusahaan dalam menjalankan Perusahaan bergantung pada satu atau kedua faktor berikut ini, diantaranya yaitu:

1. Kegagalan karakter individu

Manajer dan akuntan yang beretika mempunyai karakter menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Manajer dan akuntan kerap menghadapi tekanan dari manajer senior untuk memenuhi harapan Perusahaan dan investor. Kondisi di lapangan terkadang manajer dan akuntan membenarkan pelanggaran kecil untuk menghindari tekanan namun

kebohongan kecil akan menjadi besar saat masalah keuangan Perusahaan memburuk.

2. Budaya keserakahan dan pengabaian etika

Perilaku dan sikap manajer senior dari Perusahaan dapat menentukan budaya Perusahaan. Manajer senior pada Perusahaan terkadang menciptakan budaya serakah dan mengabaikan kebenaran.

Meningkatnya regulasi yang mengatur bisnis diakibatkan adanya pelanggaran – pelanggaran hukum dalam akuntansi dan bisnis. Selain itu, semakin banyak bisnis yang menyadari pentingnya informasi akuntansi. Akuntan yang bekerja di Perusahaan dikatakan bekerja sebagai akuntan swasta (*private accountant*). Akuntan swasta yang bekerja untuk suatu Perusahaan memiliki berbagai pilihan karier di Perusahaan tersebut. Akuntan yang menyediakan jasa audit, disebut *auditor*. Peran auditor ini memeriksa ketepatan catatan, laporan, dan sistem keuangan yang harapannya meminimalisir adanya penggelapan uang, kecurangan, manipulasi laba, dan lain sebagainya.

Akuntan yang memberikan jasa untuk mendapatkan imbalan atau honor (*fee*) disebut akuntan publik (*public accountant*). Dalam akuntansi publik, seorang akuntan dapat melakukan praktik baik sebagai individu maupun sebagai anggota pada Kantor Akuntan Publik. Akuntan publik yang telah memenuhi standar Pendidikan, pengalaman dan persyaratan ujian dapat menjadi *Certified Public Accountants (CPAs)* atau *Chartered Accountant (CA)*. CPA pada umumnya melakukan jasa akuntansi umum, audit atau jasa konsultasi perpajakan. Statistik mengenai karier mengidentifikasikan bahwa perbedaan gaji per akuntan akan berganti seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman.

Aktivitas bisnis diperlukan informasi akuntansi, pengalaman dalam akuntansi privat dan publik tentu memberikan dasar yang kuat dalam membangun sebuah karier. Industry maupun pemerintah sangat diperlukan bahwa pemegang kebijakannya tiap individu mempunyai latar belakang dari ilmu akuntansi. Manajemen Perusahaan dapat

mencatat dan melaporkan data keuangan oleh karena itu, akuntan keuangan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyiapkan laporan keuangan. SAK memungkinkan investor dan para pemangku kepentingan lainnya untuk membandingkan laporan keuangan antar Perusahaan.

Prinsip dan konsep akuntansi dikembangkan dari riset, praktik akuntansi yang berlaku umum dan regulasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) adalah badan otorisasi yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan Standar Akuntansi di Indonesia. DSAK IAI menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki kewenangan atas akuntansi dan pengungkapan keuangan untuk Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan dan dijual kepada public. OJK menerapkan prinsip akuntansi yang diterbitkan oleh DSAK IAI.

10.4 Dimensi Keperilakuan Akuntansi

Akuntansi keperilakuan merupakan alat penghubung akuntansi dan ilmu social yang berhubungan dengan bagaimana perilaku manusia memengaruhi informasi akuntansi dan keputusan organisasi serta bagaimana informasi akuntansi memengaruhi keputusan organisasi dan perilaku manusia (Supriyono, 2021). Akuntansi keperilakuan adalah salah satu bidang akuntansi yang menghubungkan antara perilaku manusia dengan sistem informasi yang lingkupnya mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntan keperilakuan tidak hanya menyediakan informasi tetapi alasan orang berperilaku dan membuat rekomendasi agar perilaku yang disfungsional dapat berubah kedepannya.

Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari akuntansi yang secara luas berhubungan dengan perilaku seseorang, kelompok maupun organisasi terutama yang berhubungan dengan proses informasi akuntansi dan pengauditan (Ikhsan, 2008). Akuntansi keperilakuan diyakini dapat menjadi suatu terobosan yang baik dalam pengukuran

bisnis dan informasi yang memungkinkan para direktur dan manajer serta perencanaan strategis mampu mengoptimalkan pengambilan keputusan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja Perusahaan. Akuntansi keperilakuan berkaitan dengan aspek keperilakuan melalui penyidikan yang hati – hati dan sempurna.

Tujuan akuntansi keperilakuan adalah untuk mengukur dan mengevaluasi faktor – faktor keperilakuan yang relevan dan mengomunikasikan informasi mengenai hasil – hasilnya kepada para pembuat keputusan internal dan eksternal sehingga dapat melengkapi informasi yang relevan yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi dimensi keperilakuan organisasi untuk melengkapi informasi keuangan dan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan agar memiliki wawasan yang lebih baik. Informasi akuntan keperilakuan mengakibatkan informasi akuntansi tidak lengkap dan pembuat keputusan tidak memperoleh informasi relevan penting yang diperlukan.

Peran akuntansi keperilakuan adalah memperluas peran akuntansi tradisional dalam memberikan informasi relevan untuk pembuatan keputusan. Mutu keputusan yang bagus dibuat oleh para pembuat keputusan dengan tepat sehingga diperlukannya informasi dari berbagai laporan sehingga akan memperoleh informasi yang relevan sebanyak mungkin. Informasi yang relevan ini disajikan oleh para akuntan tradisional melalui laporan yang disajikannya disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU). Unsur dari PABU adalah pengungkapan penuh (*full disclosure*). Prinsipnya tidak hanya penjelasan tambahan tetapi pelaporan peristiwa penting non keuangan organisasi.

Lingkup akuntansi keperilakuan sangat luas diantaranya yaitu aplikasi konsep – konsep ilmu keperilakuan pada desain dan penyusunan sistem akuntansi. Selanjutnya yaitu sebagai studi terhadap reaksi manusia terhadap format dan isi laporan keuangan. Selain itu yaitu cara memproses informasi untuk pembuatan keputusan. Selanjutnya pengembangan teknik – teknik pelaporan untuk mengomunikasikan informasi keperilakuan pada para penggunanya. Dan yang terakhir sebagai pengembangan strategi untuk memotivasi dan memengaruhi

perilaku, aspirasi, dan tujuan manusia yang mengelola organisasi. Lingkup akuntansi keperilakuan dibagi menjadi tiga bidang umum yaitu:

1. Perilaku manusia terhadap desain, penyusunan dan penggunaan sistem informasi.
2. Sistem akuntansi terhadap perilaku manusia.
3. Metode memprediksi dan strategi untuk mengubah perilaku manusia.

10.5 Perspektif Perilaku Akuntan

Akuntan berperan sebagai tulang punggung profesi akuntansi. Akuntan adalah sebuah dan gelar professional yang diberikan kepada seorang sarjana strata satu (S1) yang telah menempuh Pendidikan di Prodi Akuntansi pada suatu Universitas atau Perguruan Tinggi (PT) dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Akuntan dikelompokkan menjadi empat diantaranya yaitu:

1. Akuntan Manajemen

Akuntan manajemen bertanggung jawab untuk mendesain dan memelihara sistem informasi akuntansi, perencanaan keuangan dan pengendalian serta menyediakan laporan baik untuk pengguna internal maupun eksternal.

2. Akuntan Publik

Akuntan publik berperan untuk melakukan pemeriksaan (*auditing*) terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil pemeriksaan pemeriksaan tersebut, akuntan public menerbitkan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan melalui laporan hasil auditnya (LHA) dan menggunakan informasi tersebut untuk pembuatan keputusan.

3. Akuntan Sektor Publik

Akuntan yang bekerja pada sektor public / organisasi pemerintah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai akuntan manajemen pemerintah dan auditor pemerintah. Akuntan manajemen pemerintah adalah akuntan yang bekerja di Lembaga pemerintah misalnya pemerintah daerah, kementerian dan Lembaga

nonkementerian. Selanjutnya yaitu auditor pemerintah adalah para akuntan yang bekerja pada lembaga – lembaga pemerintah sebagai auditor misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan BPK), Auditor Pajak, dan Auditor Bea Cukai.

4. Akuntan Pendidik

Akuntan yang bekerja sebagai pendidik (dosen) dalam bidang akuntansi dengan tugas utama dalam Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat (tridharma) di Bidang Akuntansi.

10.6 Peran Gender Dalam Akuntansi

Board diversity atau keberagaman gender merupakan keragaman jenis kelamin yakni antara laki – laki dan Perempuan. Perbedaan kedua kelompok gender ini berdasarkan pada aspek isiologi yakni perbedaan berdasarkan biologis masing – masing serta hormonnya yang mengatur fungsi biologis. Keberagaman gender diharapkan dapat memberikan suatu kepercayaan sehingga mendapatkan tata kelola Perusahaan yang baik (Anizar, 2023). Peraturan yang mengatur tentang kesetaraan gender terdapat pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 1 Tahun 2020 tentang Penyediaan Rumah Perlindungan Pekerja Perempuan di Tempat Kerja.

Peraturan diatas menyatakan komitmen bahwa di setiap Perusahaan agar dapat memberikan tempat yang setara bagi laki – laki dan Perempuan. Penelitian Peni dan Vahama (2010) mengungkapkan bahwa laki – laki dan Perempuan memiliki tindakan yang berbeda Ketika menghadapi kondisi yang sama, contohnya gaya kepemimpinan, komunikasi, menghindari risiko dan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat dikatakan perbedaan gender dan *top manajemen* dalam memengaruhi pengambilan keputusan. Keberagaman ini bertujuan untuk menumbuhkan spektrum yang luas dari berbagai atribut dengan menyertakan representasi suara Perempuan.

Sudarman (2020) mengatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap manajemen laba hal ini terjadi karena melalui perkembangan literatur gender, selain itu stakeholder dapat memperhatikan gender atau distribusi gender dalam tim yang akan dilibatkan dalam kegiatan di Perusahaan. Ramaiyanti (2023) juga mengatakan bahwa gender berpengaruh signifikan negative terhadap kinerja Perusahaan. Hasil ini memberikan implikasi pada Perusahaan dalam pemilihan komposisi dewan direksi. Pemilik Perusahaan perlu memperhatikan jumlah keterwakilan Perempuan pada anggota dewan direksi karena dapat mempengaruhi kinerja Perusahaan.

Penelitian Dary (2017) mengatakan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir menjadi akuntan public dan non akuntan public di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta karena laki – laki cenderung memilih akuntan public dan Perempuan memilih non akuntan public. Beberapa penelitian diatas berbeda dengan penelitian Anizar (2023) yang mengatakan bahwa kesetaraan gender tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, artinya tersedia atau tidak tersedianya Perempuan tidak mempengaruhi laporan keuangan atau hasil opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Laki – laki maupun Perempuan mempunyai kesamaan dalam melakukan pekerjaan sebagai akuntan. Primasatya (2023) mengatakan berbagai gaya kepemimpinan akuntan dalam perspektif gender diantaranya sebagai berikut:

Tabel 10.1. Gaya Kepemimpinan Akuntan dalam Perspektif Gender

Gaya Kepemimpinan	Karakteristik	Contoh Aktivitas dalam Akuntansi	Hasil Analisa dalam Perspektif Gender
Maskulin	<i>Assertive</i> (Dapat mengendalikan emosi, ekspresif, dapat berkompromi dengan orang lain)	Pengumpulan data dan pencatatan (<i>Transaction Journal</i>)	Akuntan Laki – Laki: Dipandang lebih dapat berkompromi dengan departemen – departemen yang terkait pengumpulan data disbanding Perempuan karena mampu memberi pendapat dengan tegas, mampu mengatakan apa yang dirasakan dengan jujur, dan mampu mengatakan “tidak” tanpa merasa bersalah. Akuntan Perempuan: Dalam pengambilan keputusan cenderung menggunakan kepekaan emosi bisa seperti akuntan laki – laki dengan catatan, dia dapat mengelola emosi dengan baik dan tegas dalam berkomunikasi.
	<i>Task Oriented</i> (Fokus pada struktur dan peraturan, penekanan pada penetapan tujuan dan rencana yang jelas untuk mencapai	Menyusun laporan keuangan (<i>Financial Report</i>)	Akuntan Laki – Laki: Laporan keuangan membutuhkan fokus yang terstruktur, sehingga laki – laki cenderung lebih mengedepankan hasil atau tujuan. Akuntan Perempuan: Dalam penyusunan laporan, Perempuan

Gaya Kepemimpinan	Karakteristik	Contoh Aktivitas dalam Akuntansi	Hasil Analisa dalam Perspektif Gender
	tujuan tersebut)		tidak hanya berfokus pada hasil dan tujuan, akan tetapi proses yang terkadang membutuhkan banyak pertimbangan secara rinci.
Feminim	<i>Value Based</i> (Visioner atau memiliki pandangan kedepan, percaya diri, inspirational, motivasional)	Menyusun laporan proyeksi	Tidak ada perbedaan antara laki – laki dan Perempuan yang berprofesi sebagai akuntan dalam membuat perencanaan keuangan dimasa mendatang.
	<i>Team Oriented</i> (Orientasi pada kolaborasi tim dan komunikatif)	Menghitung nilai stock di Gudang (<i>Stock Opname</i>)	Perempuan dianggap lebih menggunakan pertimbangan kolaborasi departemen. Ketika terdapat selisih antara catatan dibanding laki – laki. Hal ini terjadi karena menggunakan pendekatan Analisa mendalam, tidak hanya berfokus pada satu hal saja.

(Sumber: Primasatya, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar, Sriyunia dkk. 2023. Pengaruh Gender terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(1), 156 – 163.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1366>
- Dary, Astri dan Ilyas. 2017. Pengaruh Gender, Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarir menjadi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. Jurnal Akuntansi, 7(1), 51 – 60.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mosse, Julia Cleves. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Peni, E dan Vahamaa. 2010. *Female Executives and Earnings Management*. Managerial Finance, 36(7), 629 – 645.
<https://doi.org/10.1108/030743510111050343>
- Primasatya, Rieswandha dkk. 2023. Profesi Akuntan Perempuan di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Kesetaraan Gender dan Kemampuan Memimpin. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 7(1), 185 – 200.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.16956>
- Ramaiyanti, Sinta dkk. 2023. Pengaruh Gender dan Usia Dewan terhadap Kinerja Keuangan. Akuntansi dan Manajemen, 18(1), 150 – 158. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Sudarman, Widya dan Hidayat. 2020. Peran Auditor dalam Manajemen Laba: Sebuah Perspektif Gender. JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), 4(1), 99 – 105.
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu

Supriyono, R. A. 2021. *Akuntansi Keperilakuan*. Cetakan Ketiga.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Warren, dkk. 2017. *Accounting – Indonesia Adatation*. Edisi
Keempat. Jakarta: Salemba Empat

BAB 11

PENGARUH BUDAYA DALAM AKUNTANSI

Oleh Fibriyanti S. Lakoro

11.1 Pendahuluan

Perkembangan akuntansi memang sangat dipengaruhi beberapa faktor baik pada bidang ekonomi, politik serta sosial. Dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan ekonomi bahkan dalam berbagai model sesuai pemilik pada perusahaan, industri, peningkayan ekonomi, hukum, politik di masyarakat (Noravesh, Iraj., Zahra Dianati Dilami, 2007). Dalam melihat kondisi pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi sangat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial dan aspek secara perilakunya.

Beberapa tahun ini, dalam mempelajari akuntansi keprilakukan memang akan mengalami peningkatan. Beberapa hasil penelitian terkait keprilakuan pada akuntansi dapat meningkatkan peningkatan disiplin ilmu akuntansi tidak menjadi problem baik secara teknis semata. Memang tidak melihat pertimbangan secara psikologis dengan memberikan pengaruh pada masyarakat. Budaya merupakan sebuah sistem atau salah satu perilaku yang sering terjadi secara langsung tanpa adanya gangguan dari sistem yang mengganggu fungsi (Redfield, 1956).

Budaya akan menggambarkan nilai, perilaku serta norma pada masyarakat yang memiliki budaya bermacam-macam. Budaya dijelaskan atau disebut *way of life of society* (Siegel, Gary, 1989). Akuntansi merupakan bidang atau seni dalam memberikan kemudahan pada manusia tentang ketaatan masyarakat terutama dalam melaksanakan kehidupannya. Penyebabnya saat akuntansi memang tidak bermanfaat pada masyarakat penggunaanya.

Persoalannya bagaimana sudut pandang masyarakat dalam menghadapi berbagai perbedaan yang memiliki jalan hidup yang sangat berbeda. Budaya dikategorikan sebagai bagian aspek secara sosial yang memberikan dampak secara langsung pada perkembangan dalam akuntansi, kerangka struktur yang memiliki nilai budaya baik pada masyarakat dan negara. Interaksi pada berbagai budaya, sosial, ekonomi hingga politik yang memiliki respon pada praktik akuntansi. Secara langsung akan berhubungan dengan budaya nasional dan sebagai bagian dalam penjelasan akuntansi di perusahaan (Sudarwan, 1994).

Faktor lingkungan menjadi penting dan kuat dapat memberikan dampak di sistem akuntansi pada negara dan individu diberbagai negara sebagai pemberian informasi pada akuntansi. Budaya memiliki pengaruh yang akan menggambarkan sistem dalam akuntansi sebagai masalah yang sering diperbincangkan pada akademisi dan praktisi. Memang apakah budaya sangat memberikan dampak pada akuntansi dan lainnya. Pendapat Grau dan Hofstede menjelaskan kerangka dalam teori hubungan antara budaya dengan akuntansi. Memang didesain berdasarkan pada standar akuntansi Internasional yang dapat digunakan sebagai bagian pada investor berdasarkan mapping dalam budaya serta *disclousure* di beberapa negara.

Hofstede menjelaskan norma sosial yang ditemukan pada masyarakat yang menganut nilai sosial. Norma sebagai bagian dalam nilai yang dikenal dalam memprediksi keterkaitan pada nilai budaya dan nilai dari akuntansi (Gray, 1988). Nilai dalam akuntansi memang sangat penting diterapkan secara individual dengan pertimbangan profesionalnya. Memang secara profesionalisme sangat perlu dihubungkan terutama pada hubungan pada beberapa dimensi secara individual dalam mengurangi ketidakpastian. Profesionalime menjadi salah satu konsisten dalam menghindari ketidakpastian yang lemah dalam menjaga toleransi penilaian profesionalisme akuntansi.

Dampak faktor budaya dalam akuntansi memang sangatlah penting dalam menunjang harmonisasi akuntansi saat ini. Nilai-nilai yang memang memberikan pengaruh pada

perlakuan akuntansi yang memberikan dampak pengungkapan pada keuangan sebagai kepastian dalam komprabilitas pelaporan keuangan.

Dalam meningkatkan harapan terkait budaya yang memberikan pengaruh budaya yang memberikan dampak praktik akuntansi (Gray, 1988). Penelitian yang terjadi pada masa depan memberikan gambaran dalam pengujian dimensi budaya pada keberadaan nilai akuntansi, terutama untuk mengambil keputusan terutama audit terutama untuk pemahaman yang memang sangat lebih pada kesesuaian untuk melaksanakan peran serta dampak secara langsung pada keberadaan budaya untuk praktik akuntansi.

11.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Dunia Akuntansi

Terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak secara langsung untuk perkembangan di dunia akuntansi sebagai berikut :

1. Sumber pendanaan.
2. Sistem hukum
3. Perpajakan
4. Ikatan politik dan ekonomi.
5. Inflasi.
6. Tingkat perkembangan ekonomi.
7. Tingkat pendidikan.
8. Budaya.

Secara jelas, terdapat 4 dimensi secara nasional sesuai pendapat Hofstede, adalah sebagai berikut :

1. Individualisme vs kolektivisme adalah kecenderungan pada sebuah tatanan sosial sehingga mampu disusun dengan longgar yang dapat dilakukan perbandingan sesuai penyusunan sehingga dapat disusun secara teliti dan ketergantungan.
2. *Large vs Small Power Distance* (Jarak Kekuasaan) merupakan hirarki atau pembagian kekuasaan pada lembaga sehingga

untuk membagi dalam kekuasaan setiap organisasi serta lembaga yang memang dapat diterima atau tidak adil.

3. *Strong vs weak Uncertainty Avoidance* (Penghindaran Ketidakpastian) merupakan masyarakat memang secara tidak nyaman untuk ambiguitas sesuai masa depan yang memang secara tidak pasti.
4. *Maskulinitas vs femininitas* merupakan peran gender yang membedakan pada kinerja dalam mengukur tercapainya serta penekanan pada perhatian atau hubungan.

11.3 Akuntansi dan Nilai Budaya

Budaya memiliki sifat pervasif dapat menyebarkan seluruh subkultur pekerjaan dalam organisasi yang memang lebih komprehensif sesuai dengan perkembangan dan klasifikasi. Klasifikasi memiliki tujuan yang dicapai sesuai dengan pemahaman yang lebih baik terkait :

1. Persamaan dan perbedaan antar akuntansi.
2. Perkembangan sistem akuntansi secara nasional, individual dan potensi perubahannya.
3. Faktor yang memberikan dampak pada sistem pada pengaruh yang memang dominan sementara yang lain (Radebaugh, 2008).

Budaya memiliki nilai dan sikap yang memang sangat dipengaruhi pada masyarakat yang memang dianggap pada elemen penting sesuai dengan pemahaman pada sistem sosial yang berubah. Budaya mempengaruhi perilaku yang mendasari sistem hukum dan institusional. Budaya yang digunakan menjelaskan dan memprediksi diversitas akuntansi dalam mengidentifikasi pola dalam mengembangkan akuntansi (Radebaugh, 2008).

11.4 Pengaruh Budaya Pada Akuntansi

Dimensi budaya Hofstede pada beberapa referensi agar dapat mencoba dalam melihat sejauhmana dan diperbaiki kerangka Hofstede-Gray yang memberikan pengaruh budaya akuntansi (Baydoun, N., & Willett, 1995). Budaya memiliki nilai

dan sikap yang memang sangat dipengang pada masyarakat yang memang dianggap pada elemen penting sesuai dengan pemahaman pada sistem sosial yang berubah. Budaya mempengaruhi perilaku yang mendasari sistem hukum dan institusional. Budaya yang digunakan menjelaskan dan mempredisi diversitas akuntansi dalam mengidentifikasi pola dalam mengembangkan akuntansi (Radebaugh, 2008).

11.5 Dimensi Nilai Budaya

Nilai adalah kesepakatan menjadi dasar menjadi bagian masyarakat dalam penentuan dengan baik atau buruk, penting atau tidak penting, benar atau salah. Sehingga yang dikatakan benar, baik dan memang sangat penting dalam melihat perbedaan setiap masyarakat dengan orang lain. Nilai adalah prinsip dan nilai untuk penentuan pada perilaku seseorang. Terdapat beberapa budaya dalam dua jenis adalah *desirable and desired values* (Hofstede, 2005).

Desirable value digambarkan pada masyarakat dalam beberapa sikap. *Desired Values* menggambarkan keadaan masyarakat. Klasifikasi harus selaras dengan pendapat Hofstede, Rokeach (Robbins, P. S dan Judge, 2017). Nilai secara terminal menjelaskan posisi secara akhir agar dapat diinginkan, bahkan nilai yang menggambarkan seperti apa perilaku dan langkah yang memang dirasa dalam pencapaian nilai terminal. Dapat dijelaskan nilai disebut *important life goals and behavioral standard* (Marconi, 1989).

Sehingga dapat dipresentasikan nilai sebagai kebudayaan. Sehingga masyarakat harus memiliki nilai yang dapat menggambarkan apa keberadaan masyarakat dalam pelaksanaan dan dilaksanakan. Masyarakat dari beberapa negara harus memiliki sebuah nilai secara universal untuk mengidentifikasi dengan jelas. Indonesia memang dikenal sebagai bentuk sopan santun, dimana jepang menjadi salah satu contoh yang memiliki etos kerja pada perusahaan.

Sehingga nilai harus ada pada masyarakat untuk yang menggambarkan terciptanya budaya. Nilai agar dapat ditunjukkan sebagai dasar pada alasan dalam melaksanakan dan

hingga akhir yang menyenangkan dengan kepribadian atau sosial jika dapat dilakukan perbandingan dalam melaksanakan hingga akhir keadaan yang secara berlawanan (Robbins, P. S dan Judge, 2017). Untuk menggambarkan nilai elemen dapat mempertimbangkan secara untuk menjelaskan gagasan seseorang individu secara jelas, baik dan dapat diharapkan.

Nilai mempunyai sifat, isi dan intensitas. Sifat untuk menjelaskan dalam melaksanakan dan hingga akhir pada beberapa kehidupan yang memang penting. Sifat integritas dalam mengukur pentingnya nilai. Nilai pada individual sebagai intensitas, sistem dapat didefinisikan sebagai kepentingan relatif yang ditentukan pada nilai kebebasan, kesenangan, harga diri, jujur, patuh dan persamaan. Nilai memiliki sifat yang tetap, memiliki sifat langsung dan lama serta memiliki sifat yang relatif stabil. Nilai memiliki keberdaan yang junjung yang sudah ada sejak lahir dalam penentuan perilaku secara jelas atau tidaknya. Teori yang mengenai dimensi nilai budaya.

11.6 Dimensi Nilai Budaya Hofstede

Setiap orang agar membentuk masyarakat dalam melihat sesuai dengan norma yang memang dapat diterima dengan secara umum pada nilai budaya pada secara faktor sehingga memang keterkaitan dalam pembentukan masyarakat. Lima dimensi nilai budaya adalah sebagai berikut :(Hofstede, 2005)

11.6.1 Jarak Kekuasaan

Jarak kekuasaan merupakan peningkatan pada setiap masyarakat yang memang sangat lemah dan sangat perlu sangat lemah dalam kekuasaan yang dapat dibandingkan dengan pemerataan pada masyarakat. Secara langsung tidak adanya kesetaraan pada setiap kekuasaan masyarakat yang memang melihat pada kelas sosial. Kelas sosial dapat dibedakan untuk diperoleh sesuai kesepakatan serta hak pada masyarakat.

Kekuasaan memiliki jarak pada ukuran yang sesuai dengan kekuatan dan dampak interpersonal sesuai dengan atasan serta bawahan pada sebuah negara. Jarak kekuasaan kecil adalah ketergantungan bawahan terhadap atasannya kecil.

Melakukan komunikasi secara jelas baik atasan dan bawahan sehingga dapat dilakukan refleksi dan memiliki pendapat yang tidak sesuai terutama pada atasan. Sehingga dengan adanya perbedaan jarak pada kekuasaan yang sangat jauh dapat menggambarkan ketergantungan baik atasan dan bawahan, sehingga memang kecenderungan yang lebih otoritas dan patrelianitas. Secara langsung memang sangat cenderung yang memang tidak memiliki kedekatan dan perbedaan yang diberikan baik pada atasan.

11.6.2 Penghindaran Ketidakpastian

Untuk menghindari ketidakpastian yang dijelaskan sebagai kegelisahan pada setiap anggota masyarakat pada keadaan pada keberadaan serta ketidaktahuan. Memang secara jelas perasaan dapat memberikan keinginan dan kekhawatiran pada masyarakat dalam diprediksi sesuai keadaan yang akan datang. Untuk menghindari ketidakpastian dalam pengukuran tingkat kegelisahan anggota masyarakat dan institusi dalam melihat ketidakpastian dalam pengukuran tingkat kegelisahan setiap anggota masyarakat serta organisasi dalam melihat ketidakpastian dan tidak kepastian pada masa depan. Dalam mengurangi kegelisahan, maka individual yang sudah menggunakan kebijakan, ritual dan teknologi. Maka teknologi dapat mengurangi ketidakpastian sehingga memiliki berdampak pada alam. Sehingga aturan ketidakpastian yang menyebabkan orang lain.

Dimana keadaan yang lain, dibantu oleh individu dalam penerimaan ketidakpastian orang lain. Sehingga mampu diterima ketidakpastian yang memang tidak terhindari dari diantisipasi. Di negara menghindari ketidakpastian kuat serta cenderung terhadap aturan dan hukum yang memang secara rinci daripada negara dalam menghindari ketidakpastian lemah. Negara yang memiliki tingkat yang memang dapat menghindari ketidakpastian yang memang sangat lemah yang dapat dalam mengukur perasaan terkait hukum yang gagalnya pekerjaan, hukum akan dapat dicabut dan diubah. Negara harus menghindari ketidakpastian yang memang sangat kuat. Dimana adanya hukum dalam pemenuhan kebutuhan yang memang

mengukur keamanan pada hukum yang memang tidak dapat dilaksanakan.

11.6.3 Individualisme vs Kolektivitas

Individualisme merupakan sebuah ukuran hubungan baik antara individual dan kolektivitas dengan masyarakat. Individual memang sering muncul saat adanya keterkaitan antara individu yang kerenggangan sehingga lebih pada kepentingan sendiri dan keluarga. Kolektivitas yang dapat menggambarkan keterkaitan kuat individu dengan masyarakat. Masyarakat memberikan perlindungan pada individu lainnya. Individual dan kolektivitas sesuai tingkat dalam memberikan pengaruh yang memiliki keterkaitan pada masyarakat dan organisasi.

11.6.4 Maskulinitas vs Feminitas

Maskulinitas merupakan pengukuran pada keinginan sesuai perilaku untuk yang memang secara tegas, feminitas merupakan gambaran perilaku sehingga memang sangat lembut. Masyarakat memang secara baik untuk melakukan pemisahan secara jelas sesuai jenis kelamin yang nyata. Sehingga pria yang lebih agresif, tangguh, tegas, tangguh serta fokus untuk kesuksesan material. Wanita memang lebih lembut, fokus dan ramah dalam meningkatkan kualitas hidup.

Masyarakat secara feminisme dapat memisahkan pada peran sesuai jenis kelamin yang memang tidak terlihat jelas, pada pria dan wanita memang harusnya ramah, lembut secara fokus dalam meningkatkan kualitas hidup. Maskulinitas secara feminitas sehingga mampu merefleksikan sehingga gender pada masyarakat sehingga pria pada fokus sesuai peran rumah, merawat anak dan sebagainya.

11.6.5 Orientasi Jangka Panjang vs Orientasi Jangka Pendek

Orientasi jangka panjang dan pendek secara garis besar akan menggambarkan dan merefleksikan beberapa luas masyarakat yang secara ketergantungan pada kemampuan dalam melakukan analisis dan mensintesis masalah. Masyarakat harus berorientasi pada jangka panjang sehinggampu

pemandangan dan mengatasi masalah secara keseluruhan dan fleksibel. Sehingga mampu berorientasi jangka pendek sehingga cenderung maka memiliki jalan pintas sehingga mampu pandangan pada persoalan secara langsung.

11.7 Nilai Akuntansi

Nilai akuntansi merupakan nilai yang dapat digambarkan pada akuntan dalam melaksanakan praktik akuntansi. Dimana 4 nilai akuntansi sebagai berikut : (Gray, 1988).

11.7.1 Kendali Menurut Profesionalitas Versus Menurut Undang-Undang.

Nilai untuk dapat merefleksikan preferensi dalam menggunakan penilaian untuk membentuk regulasi sesuai mempertimbangkan secara profesionalisme dan sebagainya. Penggunaan nilai dan regulasi sesuai dengan undang-undang. Nilai yang ada dapat mendimensi nilai akuntansi secara langsung pada akuntan mampu memberikan perilaku independen dan memberikan penilaian secara profesionalisme serta nilai kurang lebih yang valid pada beberapa Negara.

11.7.2 Konservatisme Versus Optimisme.

Nilai dapat memberikan refleksi preferensi dalam melaksanakan pendekatan dengan hati-hati yang memang tidak pasti dimasa depan. Dapat melaksanakan dengan pendekatan sehingga memang sangat optimis serta memiliki risiko. Konservatisme dan prinsip yang lebih hati-hati dengan memberikan hasil pengukuran pada asset dan laporan laba yang dapat memandang secara langsung pada perilaku fundamental pada akuntan pada dunia.

11.7.3 Ketertutupan Versus Transparansi.

Nilai agar dapat direfleksikan preferensi dalam pengungkapan informasi dengan pihak sehingga lebih mendekatkan pada manajemen atau investor sehingga pengungkapan informasi secara transparan, terbuka dan akuntabel. Maka perusahaan harus lebih mampu mengungkapkan pada pihak luar. Sehingga hasil pada dunia

yang memang *assymetrical* sedikit pada pihak luar sehingga hasil dapat *information*. Maka perlu adanya ketertutupan pada akuntansi sehingga memberikan keterkaitan yang berkaitan yang sangat berkaitan pada konservatisme sehingga keduanya memiliki sebuah nilai yang mampu diterapkan melalui pendekatan yang lebih hati-hati dalam melaporkan keuangan pada perusahaan dengan umum.

11.7.4 Keseragaman Versus Fleksibilitas.

Nilai yang dapat merefleksikan preferensi dalam penerapan praktik akuntansi memang beberapa jenis dan konsisten dalam perusahaan atau mampu memberikan penerapan praktik secara lebih fleksibel berdasarkan pada keadaan perusahaan. Nilai yang ada akan menggambarkan nilai akuntansi yang sesuai perilaku dalam melihat keseragaman, konsistensi serta komprabilitas adalah karakter kualitatif pada laporan keuangan yang digunakan sesuai dalam pengambilan keputusan. Praktik akuntansi memiliki beberapa jenis keragaman yang memang sangat konsisten sehingga lebih mudah sehingga dapat dibandungkan setiap periode pada perusahaan.

11.8 Budaya Akuntansi Level Keluarga

11.8.1 Akuntansi Rumah Tangga

Akuntansi pada rumah tangga memang mempunyai peran penting dalam mengurangi persoalan keuangan. Sehingga ketidakmampuan untuk pengendalian uang sehingga dapat memberikan dampak secara langsung pada tingkat kesulitan, kecemasan dan penyakit (Hancock, 1979) (Manurung, D., & Sinton, 2013). Pentingnya dalam mengelola keuangan secara individu memberikan bukti pada langkah pemerintah sesuai OJK dalam menjalankan program literasi keuangan. Sehingga program akan memberikan tujuan dalam pemberian pendidikan dan menyadarkan pada masyarakat sehingga sangat penting dalam pemahaman literasi keuangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi keuangan OJK memiliki fokus utama yang memang harus dicapai antara lain

dengan melakukan edukasi serta program pada literasi keuangan. Pertama harus adanya kemampuan dan merencanakan keuangan pada masyarakat untuk menjadi kebiasaan masyarakat dalam menabung. Kedua, meningkatkan kebiasaan masyarakat dalam menjelaskan investasi secara jelas sehingga dalam dirinya dan memilih lembaga keuangan dan investasi yang dijalankan. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK/07/2021 tahun 2017 memberikan penjelasan literasi keuangan merupakan sebuah rangkaian proses dan aktivitas dalam peningkatan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat dalam pengelolaan keuangan yang baik.

Target OJK pada literasi keuangan merupakan ibu rumah tangga adalah menentukan dan mengelola keuangan pada rumah tangga. Dalam pelaksanaan edukasi produk keuangan, yang memang sesuai instrumen investasi dalam rumah tangga. Program ini memang diharapkan sebagai bukti kepada masyarakat terkait paham dan mengerti apa yang menjadi masalah keuangan. Munculnya literasi keuangan memang sangat keyakinan sesuai dengan pengelolaan keuangan secara individu sangat penting dalam menjelaskan perhatian pada akuntansi rumah tangga. Memang keterkaitan pada akuntansi dan rumah tangga sangatlah memiliki pengaruh besar terutama dalam arti luas.

Rumah memang sangat dianggap sebagai bentuk perusahaan kecil dimana aktivitas produksi dan konsumsi seperti perusahaan (Ramlugun, V. G., Ramdhony, D., & Poornima, 2016). Memang sangat tidaklah hanya berkumpul pada anggota keluarga, rumah tangga sehingga menjadi tempat yang sangat sederhana sehingga harus dilakukan pendampingan sesuai praktis pada generasi dan distribusi pada sumber daya yang memenuhi kebutuhan dan berurusan pada sosial antar anggota keluarga (Walker, S. P., & Carnegie, 2007).

11.8.2 Akuntansi Mahar

Ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial sehingga memang dielaskan dalam *Encyclopedia of the Social Science* yang menjelaskan ilmu sosial dalam 2 jenis antara ilmu sosial murni

seperti politikologi, ekonomi, antropologi, sosial, hukum dan *social work*. Sehingga ilmu semi sosial merupakan etika, pedagogik, filsafat dan psikologi (Daldjoeni., 1980). Gambaran terkait akuntansi adalah ilmu sosial yang berkaitan dengan budaya sesuai penelitian ilmiah.

Akuntansi lebih dijelaskan sebagai ilmu sosial serta memiliki bentuk budaya akuntansi yang memang mengalami perkembangan sesuai landasan penelitian yang menjelaskan akuntansi agar berkaitan pada budaya sebagai penentuan mahar. Mahar dapat didefinisikan pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri untuk bentuk benda dan jasa (Jannah, S., Mufidah, 2021).

Pembayaran mahar menjadi sangat penting untuk dijelaskan sehingga menggambarkan pasar dalam pernikahan yang memang akan terjadi di beberapa suku adat di Indonesia dan beberapa Negara di dunia Internasional yang dijelaskan sebagai pernikahan pada beberapa segi ekonomi (Becker, 1991). Mahar menjelaskan sebagai pihak yang menyelenggarakan pernikahan dalam pengeluaran uang dan barang yang memang sangat berharga dengan jumlah sangat besar.

Orang miskin di China lebih banyak menjelaskan pendapatan dan belanja sosial baik belanja dalam pelaksanaan setiap acara pernikahan dan konsumsi dasar (X, 2011). Maka pengeluaran sehingga sangatlah besar untuk memberikan dampak terhadap sistem dalam keuangan keluarga baik secara pribadi dan pengeluaran uang yang ada. Mahar memang bagian yang penting dalam pernikahan yang memiliki pengaruh pada pernikahan.

Dasar dalam menentukan nilai mahar pada beberapa negara (Anderson, 2007). Anderson menjelaskan bahwa nilai mahar sangat memberikan dampak dalam meningkatkan jumlah sesuai kegiatan pada rumah tangga memang sangatlah berkaitan sesuai perempuan. Dasar pembayaran mahar yang dapat dilaksanakan mempelai laki-laki pada beberapa Negara di dunia.

Anderson dapat menjelaskan nilai mahar dapat dipengaruhi dalam meningkatkan jumlah sesuai kegiatan pada

rumah tangga yang dapat berkaitan dengan perempuan. Dasar pembayaran mahar untuk mempelai laki-laki berhutang pada orang tua sehingga perempuan dalam hak dan tenaga kerja sesuai kemampuan dalam reproduksinya (Soni, 2020).

Harga pengantin dapat dijelaskan sebagai pembayaran sesuai hak seksual (Oduro, K. J., Seidu, A. A., Ameyaw, E. K., Sambah, F., Ahinkorah, B. O., Budu, E., Appiah, F., & Baatiema, 2022). Sehingga dijelaskan bahwa budaya akuntansi mahar mempunyai ciri akuntansi modern sehingga dapat melibatkan dimensi dalam mengukur dan menilai keuangan agar sudah disepakati dengan bersama antara kedua pihak sehingga dapat dipertanggungjawabkan pada keluarga.

11.9 Budaya Akuntansi Level Masyarakat

Dalam praktik akuntansi memiliki level untuk beberapa masyarakat baik pada warga Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga diberbagai daerah di Indonesia. Maka organisasi harus mampu membayar tukang dan kegiatan sosial dari iuran tiap bulan. Sehingga Ketua RT dan RW memiliki serta sangat perlu adanya akuntansi sebagai media dalam pertanggungjawaban keuangan setiap anggota sehingga tidak hanya mementingkan adanya bukti transaksi dari format dalam laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi.

Sehingga budaya akuntansi RT dan RW menjelaskan seperti apa akuntabilitas pada anggota sesuai dengan penerapan pada akuntansi secara sederhana menjelaskan dalam istilah akuntansi. Budaya akuntansi saat ini, dalam praktik akuntansi menjadi upaya dalam masyarakat. Sebagai dorongan masyarakat harus membentuk solidaritas sesuai budaya gotong royong. Maka budaya akuntansi memang menjadi budaya gotong royong yang sudah ada pada suku bugis (Dahlan, L., Triuwono, I., & Djamhuri, 2020).

11.9.1 Budaya Gotong Royong

Bangsa di Indonesia menjadi bangsa yang memang sangat memiliki budaya yang kolektivitas yang lebih sering disebut bangsa gotong royong. Sehingga untuk sejarahnya, gotong royong menjadi produk sesuai dengan kebutuhan sosial

sehingga memang lahir dan murni dari akar budaya kepulauan Nusantara. Praktik gotong royong memberikan gambaran seperti usaha dan pekerjaan memang harus melaksanakan pada anggota masyarakat sehingga tanpa adanya balasan sebagai imbalan jasa sehingga demi kepentingan bersama, sehingga dapat meningkatkan solidaritasnya.

Budaya pada bangsa dan kelompok masyarakat yang memiliki warisan pada beberapa generasi, sehingga dalam beberapa budaya gotong royong secara langsung dan sejak dahulu yang sekarang memang diperlukan. Memang masyarakat harus mampu menunjukkan keberadaan budaya yang ada. Fenomena budaya akuntansi saat ini sering terjadi karena adanya makna sebuah nilai. Dimana manusia harus hadir sehingga budaya gotong royong sebagai budaya dalam rumah tangga dan budaya lainnya yang memang sudah berkembang saat ini.

11.9.2 Budaya Akuntansi Level Bisnis

Madura menjadi wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai budaya unik. Sesuai dengan perbedaan pada budaya sering terkenal adalah kesenian sapi kerapan. Kesenian sapi kerapan menjadi perlombaan sesuai dengan budaya akuntansi kerapan Sapi Madura pacuan sapi yang dikendalikan joki. Memang perlu dijelaskan budaya akuntansi kerapan Sapi Madura menjadi praktik akuntansi manajemen yang sangat berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian sesuai biaya dalam pemeliharaan pada sapi kerapan sesuai dengan bahan dan jasa.

Selain itu Osing adalah suku asli di Bayuwangi dengan mayoritas yang memiliki tempat tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian nelayan. Nelayan memiliki kebiasaan bekerja memenuhi kebutuhan. Nelayan Suku Osing sesuai dengan standar sehingga sudah diwariskan secara turun temurun. Sesuai dengan praktiknya prinsip konservatisme menjadi bagian penting dalam menjalankan perusahaan dengan fungsi kegiatan usahanya dengan prinsip hati-hati sehingga dalam pengambilan operasional dan pengambilan keputusan. Konservatisme memiliki perilaku sehingga dapat menjaga

keuntungan serta dalam mengurangi kerugian pada Nelayan memiliki kepercayaan konservatisme. Sehingga dapat dijelaskan bahwa budaya akuntansi memiliki kegiatan dalam ekonomi dan akuntansi sesuai dengan harian dengan penggunaan kerangka pada konservatisme, teori keagenan, basis dalam pencatatan kas dan CSR yang dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. 2007. The Economics Of Dowry And Brideprice. *Journal of Economic Perspectives*, 21(4), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.1257/jep.21.4.151>
- Baydoun, N., & Willett, R. 1995. Cultural rel-evance of western accounting systems to developing countries. *Abacus*, 31(1), 67–92.
- Becker, G. S. 1991. *A Treatise On The Family (Enlarged Edition)*. Havard University Press.
- Dahlan, L., Triyuwono, I., & Djamhuri, A. 2020. Why do MSMEs implement social responsibility? A study on the traditional Bugis fishing business in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 100(4), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-04.02>
- Daldjoeni. 1980. *Masalah Kependudukan Dalam Fakta Dan Angka*. Penerbit Alumni Bandung.
- Gray, S. 1988. *Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally*.
- Hancock, G. 1979. *Home Budgeting*. Oyez Publishing Ltd.
- Hofstede, G. & G. J. H. 2005. *Culture and Organizations Software of the Mind*. McGraw-Hill.
- Jannah, S., Mufidah, & S. 2021. Panaik Money Of Bugis' Customary Marriage In The Perspective Of Islamic Law And Positive Law In Indonesia. *Journal of Transcendental Law*, 3(2), 98–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jtl.v3i2.17375>
- Manurung, D., & Sinton, J. 2013. Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis Pada Dosen-Dosen Akuntansi Di Universitas Widyatama Bandung). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 3(1), 892–908.
- Marconi, S. dan. 1989. *Behavioral Accounting*. South Western Publishing Company.
- Noravesh, Iraj., Zahra Dianati Dilami, dan M. S. B. 2007. The impact of culture on accounting: Does Gray's Model Apply To Iran? *Review of Accounting and Finance*, 6(3), 254–

272.

- Oduro, K. J., Seidu, A. A., Ameyaw, E. K., Sambah, F., Ahinkorah, B. O., Budu, E., Appiah, F., & Baatiema, L. 2022. Bride Price Payment And Justification Of Sexual Violence Among Women In Ghana. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9–10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260520966678>
- Radebaugh, et al. 2008. *International Business: Environmental and Operations*. Pearson.
- Ramlugun, V. G., Ramdhony, D., & Poornima, B. 2016. An Evaluation Of Household Accounting In Mauritius. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 62. <https://doi.org/https://doi.org/10.5296/ijaf.v6i2.9840>
- Redfield, R. 1956. *Peasant Society And Culture*. The University of Chicago Press.
- Robbins, P. S dan Judge, T. A. 2017. *Organizational Behaviour* (13th ed.). Salemba Empat.
- Siegel, Gary, dan H. R.-M. 1989. *Behavioral Accounting*. South-Western Publishing Co.
- Soni, S. 2020. Institution of Dowry in India: A Theoretical Inquiry. *Societies Without Borders*, 14(1), 1–17.
- Sudarwan. 1994. *The Dynamic Relationship Between Culture and Accounting: An Empirical Examination of The Indonesian Setting*. Case Western University.
- Walker, S. P., & Carnegie, G. D. 2007. Accounting At Home: Some Interdisciplinary Perspectives. *Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 951–3574. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513579910270129a>
- X, C. 2011. *Accounting For Social Spending Escalation In Rural China* (IAMO Forum 2011).

BAB 12

PENGUNAAN PSIKOLOGI DALAM AKUNTANSI

Oleh Intan Rakhmawati

12.1 Pendahuluan

Psikologi merupakan aspek yang ada pada hampir semua ilmu, karena mengarah pada perilaku manusia. Termasuk dalam ilmu Akuntansi, psikologi mempengaruhi perilaku manusia dalam menjalankan keuangan, pencatatan, dan pelaporan. Bidang khusus yang mengacu pada keterkaitan psikologi maupun budaya manusia adalah akuntansi perilaku. Oleh karena itu, ilmu psikologi maupun ilmu sosiologi sering menjadi titik pembahasan berperilaku dalam akuntansi.

Psikologi dalam akuntansi juga mengacu pada akuntansi berperilaku. Menurut Radianto, akuntansi berperilaku sendiri merupakan bidang multidisipliner, karena menggabungkan ilmu akuntansi dan ilmu sosial, berdasarkan konsep *behavioural science*.

Aspek perilaku dari sudut psikologi bisa muncul dalam berbagai kondisi dan peristiwa ekonomi. Menurut Kurniawan (2022:59), dari unsur psikologi, dalam pengambilan keputusan yang melibatkan unsur ekonomi, termasuk dalam pengambilan keputusan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pelaporan, akan melibatkan kekuasaan, wewenang, dan pengaruh. Ketiga hal ini terkait dengan psikologi, karena dengan adanya kekuasaan yang dimiliki individu pada tingkat tertentu, hal ini dapat mengakibatkan asimetri informasi, hingga mengarah pada hegemoni, dominasi, dan ketergantungan pihak tertentu dengan pihak lain. Kepemilikan wewenang legal juga akan mengakibatkan timbulnya keinginan untuk mengatur perilaku *stakeholder* ataupun masyarakat, untuk mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dan akuntansi. Pada akhirnya, hal ini akan muncul dalam sikap ingin mempengaruhi, karena

merasa memiliki kekuasaan dan dapat mengendalikan perilaku orang lain.

Selain itu, adanya unsur psikologi dalam akuntansi juga dikenal dengan istilah *Mental Accounting*. Menurut Thaler (1999), *mental accounting* merupakan rangkaian operasi kognitif yang digunakan individu/pelaku ekonomi untuk mengkode, membuat kategori dalam pengambilan keputusan, dan mengevaluasi aktivitas finansialnya.

Teori ini juga dikemukakan oleh Frensidy (2019). Menurut Thaler (1999) dan Frensidy (2019), *mental accounting* juga disebut bias akuntansi mental. Teori ini menyatakan bahwa sama halnya dengan sebuah perusahaan, individu akan mencatat dan mengkategorikan pengeluaran ke dalam akun yang ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian, dalam pikiran individu, sudah ada proses akuntansi seperti dilakukan entitas.

Pendapat lain menurut Tversky dan Kahneman (1981) sebagaimana dikutip dari Syafitri (2018), menyatakan bahwa ada prinsip psikologi dalam persepsi individu untuk menarik keputusan untuk memecahkan masalah, dan memproduksi outcome sesuai prediksi/harapan yang diinginkan. Adanya persepsi terhadap masalah ataupun pilihan, juga akan mempengaruhi perilaku.

Sebagai contoh, menurut Syafitri (2018) berdasarkan teori Tversky dan Kahneman (1981), jika seorang kehilangan tiket dan harus membeli tiket baru, rasa “kehilangan” terasa lebih besar saat individu harus membeli tiket baru, daripada saat kehilangan tiket lama. Dengan demikian, ada konsep *mental accounting* di dalamnya, tapi terpisah, saat individu tersebut kehilangan, dan saat individu harus mengganti dengan harga tiket baru. Pengkodean dilakukan secara terpisah, dan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat.

Namun konsep berbeda juga bisa muncul saat individu merasa lebih menyakitkan jika kehilangan uang, sehingga mengalami kerugian, dibanding jika memperoleh keuntungan, dengan nilai pengorbanan yang sama, misalnya dalam investasi. Dengan demikian, hal ini dipengaruhi oleh persepsi individu

tersebut. Hal ini bisa berbeda-beda, tergantung sifat “bawaan” individu bersangkutan.

12.2 Persepsi dan Psikologi dalam Akuntansi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengaruh psikologi dengan adanya persepsi dalam kegiatan dan pengambilan keputusan ternyata juga berpengaruh terhadap perilaku manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Kamayanti (2019:5), dalam akuntansi, kita mengenal adanya istilah nama akun beban. Nama lainnya adalah akun biaya.

Namun dari segi psikologi, kata beban akan membuat individu merasa terganggu, bahkan tersiksa. Walaupun esensi kedua kata tersebut sama, namun nama akun “beban” akan lebih mengarahkan individu pada efisiensi. Beban dianggap sebagai pengurang laba. Dengan demikian, menurut Kamayanti (2-19:6), ada perubahan proses dalam otak akibat proses akuntansi.

Terkait persepsi, menurut penelitian Rospitadewi dan Efferin (2017) yang dilakukan melalui paradigm penelitian kritis Neuman dan paradigma spiritual Thich Nhat Hanh, ditemukan bahwa menurut para pengambil keputusan bisnis organisasi, dunia dapat dibentuk lebih baik dengan menciptakan perubahan cara berpikir tentang makna kebahagiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, untuk mencapai kebahagiaan ini, tidak cukup hanya dengan mengubah perangkat institusional akuntansi.

12.3 Teori Psikologi dalam Akuntansi

Aspek psikologi dalam akuntansi keperilakuan berkaitan dengan beragam teori. Menurut Kurniawan (2022:173), hal ini dapat berhubungan dengan beragam teori psikologi, karena ada beberapa pendekatan mengenai kepribadian dalam psikologi. Pendekatan tersebut yaitu:

1. Pendekatan psikodinamika. Pendekatan ini menekankan pada alam bawah sadar individu.
2. Pendekatan perilaku dan pembelajaran. Pendekatan ini mengutamakan pada aspek proses pembelajaran, karena adanya stimulus tertentu yang diterima dari pihak lain.

3. Pendekatan humanis. Pendekatan ini berfokus pada sifat dan disposisi personal yang stabil.
4. Pendekatan kognitif. Pendekatan ini berfokus pada persepsi, pertimbangan, dan pengalaman dalam diri seseorang.
5. Pendekatan biologis. Pendekatan ini berfokus pada adanya pengaruh aspek biologis, antara lain saraf, hormon, dan genetik, yang berbeda pada setiap individu.

Kesemua pendekatan ini pada akhirnya akan saling berkaitan. Jika dilihat dari teori psikodinamika sendiri, menurut Kurniawan (2022:211), beberapa teori terkait unsur psikologi dalam akuntansi mencakup:

1. Teori eskalasi komitmen (*escalation of commitment*)
2. Bias konfirmasi (*confirmation bias*)
3. *Ben Franklin effect*.

Terkait dengan teori eskalasi komitmen, seseorang dengan id yang tinggi (nafsu dan keserakahan), akan cenderung untuk membenarkan keputusan dan perilaku yang dibuatnya. Bentuk pembenaran untuk perilakunya dalam bentuk eskalasi komitmen, dimana seseorang akan berkomitmen melakukan perilaku tertentu, meskipun dirinya mengetahui bahwa perilaku tersebut adalah salah dan merugikan orang lain dan masyarakat umum.

Namun menurut Kreitner & Kinicki (2012) sebagaimana dikutip dari Nasution dan Suryawati (2019), eskalasi komitmen adalah tendensi untuk mempertahankan atau tetap berada dalam tindakan yang tidak efektif pada jangka waktu yang relatif lama. Menurut Eveline (2010) dalam Nugrahanti, et al (2018), terkait dengan ego untuk bertahan, eskalasi komitmen cenderung dilakukan. Sebagai konsekuensinya, individu akan cenderung juga membiarkan keputusannya karena tindakan di masa lalu jika menerima umpan balik negatif.

Menurut Gudono, (2005), yang meneliti pada 182 mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gadjah Mada melalui metode eksperimen untuk menguji informasi akuntansi sebagai strategi untuk membantu pengambil keputusan terhindar dari eskalasi komitmen,

ditemukan bahwa dari 3 strategi (strategi pemberian umpan balik yang tidak ambigu, strategi laporan kemajuan proyek, dan strategi pemberian informasi mengenai keuntungan di masa mendatang), adanya ketiga strategi ini dapat membantu pengambil keputusan terhindar dari masalah eskalasi komitmen. Namun hasil pengujian juga memperlihatkan bahwa strategi untuk memberikan informasi keuntungan di masa mendatang justru mengarahkan kelompok yang diuji pada tindakan eskalasi komitmen. Bahkan dari hasil statistik, terjadi polarisasi kelompok.

Aspek lain psikologi dalam akuntansi tercermin dalam teori *confirmation bias*. Menurut Kurniawan (2022:211), sama halnya dengan eskalasi komitmen, bias konfirmasi juga muncul pada individu dengan id tinggi. Orang-orang dengan id tinggi cenderung mencari pembenaran terhadap keputusan dan keyakinan yang sudah dibuat secara pribadi. Oleh karena itu, individu ini cenderung menolak informasi dan interpretasi data yang tidak sesuai dengan nafsu dan keinginannya. Tujuannya tidak hanya ego, namun juga untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Selain itu, ada pula *Ben Franklin effect*. Dalam teori ini, individu yang memiliki unsur id tinggi berani melakukan beragam cara untuk memperoleh keuntungan, termasuk dengan mendekati lawannya. Tujuannya adalah memperoleh bantuan lawan untuk memperoleh simpati. Jika lawannya sudah bersimpati, akan memudahkan memperoleh hal yang menjadi nafsunya (Kurniawan, 2022:211).

Kemudian jika dilihat dari pendekatan biologis, menurut Kurniawan (2022:211-212), kecenderungan individu juga dipengaruhi hormon, genetik, dan sistem saraf. Pendekatan ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dan diwariskan.

Berdasarkan jenis kepribadian menurut Jung (1920) sebagaimana dikutip dari Kurniawan (2022), kepribadian manusia terbentuk oleh dimensi introvert dan ekstrovert. Individu yang introvert memiliki tingkat rangsangan kortikal lebih tinggi dibandingkan pribadi yang ekstrovert. Individu yang introvert umumnya lebih reaktif dengan stimulasi yang

diberikan orang lain, dibandingkan dengan individu yang ekstrovert. Oleh karena itu, individu yang introvert cenderung menghindari terhadap kondisi yang dapat memunculkan stimulus dan ketegangan, sementara individu yang ekstrovert justru akan mencari stimulus tersebut.

Lebih lanjut, Eysenck sebagaimana dikutip dari Rani (2021) mengemukakan ada 3 faktor dalam kepribadian, yaitu faktor E (*extraversion*), faktor N (*neuroticism*), dan faktor P (memiliki faktor ekstrovert dari satu sisi dan introvert pada sisi lainnya). Agak berbeda dengan Jung (1920), menurut Eysenck, perbedaan utama antara *extraversion* dan *introversion* bukan pada perilaku, tetapi lebih pada sifat biologis dan genetik.

Bagi individu dengan faktor N, cenderung memiliki potensi mengalami kecemasan tinggi, dan gangguan obsesif-kompulsif. Sementara pada faktor P, terdapat dimensi *psychoticism* dan *superego* pada ujung sebaliknya. Individu dengan tipe psikologi ini akan memiliki sifat egosentris, curiga, dingin, agresif, impulsif, psikopat, dan anti sosial. Efeknya terhadap penyelenggaraan kegiatan ekonomi dan akuntansi antara lain yaitu adanya kecenderungan untuk menjadi berhati-hati dan konservatif, untuk tipe individu dengan faktor N dan faktor P. Namun ada kemungkinan juga membuat adanya keinginan untuk melakukan kecurangan, untuk individu dengan faktor P. Dengan demikian, pengaruh kepribadian bisa menjadi positif ataupun negatif.

12.4 Jenis Psikologi dalam Akuntansi

Menurut beragam penelitian, keterkaitan antara akuntansi dan perilaku/psikologi manusia termasuk penelitian paradigma *Mainstream/Positivis*, yang bisa dilanjutkan dengan paradigma *Interpretif*, dan terakhir dengan paradigma kritis. Pengikut paradigma *Mainstream/Positivis* mempelajari hubungan sebab akibat akuntansi terhadap perilaku dengan tujuan menjelaskan/mendesripsikan. Berdasarkan deskripsi ini, umumnya kemudian dibuat prediksi, dengan tujuan membentuk kebijakan untuk mengendalikan perilaku.

Pendekatan paradigma mainstream/positivitis juga dapat dikombinasikan dengan paradigma Interpretif. Paradigma ini bertujuan hingga mempelajari perilaku manusia, dengan tujuan memahami alasan mengapa manusia berperilaku semacam itu. Berdasarkan beragam metode ini, berikut beberapa jenis aspek psikologi dalam akuntansi:

12.4.1 Psikologi Anggaran

Dalam anggaran, pembuat anggaran kadangkala mengalami *budget maximizer* dalam perilakunya. Menurut Kurniawan (2022), *budget maximizer behavior* melalui perilaku *incremental* adalah perilaku penyusun anggaran yang berusaha menjadikan anggaran dapat memberikan manfaat besar bagi dirinya. Efek buruknya, hal ini dapat merugikan *stakeholders*, termasuk masyarakat, jika anggaran tersebut dimaksudkan untuk kegiatan pada masyarakat.

Naumun jika pembuat anggaran demikian, hal berbeda dapat muncul pada perilaku pengguna anggaran. Pengguna anggaran sebagai pihak eksekutif cenderung berhati-hati atau konservatif. Perilaku dalam melaksanakan kegiatannya, dengan besaran anggaran yang diberikan kepada mereka. Tujuannya adalah mencapai efisiensi anggaran.

12.4.2 Psikologi dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Frensidy (2019), investor juga mengalami aspek psikologi dalam pengambilan keputusan, termasuk untuk pengambilan keputusan investasi saham. Dalam investasi saham, ada dua sumber pendapatan, yaitu dividen dan *capital gain*.

Menurut Sari (2017), hal ini mengacu pada *framing theory*. Dalam *framing theory*, terdapat *prospect theory*. Dalam teori ini, perbedaan framing (negatif atau positif) dapat membuat individu menjadi *risk averse* (jika *framing*-nya positif), atau *risk seeker* (jika *framing*-nya mengacu ke *negative framing*).

Investor yang menyukai analisa teknikal, lebih menyukai untuk mengambil risiko (*risk seeker*) untuk memperoleh *capital gain*. Namun investor yang lebih menggunakan analisa fundamental, bisa jadi lebih menyukai dividen. Selain itu, arah pembelanjaan untuk 2 jenis pendapatan ini berbeda.

Investor bisa jadi cenderung bersedia membelanjakan dividen, tetapi tidak rela mewujudkan adanya *capital gain*, karena harus menjual sahamnya untuk jangka waktu pendek. Namun untuk tipe investor yang *risk seeker*, hal ini tidak masalah, dan patut dicoba. Bahkan untuk tipe investor ini, kecenderungan untuk tidak merealisasikan *capital gain* melalui penjualan sahamnya, justru akan membuat dirinya berpersepsi akan timbul penyesalan kemudian, jika di masa mendatang harga sahamnya ternyata naik.

Kebalikannya untuk investor yang bersifat *risk averse*. Investor tipe ini justru cenderung tidak mau mengubah secara krusial nilai modal awalnya, karena preferensi yang berbeda dalam pengambilan risiko. Dividen diperlakukan sama seperti pendapatan sewa properti dan portofolio saham sebagai aset propertinya. Kasus seperti ini juga mengacu pada teori bias akuntansi mental.

Masih menurut Frensidy (2019), jika kita menang undian, kita justru akan menghabiskan uang kita (*money effect*). Hal ini berbeda jika uang kita berasal dari usaha/harta warisan dari orang tua.

12.4.3 Psikologi dalam Pemeriksaan

Menurut Sari (2017), dalam pemeriksaan akuntansi, berlaku teori *halo effect*. *Halo effect* merupakan kecenderungan untuk menggunakan evaluasi secara umum untuk membuat penilaian spesifik. Akibatnya, *halo effect* akan berdampak pada pengurangan ketelitian atas pemeriksaan bukti transaksi.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Oktavian dan Utami (2016) bahwa dalam hal ini dapat terjadi bias karena bentuk informasi, yang berbentuk visual atau non visual. Bias juga dapat terjadi karena cara penyajian informasi, dalam hal ini urutan informasi positif-negatif. Halo effect terjadi karena individu menggunakan penilaian pada satu atribut untuk menilai atribut lain dengan penilaian yang cenderung sama dengan penilaian pertama.

Melalui metode eksperimental terhadap mahasiswa akuntansi yang berperan sebagai auditor internal, hasilnya kelompok grup yang memperoleh penyajian informasi dalam

bentuk visual, dan dengan urutan informasi positif-negatif, akan menimbulkan efek halo yang tinggi dan menghasilkan keputusan audit dengan keakuratan yang rendah. Partisipan cenderung menilai informasi negatif menjadi positif, karena urutan penyajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Frensidy, B. 2019. *Budi Frensidy: Terbiasa dengan Bias Mental Accounting*. <https://feb.ui.ac.id/2019/10/04/budi-frensidy-terbiasa-dengan-bias-mental-accounting/>. Akses 20 Oktober 2023.
- Gudono, E. 2005. Pemanfaatan Informasi Akuntansi untuk Menghindari Eskalasi Komitmen pada Level Pengambilan Keputusan. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/26595>. Akses 20 Oktober 2023.
- Kamayanti, A. 2019. Akuntansi Keperilakuan, Telaah Artikel, Role Play, Latihan, dan Desain Riset (Pembelajaran Dialogis). Yogyakarta: Rumah Peneleh.
- Kurniawan, A. 2022. *Politik dan Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, S.Z.H, dan Suryawati, R.F. 2019. Pengaruh Adverse Selection Dan Negative Framing Terhadap Eskalasi Komitmen Dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(3). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/30153>.
- Octavian, N, dan Utami, I. 2016. Efek Halo dan Keputusan Audit: Studi Eksperimental Pengujian Bentuk dan Cara Penyajian Informasi. *Jurnal Kinerja*, 20(2), 117-131. <https://media.neliti.com/media/publications/145373-ID-efek-halo-dan-keputusan-audit-studi-eksp.pdf>. Akses 18 Oktober 2023.
- Rani. 2021. *Dimensi Kepribadian Menurut Eysenck*. <https://psychology.binus.ac.id/2021/09/10/dimensi-kepribadian-menurut-eysenck/>. Akses 18 Oktober 2023.
- Rospitadewi, E., dan Efferin, S. 2017. Mental Accounting Dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 8(1), 18-34. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/669/pdf>. Akses 18 Oktober 2023.

- Sari, R.C. 2018. *Akuntansi Keperilakuan, Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syafitri, T.M. 2018. Behavioral Finance: Konsep tentang "Mental Accounting". *Mental Accounting Articles*. https://www.academia.edu/36389435/Behavioral_Finance_Konsep_tentang_Mental_Accounting. Akses 20 Oktober 2023.
- Thaler, R.H. 1999. *Mental Accounting Matters*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/>. Akses 19 Oktober 2023.
- Tversky, A., dan Kahneman, D. 1981. *The Framing of Decisions and The Psychology of Choice*. *Science*, 211(4481), 453-458. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7455683/>. Akses 20 Oktober 2023.
- Radianto, W.ED. *Akuntansi Keperilakuan: Memahami lebih dalam Eskalasi Komitmen*. <https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/2808/Paper2808.pdf>. Akses 20 Oktober 2023.

BIODATA PENULIS



Novia Rizki, S.E., M. Ak., Ak., CA

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Selong tanggal 13 November 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Mataram dan melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi sekaligus Magister Akuntansi di Universitas Indonesia. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi biaya, dan audit.

BIODATA PENULIS



Sutri handayani, S.E., M.AK

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan

Tempat kelahiran penulis adalah kabupaten lamongan. Penulis mengajar di Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2012 di Jurusan Akuntansi Universitas islam lamongan, S2 di Jurusan Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur pada tahun 2015, dan S3 di PDIE Minat Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2016. Penulis fokus pada dunia kepenulisan sebagai karier.

BIODATA PENULIS



Lisa Martiah Nila Puspita, S.E., M.Si.Ak.CA

Dosen Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Penulis lahir di Palembang tanggal 20 November 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi S1 Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada Universitas yang sama.

BIODATA PENULIS



Frisky Jeremy Kasingku, M.Sc

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat

Penulis lahir di Sulawesi Utara tanggal 1 Februari 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada jurusan Magister sains Akuntansi. Penulis menekuni bidang menulis dalam bidang ilmu Akuntansi dan bisnis.

BIODATA PENULIS



Ika Prayanthi, SE, MM, Ak

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat

Lahir di Airmadidi pada tanggal 25 Juni 1986. Profesi pekerjaan penulis adalah sebagai dosen pada program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat. Saat penyusunan buku ini, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Doktor Ilmu Manajemen konsentrasi Akuntansi Keuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Menyelesaikan Pendidikan Magister Manajemen konsentrasi keuangan di Universitas Klabat tahun 2011 serta Pendidikan Sarjana Ekonomi program studi akuntansi di Universitas Klabat tahun 2007. Penulis aktif dalam beberapa penulisan ilmiah yang dipublikasikan baik dalam level nasional maupun internasional sejak tahun 2011 hingga tahun 2022. Penulis juga adalah *reviewer* aktif untuk artikel penelitian baik nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



**Dr. Fenny Marietza, SE.,M.Ak., CertBV., CertIFR., CFrA., CRP.,
CGIC**

Dosen Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Penulis lahir di Jakarta tanggal 01 April 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Surabaya pada tahun 2004, S2 pada Prodi Magister Akuntansi, Universitas Airlangga Surabaya dan S3 pada Prodi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi pada bidang Finance di Universitas Bengkulu. Penulis juga konsultan bisnis pada RS Rafflesia Bengkulu, dan saat ini menjabat sebagai anggota satuan pengawasan internal Universitas Bengkulu.

Email : fmarietza@unib.ac.id

BIODATA PENULIS



Mohamad Husni, SE., M.Ak
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Bangsa

Penulis lahir di Rangkasbitung tanggal 12 Juni 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa banten. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi SekolahTinggi Ilmu Ekonomi Bina Bangsa Banten dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi dengan konsentrasi audit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian mengenai audit dan Perpajakan, dan kerap melakukan kegiatan abdimas dalam rangka penyuluhan keuangan di berbagai sektor dimasyarakat

BIODATA PENULIS



Triana Zuhrotun Aulia SE., M.Ak
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT). Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang dan menyelesaikan S2 pada Jurusan Magister Akuntansi di Universitas Esa Unggul Jakarta.

Menekuni bidang akuntansi dan keuangan semenjak kuliah dan sampai saat ini aktif menjadi praktisi dan konsultan keuangan dan pajak di beberapa perusahaan swasta di Tangerang. Selain itu, saat ini penulis menjadi auditor di Lembaga Pengendalian Internal (LPI) UMT dan di LPPK PWM Banten. Penulis juga aktif menulis dalam berbagai penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat .

BIODATA PENULIS



Ni Putu Noviyanti Kusuma, A.Md., S.Ak., M.Ak.

Dosen Program Studi Sistem Informasi Akuntansi
Fakultas Teknologi Informasi dan Design Universitas Primakara

Penulis lahir di Denpasar Bali tanggal 7 November 1997. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sistem Informasi Akuntansi Fakultas Teknologi Informasi dan Design, Universitas Primakara. Menyelesaikan Pendidikan D3 pada Jurusan Manajemen Informatika di Politeknik Negeri Bali tahun 2018 dan Pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Warmadewa pada tahun 2019. Lalu melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Udayana tahun 2020 dan lulus tahun 2022 dengan predikat lulusan terbaik dan tercepat. Penulis menekuni bidang Menulis sejak tahun 2019 dan memiliki spesialisasi dibidang Akuntansi, Data Science, Data Analytics, Pemrograman dan FinTech.

BIODATA PENULIS



Sukma Uli Nuha, S.Ak., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Gresik

Penulis lahir di Blitar, Jawa Timur pada Tanggal 08 Desember 1994. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik. Pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Balitar Blitar dan melanjutkan Pendidikan S2 Program Studi Akuntansi, Universitas Jember.

Penulis menekuni Bidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan dan Akuntansi Sektor Publik. Berkarya dan Berdaya merupakan motivasi diri bagi penulis. Memberdayakan diri melalui karya nyata merupakan kemerdekaan atas segala pilihan dalam hidup karena yang tak pernah lari dari diri kita adalah diri kita sendiri.

BIODATA PENULIS



Fibriyanti S. Lakoro, SE., SH., M.Ak

Dosen Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik
Fakultas Pemerintahan & Sektor Publik, Universitas Bina
Mandiri Gorontalo

Penulis lahir di Gorontalo tanggal 24 Juni 1990. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Sarjana Terapan (D4) Akuntansi Sektor Publik, Fakultas Pemerintahan & Sektor Publik, Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen & Bisnis Gorontalo lulus tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan S2 Magister Akuntansi di Universitas Muslim Indonesia Makassar lulus pada tahun 2016. Menyelesaikan S1 Ilmu Hukum di Universitas Ichsan Gorontalo lulus tahun 2018. Penulis aktif sebagai advokad/konsultan/pengacara di Fibriyanti Lakoro & Rekan dan LKBH PGRI Cabang Boalemo. Berperan aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan seperti KKAD Anggota DPRD Boalemo, aktif sebagai tenaga ahli Fraksi di DPRD Kabupaten Boalemo. Berperan aktif sebagai wakil direktur pada UD Sinar Raya Dulupi dan owner Toko Tani Bersinar.

BIODATA PENULIS



Intan Rakhmawati, SE., M.Ak.

Dosen Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Madiun tanggal 5 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis mengajar mata kuliah Akuntansi Keuangan, Perpajakan dan Akuntansi Pajak, semenjak menjadi dosen pada 2009. Selain mengajar perpajakan, penulis juga seringkali memberikan penyuluhan atau pelatihan akuntansi keuangan bagi pengelola keuangan desa, dan hal-hal yang terkait dengan perpajakan. Penulis juga memiliki sertifikat konsultan pajak sejak 2022.